

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BERBASIS  
ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SMPIT ALAM PERMATA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Qonitah Cahyaning Tyas

17422174

ACC 26 April 2021

Dosen Pembimbing:  
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**YOGYAKARTA**

2021

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BERBASIS ISLAM  
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPIT ALAM  
PERMATA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Qonitah Cahyaning Tyas

17422174

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**YOGYAKARTA**

2021

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Qonitah Cahyaning Tyas  
NIM : 17422174  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPIT Alam Permata Probolinggo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 17 April 2021

Yang menyatakan,



MEMBATU  
TEMPEL  
K110AELX159765591

Qonitah Cahyaning Tyas



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fiail@uii.ac.id  
W. fiail.uui.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 7 Juni 2021  
Nama : QONITAH CAHYANING TYAS  
Nomor Mahasiswa : 17422174  
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI:

#### Ketua

Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

#### Penguji I

Lukman, S.Ag, M.Pd.

#### Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

#### Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

Yogyakarta, 7 Juni 2021

Dekan,



  
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

**NOTADINAS**

Yogyakarta, 05 Ramadhan 1442 H

**Hal : Skripsi**

17 April 2021 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

**di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 2038/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2020 tanggal 28 Desember 2020 M/ 13 Jumadil Awal 1442 H.

atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Qonitah Cahyaning Tyas

Nomor Pokok/ NIMKO : 17422174

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Pematang Probolinggo.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

---

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Qonitah Cahyaning Tyas

Nomor Mahasiswa : 17422174

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Inkusi Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 April 2021



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I



## MOTTO

"عَبَسَ وَ تَوَلَّى . أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى . وَ مَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى . أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ  
أَمَّا مَنْ اسْتَعَى . فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى . وَ مَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى . وَ أَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى  
. وَ هُوَ يَخْشَى . فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى . كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ . فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ."

(عبس: 1-12)

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya seba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya (Q.S. Abasa: 1-12)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: 4)

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(Q.S. At-Tin: 4)

## ABSTRACT

### THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC-BASED INCLUSION LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT SMPIT ALAM PERMATA PROBOLINGGO

By:

Qonitah Cahyaning Tyas

*Education is an important thing, various levels of education already exist in this country, starting from Kindergarden, Junior High School, until Senior High School. The majority of educational institutions in Indonesia only accept normal children, but for now there are educational institutions that accept children with special needs. The education held for normal children and children with special needs is called inclusion education, and one of the institutions organizing Islamic-based inclusion education is SMPIT Alam Permata Probolinggo. Researcher will research how the implementation of Islamic-based inclusion learning, what are the supporting factors and the barriers, also how to solve the barriers in inclusion learning in SMPIT Alam Permata.*

*This research is a type of qualitative research, a field research. Researcher also uses some of theory for this qualitative research. Researcher will observe the inclusion learning process that takes places in SMPIT Alam Permata, start from the planning, implementation, assesment and supervision of learning. In this qualitative research, researcher collect data with observations, interviews and documentation.*

*The result of this research are the implementation of Islamic-based inclusion learning at SMPIT Alam Permata is carried out in accordance with government rules such as providing good services, but the government itself does not do the rules as in the juridical basis: UU No. 20 of 2003 on the National Education System Pasal 11 Ayat 1, while the district government doesn't guarantee that inclusion learning in this school is carried out properly, whereas the school has provided a decent education and also in accordance with the purpose of inclusion education and Islamic education. But, there are the supporting factors and the barriers in this learning process, one of the barriers is the lack of a special tutors. Even so, there are efforts to solve the barriers, such as providing activities for each children with special needs.*

**Keynote:** *Inclusion Learning Process, Islamic Education and Children with Special Needs*



## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BERBASIS ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPIT ALAM PERMATA PROBOLINGGO

Oleh:

Qonitah Cahyaning Tyas

*Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup, berbagai jenjang pendidikan telah ada di negara ini, mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA. Mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia memang hanya menerima anak reguler, tetapi untuk saat ini juga sudah ada lembaga pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diselenggarakan untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus disebut pendidikan inklusi, dan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan inklusi berbasis Islam adalah SMPIT Alam Permata Probolinggo. Di SMPIT Alam Permata ini, peneliti akan meneliti bagaimana implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam di sekolah ini, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut.*

*Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian lapangan. Peneliti juga menggunakan berbagai teori untuk penelitian kualitatif ini. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran inklusi yang berlangsung di SMPIT Alam Permata ini, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, penilaian dan pengawasan pembelajarannya. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.*

*Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah, yakni memberikan pelayanan yang baik, tetapi pemerintah sendiri yang tidak melakukan aturan yang ada, seperti dalam landasan yuridis: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, sedangkan pemerintah kabupaten tidak menjamin pembelajaran inklusi di sekolah ini terlaksana dengan baik, padahal pihak sekolah sudah memberikan pendidikan yang layak dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi dan pendidikan Islam. Dan tentu ada beberapa pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ini, salah satu penghambatnya adalah kurangnya guru pendamping khusus. Meski begitu, ada upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang ada, seperti memberikan kegiatan kepada masing-masing anak berkebutuhan khusus.*

**Kata Kunci:** *Proses Pembelajaran Inklusi, Pendidikan dalam Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Lantunan kata syukur tak henti-hentinya kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang diberikan kepada hamba-Nya ini. Nikmat yang berlimpah selalu diberikan kepada hamba-Nya, mulai dari nikmat sehat dan kuat, nikmatnya menuntut ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas izin Allah.

Sholawat dan salam kepada Nabi ummat Islam, yakni utusan Allah, Nabi Muhammad SAW. Nabi yang sangat mulia di hadapan Allah dan ummat Islam, nabi yang menjadi panutan bagi ummat Islam dan semoga ummat Islam dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad hingga mendapat pertolongannya di hari akhir. Aamiin.

Syukur alhamdulillah, atas izin Allah, do'a dari orang tua, dosen atau guru-guru juga dukungan teman-teman sekitar, akhirnya penelitian untuk skripsi ini yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo" selesai. Rintangan dan cobaan yang ada tidak menghalangi peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini, justru dengan adanya rintangan dan cobaan, peneliti menjadikannya sebagai pengalaman untuk perjalanan berikutnya, karena pengalaman adalah guru terbaik dalam hidup. Tetapi, skripsi ini tidak terlepas dari dukungan orang-orang hebat yang berada di sekitar peneliti, diantaranya:

1. Ibu dan bapak yang tiada hentinya mendo'akan anaknya dalam segala urusan dan memberikan semangat dalam menjalani berbagai hal. Terutama ibu, yang sekarang menjadi tulang punggung keluarga dan tak lelah mendidik anak-anaknya. Juga bapak, yang mungkin sudah berada di syurga Allah yang tak ada hentinya memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar selalu baik dan kuat. Allahummaghfirlahu. Serta untuk saudara laki-laki satu-satunya, walaupun bersikap dingin tetapi perhatiannya tetap yang terbaik.
2. Saudara-saudara, tante, om, dan seluruh keluarga besar yang juga memberi dukungan moril maupun materil.
3. Para pembesar UII, mulai dari Rektor beserta para wakil sampai Dekan dan wakil Dekan FIAI yang telah memberikan fasilitas yang nyaman untuk menuntut ilmu di UII khususnya FIAI.
4. Pengasuh Pondok Pesantren UII Putra dan Putri, Ustadz Dr. Suyanto, S.Ag., M.S.I., M.Pd., dan Ustadz Fuat Hasanuddin, Lc., M.A., Direktur Pondok Pesantren UII, Ustadz Dr. H. Asmuni M.A, yang telah mengizinkan untuk menjadi bagian dari keluarga Pondok Pesantren UII Putri dan menerima fasilitas yang baik saat berada dalam lingkungan Pondok Pesantren UII Putri.
5. Ketua Program Studi, Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd., dan sekretarisnya Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., yang telah menyetujui judul skripsi ini dan memberi sedikit arahan dalam menyusun skripsi.

6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini, yang telah membimbing peneliti dengan baik dan sabar, memberi arahan dengan jelas hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen PAI UII dan Dosen PP UII yang telah membagikan ilmu kepada peneliti sejak menjadi mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa yang dapat menyelesaikan skripsi, semoga ilmu yang beliau-beliau berikan dan bagikan bermanfaat untuk peneliti.
8. Teman-teman yang tergabung dalam grup whatsapp TIM HORE SKRIPSI WISUDA: mba husna, nanda, ikke dan suci yang selalu peneliti jadikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu, dan saling memberi semangat satu sama lain dalam grup.
9. Mba Tria, teman terdekat di PAI dan PP UII 2017 yang sabar, selalu menolong peneliti dari awal saat menjadi mahasiswi baru sampai saat ini, dan selalu menjadi partner yang baik.
10. Teman-teman PP UII Putri angkatan 2017, nita, kato, mba mila, ajeng, hida, lulu, nuha, nurul, nisfi, yang menghiasai lingkungan PP UII dari tahun 2017 dan menjadi inspirasi bagi peneliti untuk selalu berkembang. Juga teman-teman PP UII Putra angkatan 2017 yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu.
11. Teman PAI yang selalu memberikan semangat tiap semester sampai saat ini, dan saling menguatkan dalam grup whatsapp yang namanya sungguh tidak sesuai dengan orang-orangnya, mereka adalah ain, maria, fida.

12. Teman-teman PAI 2017, yang beberapa dari mereka juga saling memberikan semangat satu sama lain untuk menyelesaikan skripsi, dan saling membagikan informasi yang penting untuk skripsi.
13. Bu Yanti sebagai Pendiri SMPIT Alam Permata, yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti di SMPIT Alam Permata. Bu Nur Lailatul Masriyah atau Bu Lela sebagai kepala sekolah yang sekaligus menjadi guru pendamping khusus dan guru lainnya, serta orang tua murid yang berkenan menjadi informan pada penelitian untuk skripsi ini.
14. Last but not least, diri sendiri yang mampu bertahan sejauh ini dan tetap kuat dalam menjalani hari.

Mungkin cukup sekian pengantar dalam skripsi ini, harapan peneliti semoga pembaca dapat menerima tulisan ini dengan baik dan dapat memberikan kritik dan sarannya kepada peneliti. Semoga tulisan ini juga dapat bermanfaat bagi pembaca, mohon maaf apabila ada tulisan yang kurang berkenan. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah, aamiin. Terimakasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Yogyakarta, 17 April 2021,

Penulis



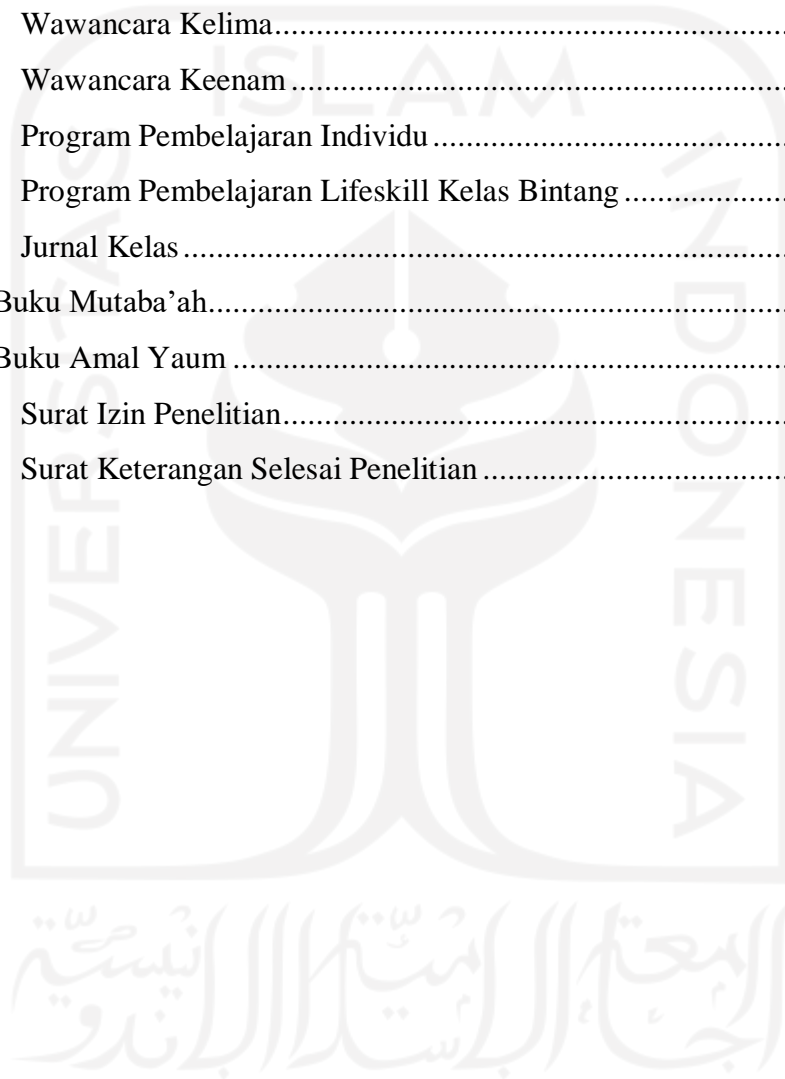
Qonitah Cahyaning Tyas

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kajian Teori .....	14

1. Pendidikan Islam .....	14
2. Pendidikan Inklusi .....	18
3. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi .....	21
4. Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	36
1. Jenis penelitian .....	36
2. Pendekatan penelitian .....	37
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	37
C. Informan Penelitian .....	37
D. Teknik Penentuan Informan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Keabsahan Data .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Etika Penelitian dan Verifikasi Data .....	45
2. <i>Setting/</i> Kancah Penelitian .....	47
3. Implementasi Proses Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam.....	49
4. Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Inklusi.....	54
5. Upaya Mengatasi Kendala Pada Proses Pembelajaran Inklusi .....	57
B. Pembahasan.....	58
1. Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam.....	60
2. Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Inklusi.....	73
3. Upaya Mengatasi Kendala Pada Proses Pembelajaran Inklusi .....	81
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

A.	Transkrip wawancara .....	90
1.	Wawancara pertama.....	90
2.	Wawancara kedua.....	99
3.	Wawancara Ketiga.....	106
4.	Wawancara Keempat .....	119
5.	Wawancara Kelima.....	122
6.	Wawancara Keenam .....	126
B.	Program Pembelajaran Individu .....	132
C.	Program Pembelajaran Lifeskill Kelas Bintang .....	133
D.	Jurnal Kelas .....	134
E.	Buku Mutaba'ah.....	136
F.	Buku Amal Yaum .....	136
G.	Surat Izin Penelitian.....	138
H.	Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	139





## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Proses Pembelajaran Inklusi di SMPIT Alam Permata.....	65
Tabel 4. 2	Prinsip umum pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata Probolinggo .....	67
Tabel 4. 3	Komponen Implementasi Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo...	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Pembelajaran URIRI (Urip Mandiri) untuk melatih kemandirian anak di SMPIT Alam Permata.....	64
Gambar 4. 2	Nonton bersama (kisah sahabat Nabi) saat anak berkebutuhan khusus terlihat mulai sulit berkonsentrasi dan bosan .....	69
Gambar 4. 3	Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.....	70
Gambar 4. 4	Seorang guru mengajar anak berkebutuhan khusus dengan pengawasan guru pendamping khusus/ Kepala Sekolah .....	71
Gambar 4. 5	Semangat anak berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran: mendengarkan guru dengan seksama .....	75
Gambar 4. 6	Guru membina anak untuk membaca dan memberi kegiatan lain untuk anak berkebutuhan khusus lainnya .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Setiap manusia tentu saja membutuhkan pendidikan. Berbagai jenjang pendidikan telah ada di negara ini, dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Tak hanya itu, banyak sekali seorang anak yang mengenyam pendidikannya di pondok pesantren yang juga merupakan lembaga pendidikan. Berbicara tentang pendidikan, maka dibenak kita pasti langsung tertuju pada sekolah, karena sekolah memang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia. Mayoritas sekolah yang ada di Indonesia hanya menerima anak normal saja, sedangkan anak yang berkebutuhan khusus diberi pendidikan yang khusus pula di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya untuk anak normal saja tetapi juga untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus tanpa mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang mereka dinamakan pendidikan inklusi.<sup>1</sup> Mayoritas sekolah untuk anak yang memiliki keterbatasan diselenggarakan hanya di Sekolah Luar Biasa

---

<sup>1</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, cet. ii (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hal. 47.

(SLB). Pandangan anak berkebutuhan khusus yang dianggap tidak berdaya dan perlu dibantu juga dikasihani merupakan pandangan yang tidak sepenuhnya benar. Anak berkebutuhan khusus jangan hanya dipandang pada sisi kekurangannya saja, tetapi kita juga harus bisa melihat dari kemampuan atau potensi yang ada pada diri mereka. Setiap anak pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.<sup>2</sup>

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa memang bertujuan baik, yakni agar sang anak memperoleh pendidikan khusus sehingga dapat mengembangkan potensi yang masih dimiliki. Tetapi hasil observasi menunjukkan jika anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa belum juga menunjukkan perkembangannya. Hal itu dikarenakan adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan orang tua dan program yang ada di sekolah luar biasa. Kenyataannya sekolah luar biasa itu hanya menekankan pada pengajaran yang bersifat akademik tanpa memperhitungkan perbedaan mereka dalam belajar.<sup>3</sup> Ketidakadaan perkembangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa juga bisa saja terjadi karena sang anak hanya berinteraksi dengan teman-teman yang mempunyai keterbatasan, sehingga tak ada semangat untuk bisa menjadi diri yang lebih baik dari temannya. Jika anak berkebutuhan khusus melaksanakan pendidikannya di sekolah yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi, maka saat anak berkebutuhan khusus itu melihat anak yang normal bisa jadi sang anak

---

<sup>2</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, cet. ii (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 6.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 4.

mengalami perkembangan karena berinteraksi dengan anak-anak pada umumnya. Maka, solusinya adalah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia tentu bisa dilakukan, karena memang ada landasan untuk penyelenggaraannya, diantaranya ada landasan filosofis, yuridis dan empiris.

1. Landasan filosofis: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti *Bhineka Tunggal Ika*. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam NKRI
2. Landasan yuridis
  - a. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 49: Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
  - b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1: Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
  - c. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah, yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, SMK.

### 3. Landasan empiris

- a. Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention on the Rights of the Child*).
- b. Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunities for persons with disabilities*).
- c. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi, 1994 (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*).
- d. Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen *Indonesia menuju pendidikan inklusif*.<sup>4</sup>

Saat ini, tak hanya sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, tetapi adapula sekolah Islam yang menyelenggarakannya.

Sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi salah satunya adalah SMPIT Alam Permata, Probolinggo ini. Sekolah ini merupakan bagian dari sekolah Islam terpadu yang memadukannya juga dengan sekolah alam. Sekolah Islam terpadu yang juga dipadukan dengan sekolah alam ini terselenggara di beberapa jenjang, diantaranya dari TK, SD, dan SMP, sedangkan jenjang SMA-nya masih dalam tahap percobaan. Untuk pendidikan inklusi yang diselenggarakan di sekolah ini juga masih ada di jenjang SD dan SMP. Tetapi, untuk yang jenjang SD, anak yang berkebutuhan khusus masih sedikit dan sistemnya juga belum sepenuhnya tertata rapi. Sedangkan untuk jenjang SMP, sudah ada berbagai kriteria anak berkebutuhan khusus dan

---

<sup>4</sup> Garnida, *Pengantar...*, hal. 44.

sistemnya juga sudah tertata sehingga akan memudahkan penulis dalam meneliti di sekolah tersebut. SMPIT Alam Permata yang ada di kota Probolinggo ini salah satu sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi. Kelas inklusi di sekolah ini diselenggarakan dengan melihat materi pelajaran yang akan diberikan. Adakalanya proses pembelajarannya dilaksanakan dengan kelas inklusi penuh tanpa guru pendamping, adakalanya juga anak berkebutuhan khusus ini dipisahkan dari anak-anak yang lain dan materi diberikan oleh guru pendamping. Pasti ada banyak sekali kendala yang terjadi di lapangan saat proses pembelajaran pendidikan inklusi di sekolah ini.

Untuk itu, maka penulis tertarik dalam penelitian ini. Penulis akan meneliti SMPIT Alam Permata ini yang merupakan salah satu sekolah Islam dan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Bagaimanakah proses pembelajaran yang terjadi disana beserta hambatan yang dilalui.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata Probolinggo
3. Bagaimana upaya guru dan guru pendamping mengatasi hambatan atau kendala yang terjadi saat proses pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata Probolinggo.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo
- b. Untuk mengetahui tentang faktor penghambat pada proses pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata Probolinggo
- c. Untuk mengetahui cara guru dan guru pendamping mengatasi hambatan atau kendala yang terjadi saat proses pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata Probolinggo.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoritis

##### 1) Bagi penulis

Penelitian ini dapat membuka dan menambah wawasan penulis terkait pendidikan inklusi, penelitian ini juga membuat penulis mengetahui beberapa teori tentang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, terutama di sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi.

##### 2) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah sudut pandang pembaca terkait pendidikan inklusi berbasis Islam.

### 3) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat membuat para pendidik menambah pemahaman pendidik terkait pendidikan inklusi, terutama pendidikan inklusi yang ada di sekolah Islam.

#### b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan sekolah untuk mengembangkan sistem pendidikan inklusi terutama untuk sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi.
- 2) Diharapkan juga penelitian ini membuat dunia pendidikan Islam semakin berkembang dan juga dapat menambah sekolah Islam yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat penulis menjadi paham akan keadaan lapangan saat proses pembelajaran pendidikan inklusi berlangsung untuk anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, penulis menjadikan 5 bab dalam penulisan ini, yakni:

Bab I, berisi pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka awal yang mengantarkan pada bab-bab selanjutnya.



Bab II, berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka dalam penelitian ini berkaitan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, sedangkan landasan teori berkaitan dengan teori-teori yang nantinya akan digunakan penulis dalam penelitian, yang berfungsi untuk memahami dan mengenali objek yang diteliti.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian lapangan. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka beberapa hal yang nantinya ada pada bab ini adalah jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis. Bab ini merupakan bab penting, karena membahas metode penelitian yang digunakan penulis yang nantinya juga berhubungan dengan hasil dari penelitian yang dibahas di bab selanjutnya.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan. Hasil penelitian ini ditulis secara ringkas padat dan komunikatif sesuai dengan wilayah dan objek penelitian. Dalam hasil penelitian dan pembahasan, juga akan disertakan data-data hasil penelitian dan uraian tentang proses pembelajaran inklusi di sekolah yang penulis teliti, faktor pendukung dan penghambat, serta cara mengatasi penghambat atau kendala pada pelaksanaan pembelajaran inklusi. Bab ini merupakan inti pembahasan dari penelitian ini.

Bab V, berisi kesimpulan. Bab ini merupakan bab penutup yang nantinya akan dituliskan substansi dari seluruh rangkaian penelitian yang telah ditulis yang menjawab rumusan masalah dari penelitian yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dan juga saran-saran. Bab ini merupakan penutup dari tulisan ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Chita Faradilla tahun 2013 dari Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo *Playschool* Yogyakarta)”. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan pendidikan inklusi pada TK. Hasil penelitian pada skripsi ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik diperlakukan sesuai kebutuhannya. Dan untuk anak berkebutuhan khusus diberi guru pendamping untuk membantu dalam menyelesaikan kegiatan.<sup>5</sup> Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian penulis karena membahas penerapan pembelajaran inklusi pada sekolah, akan tetapi jenjang pendidikan yang diteliti tidaklah sama dan masalah yang diteliti berbeda karena pada penelitian ini hanya meneliti penerapan pendidikan inklusi, sedangkan di penelitian penulis juga meneliti hambatan yang terjadi.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Fatikhatus Sa’idah tahun 2015 dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumpersari 3 Malang”. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan pendidikan inklusi yang memakai

---

<sup>5</sup> Chita Faradilla, “Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo *Playschool* Yogyakarta),” Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

kurikulum pembelajaran individu untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan kurikulum dari pemerintah.<sup>6</sup> Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian penulis, yakni tentang penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Dan memiliki perbedaan, yakni masalah yang diteliti dan sekolah yang diteliti. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini tentang kurikulum pendidikan inklusi yang digunakan di sekolah negeri yang tidak berbasis Islam sedangkan penulis meneliti tentang pendidikan inklusi berbasis Islam.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Anna Fitrotun tahun 2017 dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “Penerapan Program Pendidikan Inklusif di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo”. Hasil dari penelitian ini, bahwa sekolah ini belum mempunyai kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum yang diajarkan pada anak reguler.<sup>7</sup> Penelitian ini tidak sama dengan pembahasan yang akan peneliti bahas di penelitian penulis. Karena penelitian ini meneliti tentang penerapan kurikulum di sekolah inklusi sedangkan penulis membahas pembelajaran inklusi di sekolah.

*Keempat*, penelitian Rona Fitria tahun 2012 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus yang berjudul “Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar” menjelaskan hasil penelitiannya, bahwa RPP dan kurikulum pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus yang digunakan di sekolah ini belum bervariasi. Dalam penelitian ini juga membahas kendala dari proses pembelajaran inklusi.<sup>8</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni membahas proses pembelajaran, akan tetapi ada

---

<sup>6</sup> Fatikhatus Sa’Idah, “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang,” 2015.

<sup>7</sup> Anna Fitrotun, “Penerapan Program Pendidikan Inklusif di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo,” Skripsi (Sukoharjo: IAIN Surakarta, 2017).

<sup>8</sup> Rona Fitria, “Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar,” *E-JUPEKhu* 1, no. 1 (Januari 2012): 90–101.

beberapa masalah yang belum dibahas di penelitian ini dan akan dibahas di penelitian penulis, seperti faktor pendukung dalam proses pembelajaran inklusi.

*Kelima*, penelitian Uswatun Hasanah, Ni'matuzzahroh, Yuni Nurhamida tahun 2015 dalam Jurnal UNISIA yang berjudul "Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan *Bullying* Di Kelas Inklusi". Penelitian ini lebih menjelaskan pada kecenderungan *bullying* yang terjadi di sekolah.<sup>9</sup> Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, dari masalah yang dibahas sudah berbeda karena penelitian penulis membahas tentang proses pembelajaran inklusi karena penelitian ini membahas sikap dari siswa.

*Keenam*, Mardiansyah pada tahun 2015 dalam jurnalnya yang berjudul "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas XI DKV Di SMK Negeri 4 Padang" menghasilkan data penelitian, yakni tentang karakteristik pendidikan inklusi yang ada di sekolah ini dan juga tentang strategi pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran inklusi.<sup>10</sup> Penelitian ini ada persamaan dengan penelitian penulis, yakni membahas proses pembelajaran inklusi pada suatu sekolah, akan tetapi ada perbedaannya yakni dari tempat penelitian dan juga jenjang yang diteliti, sehingga membuat karakteristik peserta didik yang ada di masing-masing sekolah.

*Ketujuh*, Zulfi Rokhaniawati pada tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta" pada jurnal Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an menghasilkan data penelitian, yakni metode pembelajarannya yang digunakan pada ABK dan non ABK yang masih sama

---

<sup>9</sup> Uswatun Hasanah, dkk, "Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi," *Unisia* 37, no. 82 (Oktober 2015): 88–102.

<sup>10</sup> Mardiansyah, "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas XI DKV Di SMK Negeri 4 Padang," 2015.

tetapi sistem penilaiannya berbeda. Penelitian ini juga membahas hambatan yang terjadi pada saat mengimplementasikan strategi pembelajaran di kelas inklusi.<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni membahas hambatan saat proses pembelajaran di kelas inklusi. Penelitian ini juga tentunya berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian ini lebih membahas strategi pembelajaran yang digunakan guru pada kelas inklusi.

*Kedelapan*, Penelitian Anggun Dyah Anjarsari, Mohammad Efendy dan Sulthony pada tahun 2018 dalam Jurnal Pendidikan Inklusi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP dan SMA di Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini membahas tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di suatu kota dan juga sarana dan prasarana yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota tersebut.<sup>12</sup> Penelitian ini ada hubungannya dengan penelitian penulis, yakni tentang pelaksanaan pendidikan inklusi. Akan tetapi ada juga perbedaannya, yakni penelitian ini ditinjau dari segi kuantitatifnya yang menggunakan angka, sedangkan penulis ditinjau dari segi kualitatifnya yang lebih banyak deskripsi hasil penelitian.

*Kesembilan*, penelitian Winona Nur Annisaa, Zulfa Rahmaniati dan Erni Dwi Riyanti pada tahun 2020 dalam Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab yang berjudul “Praktik Fiqih Wudhu Untuk Anak Dengan Lamban Belajar di SDIT Hidayatullah, Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan untuk praktik fiqih agar ABK dengan kakteristik *slow learner* mudah memahaminya.<sup>13</sup> Penelitian ini tentu berbeda dengan masalah yang diangkat oleh penelitian penulis, karena penelitian ini lebih fokus pada praktik

---

<sup>11</sup> Zulfi Rokhaniawati, “Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 3 (Mei 2017): 189–93.

<sup>12</sup> Anggun Dyah Anjarsari, dkk, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP dan SMA di Kabupaten Sidoarjo,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (17 Maret 2018): 91.

<sup>13</sup> Winona Nur Annisaa, dkk, “Praktik Fiqih Wudhu Untuk Anak Dengan Lamban Belajar di SDIT Hidayatullah, Yogyakarta,” . . e 2 (2020): 12.

fiqih, sedangkan penelitian penulis pada proses pembelajaran di sekolah inklusi.

Kesembilan penelitian terdahulu seperti yang sudah disebutkan di atas mayoritas membahas tentang penerapan pembelajaran dan kendalanya tanpa menyebutkan juga apa saja upaya yang digunakan guru untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut. Sedangkan di penelitian ini, penulis membahas juga upaya apa saja yang digunakan oleh guru atau kepala sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar dapat dijadikan rujukan sekolah lain yang juga berbasis Islam dan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Jadi, penelitian ini merupakan pelengkap penelitian-penelitian terdahulu.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam, dan ajaran Islam itu didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah dan pendapat ulama maka begitu pula pendidikan Islam. Jadi, dalam pendidikan Islam, bukan ilmu pengetahuan tujuan akhirnya, tetapi tujuannya didasarkan pada wahyu, karena ilmu pengetahuan adalah wahyu. Dengan ilmu pengetahuan itu dapat mengantarkan manusia ke tujuan yang sebenarnya yakni dekat dengan Allah dan juga melakukan kebaikan pada manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), hal. 1.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan menuju jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam sehingga terbentuklah kepribadian yang baik menurut syariat Islam. Dan minimal ada 3 unsur pendukung pelaksanaannya, yakni usaha yang berupa bimbingan untuk perkembangan jasmani dan rohani yang seimbang, usaha yang didasarkan atas ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad, serta usaha yang diarahkan untuk menjadi kepribadian muslim.<sup>15</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menyempurnakan definisi tentang kandungan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan tentang sesuatu yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada wujud Tuhan.<sup>16</sup>

Dari tiga definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah bimbingan manusia agar menjadi baik dan lebih baik dari hari kemarin, dan tujuan sebenarnya bukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi agar semakin dekat dengan Allah dan menjadi pribadi muslim yang baik.

Keluarga, pondok pesantren, masjid dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan demi kelancaran

---

<sup>15</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 20.

<sup>16</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ed. oleh Jalaluddin Rahmat, trans. oleh Haidar Bagir, 4 (Bandung: Mizan, 1992), hal. 48.



pendidikan Islam. Lembaga-lembaga itulah yang nantinya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan memahami aqidah Islam dengan baik.<sup>17</sup> Dan selain lembaga yang sudah disebutkan diatas ada suatu lembaga pendidikan Islam yang juga banyak tersebar di masyarakat saat ini, yakni lembaga pendidikan Islam terpadu.

#### **b. Tujuan pendidikan Islam**

Hujair AH. Sanaky menyebut tujuan pendidikan Islam adalah visi dan misi pendidikan Islam. Dan menurutnya Islam memiliki visi misi yang ideal, yakni "*Rahmatan Lil 'Alamin*", yakni untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis dan harmonis. Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, maksudnya adalah manusia yang selalu beribadah hanya kepada Allah. Dan menurut Al-Abrasyi tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu pada anak dan keterampilan bergaul dalam lingkungannya. Dari tujuan pendidikan Islam inilah yang nantinya akan membentuk karakteristik pendidikan Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu...*, hal. 163.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 43.

### c. Karakteristik pendidikan Islam

Karakteristik pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah pendidikan tidak memberatkan untuk dipelajari, tetapi bisa dipelajari secara bertahap. Hal tersebut agar manusia tidak merasa sulit dalam mempelajari ilmu.<sup>19</sup>

Karakteristik pendidikan Islam jika disimpulkan dari tujuan pendidikan Islam, maka meliputi:

- 1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan yang dasarnya adalah ibadah kepada Allah.
- 2) Penekanan pada nilai akhlak.
- 3) Pengakuan akan potensi suatu anak agar berkembang kepribadiannya.
- 4) Pengamalan ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>20</sup>

### d. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam berarti suatu keyakinan atau perasaan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang sempurna.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> H Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Proses Pendidikan Islam yang Berkelanjutan dan Berangsur-angsur)," *As-Sibyan* 3, no. 2 (2018): 81–88.

<sup>20</sup> Hidayat, *Ilmu...*, hal. 43.

<sup>21</sup> Bkti Taufiq, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 69.

Ada tiga macam nilai yang menjadi acuan pendidikan Islam yakni:

- 1) Nilai i'tiqodiyah, yakni nilai yang berkaitan dengan aqidah, pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir dan takdir. Islam sangat berpangkal pada tauhid, yakni keyakinan akan adanya Allah.
- 2) Nilai khuluqiyah, suatu hal yang menyangkut tingkah laku manusia atau akhlak manusia. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk menghindari diri dari perilaku tercela atau perilaku yang dibenci Allah dan menghiasi diri dengan perilaku yang disukai Allah atau perilaku terpuji.
- 3) Nilai amaliyah, nilai ini berkaitan dengan perilaku atau apa yang dikerjakan seseorang di tiap harinya yang berhubungan juga dengan ibadah seseorang dan mu'amalah. Yang dimaksud ibadah disini berarti hubungan manusia dengan Allah yang diaktualisasikan melalui ibadah kepada-Nya. Sedangkan maksud dari mu'amalah adalah hubungannya dengan sesama manusia baik individu maupun kelompok.<sup>22</sup>

## **2. Pendidikan Inklusi**

### **a. Pengertian pendidikan inklusi**

Pendidikan inklusi diawali dari negara-negara Scandinavia yakni Denmark, Norwegia, Swedia. Hingga pendidikan inklusi di dunia

---

<sup>22</sup> Taufiq, "Identifikasi...."

semakin diakui sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok. Dan di Indonesia, sejalan dengan kecenderungan dunia, pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi di Bandung dengan hasil Indonesia menuju pendidikan inklusi.<sup>23</sup>

Pendidikan inklusi muncul karena ada beberapa pihak yang menyatakan ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi, yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Sistem ini dinilai tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang mana tujuannya adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dan nyatanya, sistem itu bukan membuat anak berkebutuhan khusus bisa berinteraksi tetapi membuat anak berkebutuhan khusus terpisah dengan lingkungan sosialnya.<sup>24</sup>

Menurut Budiyanto, yang dikutip oleh Dadang Garnida bahwa sistem segregasi ini tidak mampu mengemban misi utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Maka, diadakanlah pendidikan inklusi ini, yakni pendidikan yang diselenggarakan bagi anak berkebutuhan khusus dan juga anak pada umumnya disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Garnida, *Pengantar...*, hal. 43.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 48.

<sup>25</sup> *Ibid*.

Zaman telah berubah, saat ini banyak orang yang telah membuka matanya dan mau menerima anak berkebutuhan khusus. Karena kurikulum pendidikan juga telah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dan pendidikan inklusi tentu merupakan sebuah respon dari semua kegelisahan yang sebelumnya dibahas. Menurut Nofrianto yang dikutip oleh Stella Olivia, bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang masuk ke kelas reguler bersama anak pada umumnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SLB, dikutip oleh Dadang Garnida ada empat karakteristik makna pendidikan inklusi, diantaranya:

- 1) Pendidikan inklusi merupakan proses untuk menemukan keragaman individu anak
- 2) Pendidikan inklusi mencoba untuk memperoleh cara-cara dalam mengatasi kesulitan belajar anak.
- 3) Pendidikan inklusi bermakna bahwa anak dapat berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang berarti untuk hidupnya.
- 4) Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi anak eksklusif dan juga anak yang membutuhkan layanan khusus.<sup>27</sup>

#### **b. Tujuan pendidikan inklusi**

Tujuan diadakan pendidikan inklusi diantaranya sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Memberikan kesempatan yang luas kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>26</sup> Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, 1 ed. (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 3.

<sup>27</sup> Dadang Garnida, *Pengantar...*, hal. 48.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 43.

- 2) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah.
- 3) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

Seorang psikolog pendidikan pernah berkata, jika tujuan umum terselenggaranya pendidikan inklusi adalah upaya untuk meminimalisir diskriminasi bagi para penyandang disabilitas, dan anak pada umumnya juga dilatih untuk berempati dengan adanya anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka. Kemudian, tujuan yang lain bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri, yakni agar mereka semakin memahami dan mendekati fungsi seperti anak pada umumnya.<sup>29</sup>

### **c. Manfaat pendidikan inklusi**

Pendidikan inklusi ini dapat membantu untuk memastikan bahwa seorang anak yang hidup dengan hambatan maupun tanpa hambatan dapat hidup dan tumbuh bersama. Selain itu, pendidikan inklusi juga membantu menciptakan suasana sekolah dengan anak-anak yang lebih mampu untuk menerima dan memahami perbedaan diantara mereka.<sup>30</sup>

## **3. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi**

Mutu pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang juga tersusun rapi. Dan jika mutu pendidikan dalam sekolah itu bagus, maka hal itu karena kegiatan pembelajaran yang baik sehingga mutu lulusan juga baik. Karena itu, kegiatan pembelajarannya juga harus dirancang dengan baik, dan disesuaikan dengan kemampuan

---

<sup>29</sup> Stella Olivia, *Pendidikan.*, hal. 10.

<sup>30</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hal. 58.

tiap peserta didik yang didukung juga oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai. Proses pembelajaran ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.<sup>31</sup>

Pendidikan inklusi saat ini sudah bisa diterima masyarakat, sehingga banyak juga lembaga yang melakukan pembaharuan dan perkembangan dengan melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi di suatu sekolah, siswa di sekolah tersebut memiliki kemampuan yang heterogen, yakni beragam keadaan terjadi. Berbeda dengan sekolah umum, yang siswanya homogen. Guru di sekolah inklusi juga pasti sudah dipersiapkan untuk mengajar anak yang berkebutuhan khusus.<sup>32</sup>

Pada kegiatan pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus disiapkan, mungkin uraian berikut dapat membantu para penyelenggara pendidikan inklusi diantaranya adalah:<sup>33</sup>

a. Perencanaan pembelajaran

Rencana pembelajaran disusun sesuai dengan kemampuan peserta didik, mengacu pada pedoman kurikulum dan pedoman pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Proses perencanaan dimulai dari penyusunan standar kompetensi kelulusan (SKL) dan kompetensi dasar (KD). Kemudian menyusun rencana program pembelajaran (RPP) atau bisa juga program pembelajaran individual (PPI), dilanjut dengan alat atau instrumen evaluasi. Dalam penyusunan instrumen penilaian ini tentu disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan juga mengacu pada kurikulum yang berlaku. Untuk

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 84.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 85.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 85–86.

mencapai pelaksanaan pembelajaran yang baik, maka diperlukan perencanaan yang juga baik.

c. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar ini berisi tentang pengukuran guru terhadap pemahaman siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

d. Pengawasan pembelajaran

Pembelajaran yang sedang dilaksanakan diawasi oleh pihak-pihak yang memang bertanggung jawab dalam hal ini, seperti kepala sekolah, komite dan lainnya. Pengawasan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaiannya serta proses penyusunan laporan pembelajaran.

Menurut Ashman dalam Ermawati yang dikutip oleh Olivia, pelaksanaan pendidikan inklusi ini tentunya sudah mempertimbangkan banyak hal, dan biasanya di sekolah inklusi pembelajarannya dilakukan seperti berikut:

a. Kelas reguler (inklusi penuh)

Di kelas ini, anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya belajar bersama sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama

b. Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya belajar bersama di kelas reguler, tetapi dengan kelompok khusus

c. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama di kelas reguler dengan anak pada umumnya, tetapi ada waktunya anak berkebutuhan khusus diminta untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama di kelas reguler dengan anak pada umumnya dalam kelompok khusus, dan ada waktunya



anak berkebutuhan khusus diminta untuk belajar di kelas khusus dengan guru pendamping.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah umum, tetapi pada bidang-bidang tertentu anak berkebutuhan khusus bisa belajar dengan anak pada umumnya di kelas reguler.<sup>34</sup>

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

##### a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan khusus, karena mereka mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Dan mereka membutuhkan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar tiap anak.<sup>35</sup>

Banyak nama lain yang digunakan untuk istilah berkebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi dari masing-masing nama tersebut adalah:

- 1) *Disability*, keterbatasan atau kemampuan yang kurang untuk menampilkan aktivitas yang dilaksanakan pada umumnya, dan nama ini biasanya digunakan pada level individu.
- 2) *Impairment*, ketidaknormalan dalam psikologis seseorang atau struktur organ anatomi, biasanya nama ini digunakan untuk level organ.
- 3) *Handicap*, ketidakberuntungan seseorang karena *disability* atau *impairment* yang membatasi dan menghambat seseorang dalam memenuhi perannya.<sup>36</sup>

##### b. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

---

<sup>34</sup> Stella Olivia, *Pendidikan...*, hal. 6.

<sup>35</sup> Dadang Garnida, *Pengantar...*, hal. 1.

<sup>36</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 6.

## 1) Anak autis

Seorang anak yang mempunyai gangguan perkembangan sehingga membuatnya menutup diri merupakan anak autis. Dan hal ini menyebabkan mereka mengalami keterbatasan berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Anak autis juga dapat didefinisikan sebagai anak dengan gangguan saraf sejak lahir atau pada masa balita dan gejalanya adalah sang anak menutup diri secara total dan tidak mau sama sekali berhubungan dengan dunia luar, tentunya hal ini mempengaruhi sang anak pada perilaku, komunikasi dan hubungan sosialnya.<sup>37</sup>

Karakter anak autis biasanya adalah:

- (a) Masalah di bidang komunikasi, yakni anak autis terkadang berkata tidak sesuai dengan maksudnya, berbicara tanpa arti berulang-ulang.
- (b) Masalah pada interaksi sosial, seperti menyendiri dan kurang suka bermain dengan temannya
- (c) Masalah pada sensoris (perasa), yakni anak autis kurang merasakan sentuhan atau kurang merasakan sakit
- (d) Masalah pada pola bermain, seperti tidak mampu memainkan mainannya dengan baik, senang sekali dengan benda yang berputar.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 199.

- (e) Masalah pada perilaku, seperti berperilaku yang berlebihan, dapat terdiam dengan pandangan kosong.
- (f) Masalah pada emosi, yakni anak autis terkadang sering marah, menangis dan tertawa tanpa alasan. Dapat marah besar dan tak terkendali, dapat menyakiti diri sendiri.<sup>38</sup>

Anak autis juga mempunyai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat bulan-bulan pertama belajar di sekolah, seperti berikut ini:

- (a) Kesulitan berkonsentrasi
- (b) Belum dapat mengikuti intruksi dari guru
- (c) Perilaku yang masih sulit diatur
- (d) Anak berbicara atau tertawa sendiri saat belajar
- (e) Akan tantrum jika tidak bisa mengerjakan tugas
- (f) Komunikasi yang belum lancar serta tidak runtut saat bercerita
- (g) Pemahaman akan materi yang masih kurang
- (h) Belum mau bermain dan bekerjasama dengan temannya<sup>39</sup>

Karena kesulitan-kesulitan diatas perlu guru pembimbing khusus, yakni guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 200.

<sup>39</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hal. 194.

anak berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran juga dapat berjalan lancar tanpa gangguan.<sup>40</sup>

## 2) Anak ADD dan ADHD

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dalam bahasa Indonesia berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya ada istilah ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau sering juga ditulis ADD/H, maksudnya adalah sama dengan GPP/H (Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif). Istilah ADD/H ini memberikan gambaran tentang kondisi medis yang mencakup disfungsi otak, kondisi individu yang sulit dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Sedangkan ADHD, secara umum adalah kondisi individu yang kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan pada aktivitas mereka.<sup>41</sup> Lebih jelasnya ADHD merupakan gangguan perkembangan pada neurologis yang ditandai dengan gangguan parah pada pemusatan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas. Gangguan ini

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 235.

merupakan turunan yang berada dalam otak, artinya gangguan ini akan disandang anak seumur hidupnya.<sup>42</sup>

Gejala pada anak ADHD lebih terlihat dibanding dengan ADD, karena dilengkapi dengan banyaknya gangguan yang dilakukan sang anak di dalam kelas, mulai dari emosi yang tidak terkontrol, gerak fisik yang berlebihan dan perhatian yang tidak fokus. Sedangkan anak ADD mereka sering tampak tidak teratur, sering sekali melamun dan seperti mempunyai dunia sendiri. Ciri ciri utama anak ADHD adalah rentang perhatian kurang, impulsivitas yang berlebihan dan adanya hiperaktivitas. Rentang perhatian kurang biasanya ditandai dengan gerakan yang kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain. Dan impulsivitas juga perilaku hiperaktif biasanya ditandai dengan emosi gelisah, mengalami kesulitan bermain dengan tenang, mengganggu anak lain, selalu bergerak.<sup>43</sup>

### **c. Bentuk layanan pendidikan di kelas inklusi**

1) Prinsip umum pembelajaran di kelas inklusi:

---

<sup>42</sup> Julia Maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted?*, 1 ed., 2 (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP (Divisi Prenada), 2020), 76.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 240.

- a) Motivasi: Guru harus selalu memberikan motivasi agar siswa tetap bersemangat dan memiliki gairah saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b) Latar/konteks: Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, memberi contoh hingga paham dan memanfaatkan sumber belajar yang ada.
- c) Keterarahan: Guru merumuskan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran.
- d) Hubungan sosial: Guru mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan guru, peserta didik lainnya, lingkungan sekitar serta interaksi banyak arah.
- e) Belajar sambil bekerja: Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan, dan menemukan sesuatu dengan pengamatan atau penelitian.
- f) Individualisasi: Guru harus memperhatikan karakter dan kemampuan awal peserta didik secara mendalam, baik kecepatannya dalam belajar, daya serap pelajarannya, perilaku atau hal-hal penting lainnya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mendapatkan perhatian yang sesuai.

g) Menemukan: Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif, dari segi apapun, seperti fisik, mental, sosial dan atau emosional.

h) Pemecahan masalah: Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar, agar peserta didik terlatih untuk merumuskan, mencari data dan memecahkan masalahnya.<sup>44</sup>

2) Bentuk layanan khusus pada pendidikan di kelas inklusi

a) Anak autis

Anak autis bukan berarti mereka adalah anak yang tidak cerdas, itu adalah pengertian yang salah. Anak autis adalah anak yang senang dengan dunianya sendiri, sehingga mereka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Ada strategi untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku, strategi ini bisa diterapkan secara individual kepada anak dengan gangguan emosi dan perilaku di ruangan kelas. Strategi tersebut diantaranya adalah:

- (a) Menentukan tingkah laku peserta didik di ruang kelas
- (b) Guru inklusi dan guru pendamping dapat berbagi hasil pengamatan tingkah laku tersebut.

---

<sup>44</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 133.

- (c) Melakukan asesmen terhadap gangguan emosi dan perilaku peserta didik, melalui observasi analisis, dan membuat hipotesis atas perilaku peserta didik.
- (d) Mengembangkan hipotesis, seperti mengapa peserta didik mempertahankan perilaku tersebut.
- (e) Menetapkan target berupa perilaku pengganti. Guru bekerja sama dalam mengidentifikasi perilaku pengganti dan menjelaskan kepada peserta didik apa yang harus dikuasai atau dihilangkan.
- (f) Guru mengajarkan peserta didik mengenai target tingkah laku, memberi motivasi di kelas dan memverifikasi pencapaian yang diraih peserta didik atau guru.
- (g) Modifikasi lingkungan agar mendukung pencapaian target tingkah laku dan yang memungkinkan perkembangan ke arah yang lebih baik.<sup>45</sup>

Ada pula beberapa perlakuan terhadap anak autis, diantaranya perlakuan pokok, perlakuan intensif dan perlakuan tambahan menurut Baihaqi dan Sugiarmun, (2009) yang dikutip oleh Sulthon. Perlakuan pokok pada anak autis diantaranya:

---

<sup>45</sup> Atmaja, *Pendidikan...* ,hal. 224.



- (a) Terapi medis: mengendalikan simptom autisme, baik di sekolah maupun di rumah.
- (b) Pelatihan manajemen orang tua: mengendalikan perilaku anak yang tidak baik di rumah, mengurangi konflik antar anak dan orang tua, dan meningkatkan perilaku sosialisasi.
- (c) Intervensi pendidikan: mengendalikan perilaku tidak baik di kelas, meningkatkan kemampuan akademik dan mengajarkan perilaku sosialisasi.

Sedangkan perlakuan intensifnya terhadap anak autisme adalah mengadakan program-program bulanan, yakni melakukan penyesuaian di rumah dan keberhasilan di sekolah dengan mengombinasikannya dengan perilaku tambahan dan pokok dalam program yang intens. Dan perlakuan tambahan pada anak autisme diantaranya adalah:

- (a) Konseling keluarga: coping terhadap stress keluarga dan individu yang berkaitan dengan autisme, termasuk kekacauan atau permasalahan orang tua.
- (b) Kelompok pendukung: menghubungkan antar orang tua yang mempunyai anak autisme, saling berbagi informasi dan pengalaman mengenai permasalahan-permasalahan umum serta memberinya dukungan.

(c) Konseling individu: memberi dukungan pada tiap individu anak hingga sang anak dapat mencurahkan isi hatinya.<sup>46</sup>

b) Anak ADD/ADHD

Anak-anak ADD/ADHD adalah anak yang sering mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan dikombinasi dengan tingkah laku yang hiperaktif, impulsif, dan kurang perhatian, jadi hal-hal tersebut ering dianggap tidak ramah, suka memerintah, kasar, tidak berpikir atau aneh.<sup>47</sup>

Adanya masalah yang menyertainya membuat anak ADD/ADHD mengalami kesulitan untuk melakukan proses tindakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena hal tersebut, maka yang dibutuhkan seorang anak ADD/ADHD adalah pengendalian diri dan pengendalian belajar.<sup>48</sup>

Kebutuhan pengendalian diri ini lebih berkaitan dengan mengurangi atau menghilangkan hiperaktivitas, meningkatkan perhatian, dan pengendalian impulsivitas. Maka beberapa hal yang dibutuhkan anak ADD/ADHD adalah:

---

<sup>46</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hal. 176–77.

<sup>47</sup> Atmaja, *Pendidikan...*, hal. 248.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 250.

(a) Rutinitas, struktur dan konsistensi

Perlunya jadwal harian dan ditempelkan pada tempat yang mudah dilihat dan bila ada perubahan, maka perlu diberi tahu pada anak. Agar terstruktur maka terapkan peraturan dengan jelas beserta hukuman yang didapatkan jika anak melanggar peraturan. Dan konsistensi dalam penerapan disiplin, pemberian hadiah juga hukuman harus konsisten agar anak tidak bingung.

(b) Fokuskan pada hal-hal positif

Agar kepercayaan diri anak meningkat, maka fokuskan kepada hal-hal positif yang dilakukan anak. Beri hadiah jika anak melakukan sebuah usaha meski hasilnya belum memuaskan. Dan temukan hal yang disukai anak juga kembangkan kemampuannya agar ia dapat dibanggakan.

(c) Penjelasan yang sederhana dan singkat

Agar seorang anak dapat memahami apa yang sedang guru jelaskan, maka baiknya penjelasan diberikan dengan kata-kata yang sederhana, singkat dan dalam keadaan tenang. Pastikan anak mendengarkan, tidak sedang melamun atau fokus pada hal lain, maka penting untuk menarik perhatian anak sebelum menjelaskan sesuatu.

(d) Hindari argumentasi dan eskalasi

Hindari argumentasi agar tidak terdapat konflik yang berkepanjangan. Beri perintah atau larangan dengan singkat dan tegas. Jangan terlalu banyak diberi penjelasan, yang paling penting adalah menjelaskan konsekuensi dari pilihan anak. Dan buat daftar tingkah laku anak yang menjadi prioritas dalam kehidupannya.<sup>49</sup>

Kebutuhan belajar juga penting selain kebutuhan pengendalian diri pada anak ADD/ADHD. Karena anak ADD/ADHD berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga cara belajarnya pun berbeda. Memenuhi kebutuhan belajar anak ADD/ADHD bukan hal yang mudah, butuh pengetahuan, keterampilan yang lebih dan yang paling penting adalah ketangguhan, kesungguhan, dan kesabaran dalam membantu anak belajar. Oleh karena itu, seorang guru penting untuk bekerja sama dengan orang tua agar menemukan cara-cara terbaik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 251.

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 252.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan menurut tempatnya penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan keadaan, atau mendeskripsikan suatu keadaan yang diteliti.<sup>51</sup> Keadaan yang digambarkan adalah proses pembelajaran pendidikan inklusi di SMPIT Alam Permata, Probolinggo. Maka dari itu berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, yakni langsung dari sumbernya sehingga sumber datanya adalah sumber data primer.<sup>52</sup> Jadi, penelitian ini nantinya akan menggunakan sumber data primer dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan, yakni ke SMPIT Alam Permata.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, 3 ed., 1 (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 18.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 14.

## **2. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif atau sering juga disebut metode kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasi data yang ditemukan di lapangan.<sup>53</sup> Tak hanya itu, metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang memiliki makna. Maksud makna adalah data yang sebenarnya yang mempunyai nilai dibaliknya.<sup>54</sup>

### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPIT Alam Permata, yang berlokasi di Kabupaten Probolinggo tepatnya.

### **C. Informan Penelitian**

Informan pada penelitian ini dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dan menurut Sugiyono, informan ini masih bersifat sementara, karena akan berkembang ketika sudah di lapangan sesuai dengan tujuan peneliti.<sup>55</sup>

Menurut Spradley dalam Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa sebaiknya informan memenuhi kriteria berikut:

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 24.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 25.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 402.

1. Orang yang menguasai dan memahami suatu proses didalamnya sehingga orang tersebut tak hanya mengetahui prosesnya tetapi juga menghayatinya.
2. Orang yang tengah terlibat dalam proses yang sedang diteliti.
3. Orang yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.
4. Orang yang cukup asing bagi peneliti, sehingga lebih nyaman saat dimintai informasi.<sup>56</sup>

Melihat beberapa kriteria yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yakni:

1. Kepala Sekolah - Guru Pendamping Khusus
2. Guru Sekolah
3. Orang tua peserta didik
4. Peserta didik

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan di penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan informan di penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, karena informan ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang maksimum bukan untuk digeneralisasikan.

Pada penelitian ini dalam menentukan informan, penulis akan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Jadi, penulis sudah menentukan kemungkinan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, tetapi ketika

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 403.

penulis sudah berada di lapangan dan ternyata masih ada beberapa orang yang lebih memahami, maka penulis akan menggali informasi dari informan tersebut sampai jawabannya sudah cukup.

Seperti penjelasan diatas, pencarian data pada informan akan dihentikan jika datanya sudah jenuh, atau sudah tidak ada lagi data baru. Dan jika di awal penelitian saja penulis sudah menemukan informan yang sangat menguasai keadaan yang sedang diteliti, maka itu adalah keberuntungan bagi penulis. Jadi, dalam penelitian kualitatif ini yang penting adalah tuntas dan pasti bukan banyaknya sampel atau informan.<sup>57</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penellitian adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumupulan data, maka peneliti juga ditakutkan tidak mendapatkan data yang sesuai dengan standar.<sup>58</sup>

Pengumpulan data dapat menggunakan banyak cara, peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 404.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 409.



## 1. Observasi

Menurut Marshal yang dikutip dalam Sugiyono, bahwa observasi adalah keadaan dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku.<sup>59</sup>

Ada banyak macam observasi, dan penulis akan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono, observasi partisipasi pasif dimana peneliti nantinya datang ke tempat peneliti untuk melakukan pengamatan, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.<sup>60</sup>

Penggunaan teknik observasi partisipasi pasif ini agar nantinya penulis dapat mengamati kegiatan proses pembelajaran pendidikan inklusi di SMPIT Alam Permata, dan mendapatkan data dari pengamatan tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut interview. Menurut Esterberg dalam Sugiyono dikatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang yang melakukan tanya jawab untuk bertukar informasi, sehingga dapat diketahui makna dari suatu topik yang sedang diteliti.<sup>61</sup>

Wawancara digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang mendalam. Seperti yang dipaparkan Susan Stainback dalam Sugiyono, bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui suatu hal lebih

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 411.

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 413.

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 418.

mendalam terkait keadaan yang diteliti dan suatu data yang tidak didapatkan dalam observasi.<sup>62</sup>

Wawancara pada penelitian ini nantinya akan dilakukan pada beberapa orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, diantaranya adalah kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru SMPIT Alam Permata, dan peserta didik SMPIT Alam Permata.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Dokumen yang dimaksud disini adalah catatan peristiwa yang sudah lalu, bisa dari tulisan, gambar atau karya-karya dari seorang tokoh.<sup>63</sup>

Penulis menggunakan teknik dokumentasi nantinya untuk mendukung data yang diperoleh dalam observasi dan wawancara. Karena menurut Sugiyono, data akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi yang berbentuk catatan atau gambar.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 419.

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 430.

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 430.

## **F. Keabsahan Data**

Pengujian data dalam penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pengujian data dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan uji kredibilitas, uji transferability, uji reliabilitas, dan uji obyektivitas.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan uji kredibilitas. Dan uji kredibilitas data ini akan digunakan dengan triangulasi, yakni triangulasi sumber. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa triangulasi sumber adalah suatu pengujian kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>66</sup> Pengumpulan dan pengujian data ini akan dilakukan kepada tiga sumber, yakni kepala sekolah, guru kelas, orang tua.

## **G. Teknik Analisis Data**

Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan juga menyusun data secara sistematis, data disini adalah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya sehingga data tersebut mudah dipahami dan juga dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif itu dengan mengorganisasikan data, memilih data yang penting, kemudian menyimpulkan hasilnya dan dari kesimpulan itu dapat diberitahukan kepada orang lain.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 488.

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 495.

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 435.

Ada beberapa teknik analisis data menurut tokoh, dan penulis memilih untuk menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman, adapun langkah-langkahnya adalah:

#### 1. Pengumpulan Data/ Data Collection

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah kegiatan utama dalam penelitian, maka pengumpulan data itu penting.<sup>68</sup> Peneliti nantinya akan mencatat dan mengamati dari tahap awal penelitian dari apa yang dilihat dan didengar, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan sangat bervariasi.

#### 2. Reduksi Data/ Data Reduction

Reduksi data adalah proses pemilihan data, memilih data yang pokok dan memfokuskan data pada yang menurut peneliti penting. Dengan mereduksi data, berarti peneliti mengambil data yang pokok dan penting juga membuat kategorisasi.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka setelah penulis mengumpulkan data dan memperoleh data yang banyak dan bervariasi, maka penulis akan memilih beberapa data yang menurut penulis pokok dan penting. Dan karena data tersebut bervariasi, maka penulis juga akan

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 439.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 440.

mengkategorisasikan data sesuai dengan jenisnya supaya lebih bisa dipahami.

### 3. Penyajian Data/ Data Display

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dituangkan dalam pendeskripsian atau uraian dari data yang telah direduksi. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.<sup>70</sup>

Jadi, setelah reduksi data nanti penulis akan mendeskripsikan hasil data yang telah di reduksi. Mendeskripsikan informasi data yang telah didapat oleh penulis.

### 4. Penarikan Kesimpulan/ Conclusion Drawing

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan di awal penelitian masih bersifat sementara, sebelum adanya bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.<sup>71</sup>

Penarikan kesimpulan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan mempertegas data yang belum jelas. Sehingga ketika di awal datanya masih samar kemudian menjadi jelas.

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 442.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 446.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Etika Penelitian dan Verifikasi Data**

Peneliti mengunjungi rumah salah satu pendiri Sekolah Islam Alam Permata Probolinggo yang berada di desa Sumberkedawung, Leces, Probolinggo pada tanggal 14 September 2020 untuk menanyakan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut dan memastikan adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, saat itu juga peneliti meminta izin penelitian kepada beliau. Beliau langsung memberi izin untuk penelitian saat itu juga dan sedikit menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Selanjutnya pada tanggal 06 Januari 2020 peneliti menanyakan terkait pelaksanaan sekolah, beliau menganjurkan peneliti untuk langsung menanyakan pada kepala sekolah SMPIT Alam Permata Probolinggo yang sekaligus menjadi guru pendamping khusus.

Pada tanggal 17 Januari 2021, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah yang juga menjadi guru pendamping khusus untuk melakukan observasi, hingga pada tanggal 18 Januari 2021 peneliti melakukan

observasi di tempat belajar sementara saat ini. Guru pendamping khusus yang nantinya menjadi informan utama dalam penelitian ini menjelaskan beberapa kriteria anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPIT Alam Permata Probolinggo ini. Ada 5 anak berkebutuhan khusus, diantaranya bernama Rafli, Ni'mah, Aam, Kholil dan Iim. "Rafli ini menulisnya yang agak lambat, Iim itu masih setara dengan kelas 2 SD, Kholil setara dengan kelas 1 SD, kalo Aam dia membacanya yang lambat".<sup>72</sup> Saat itu memang Ni'mah sedang tidak masuk sekolah, jadi ibu guru pendamping hanya menjelaskan 4 anak berkebutuhan khusus yang ada. Peneliti melakukan observasi hari kedua pada tanggal 25 Januari 2021, saat itu guru memberikan informasi kepada peneliti, bahwa semua anak sudah mempunyai hafalan masing-masing, tetapi Kholil masih sedikit hafalannya dan harus dituntun oleh guru jika hafalan, pada hari itu juga peneliti membantu guru pendamping khusus untuk menyimak hafalan anak berkebutuhan khusus. Kemudian pada tanggal 04 Februari 2021, peneliti melanjutkan observasi hari ketiga dan wawancara kepada guru pendamping khusus, wawancara pada hari itu dilakukan setelah guru mengajar dan harus berhenti karena ada urusan. Observasi hari keempat pada tanggal 10 Februari 2021 dan melanjutkan wawancara kepada guru pendamping khusus untuk kedua kali saat itu juga yang dilakukan setelah guru mengajar pada hari itu.

---

<sup>72</sup> Nur Lailatul Masriyah di Probolinggo, tanggal 18 Januari 2021

Wawancara kepada guru yang lain dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru pendamping khusus pada tanggal 10 Februari 2021, dan wawancara pada informan kedua ini juga dilakukan sepulang sekolah, karena guru sebagai informan kedua mengajar pada jam terakhir. Beberapa hari setelah itu, peneliti meminta izin untuk wawancara kepada salah satu orang tua murid, hingga pada tanggal 22 Februari 2021 peneliti mengunjungi salah satu rumah orang tua murid untuk melakukan wawancara kepada orang tua murid sebagai informan ketiga dalam penelitian ini yang saat itu peneliti juga ditemani oleh guru pendamping khusus. Pada tanggal 25 Februari 2021, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata pada jam pelajaran dan tentunya sudah mendapat izin dari guru pendamping khusus.

## **2. *Setting/ Kancah Penelitian***

Saat peneliti melakukan observasi di hari pertama hingga wawancara, kegiatan pembelajaran dilakukan di musholla Nurul Rahmat di Jalan Kenanga, Sumberkedawung, Leces sebagai tempat belajar sementara sesuai dengan anjuran pemerintah untuk belajar dari rumah. Guru mengadakan kegiatan pembelajaran di musholla tersebut karena beberapa wali murid meminta untuk belajar dengan tatap muka agar sang anak dapat menangkap pelajaran dan mengingatnya dengan baik, hingga awalnya guru mengadakan kegiatan pembelajaran di salah satu rumah murid,



sampai pada akhirnya dilakukan di musholla yang dekat dengan rumah salah satu pendiri sekolah ini.

Pada tanggal 15 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara ketiga kalinya kepada kepala sekolah yang juga menjadi guru pendamping anak berkebutuhan khusus di sekolah, karena saat itu hari pertama kegiatan pembelajaran di sekolah seperti biasa. Gedung SMPIT Alam Permata berada di Jl. Kyai , Desa Sumberkedawung, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Terdapat tiga ruang kelas, yakni kelas VII, VIII, dan IX, juga satu kantor guru dan masjid di depan kantor guru. Disana juga tersedia lapangan di depan ruang kelas. SMPIT Alam hadir untuk membantu meratakan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu di sekitar sekolah, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. SMPIT Alam ini berdiri pada tahun 2016 dan langsung menyelenggarakan program sekolah inklusi.

SMPIT Alam ini juga sering disebut sekolah alam oleh orang sekitar, kata alam disini bermakna bahwa belajar itu juga bisa dengan alam, artinya sesuatu yang ada di alam juga bisa dijadikan media pembelajaran dan alam juga bisa dijadikan ruang untuk belajar. Karena sebenarnya sekolah alam tidak mengutamakan gedung, tetapi syarat dari dinas pendidikan di kota ini harus menyediakan gedung untuk belajar, maka dari itu izin operasional untuk sekolah ini sangat sulit, karena gedungnya belum memadai. Sekolah alam itu yang terpenting adalah programnya, seperti sekolah alam yang ada di kota lain yang sudah mendapatkan izin.

Jadi sebenarnya merupakan hal yang berat ketika mengawali sekolah alam disini.<sup>73</sup>

Sekolah alam berbasis Islam ini dimaksudkan untuk mendekatkan siswa dengan kekuasaan Allah, jadi tidak sebatas belajar dalam kelas saja, karena semua alam ini juga bisa dipelajari yang merupakan tanda kebesaran dari Allah.<sup>74</sup> Pendiri memutuskan untuk mendirikan sekolah Islam alam yang juga menyelenggarakan program inklusi sejak awal pendirian karena saat pendiri mengikuti acara konferensi, beliau melihat mayoritas penyelenggara sekolah inklusi adalah sekolah yang non Islam. Sejak saat itu pendiri terobsesi mendirikan sekolah inklusi yang berbasis Islam.<sup>75</sup>

### **3. Implementasi Proses Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam**

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini dipisah dengan pembelajaran untuk anak yang umum. Pemisahan ini dikarenakan banyak hal diantaranya, keterlambatan anak berkebutuhan khusus dan tidak bisa disetarakan dengan anak reguler, ada anak berkebutuhan khusus yang membuat guru tidak nyaman sehingga sang guru lapor kepada kepala sekolah, ada juga anak berkebutuhan khusus yang meremehkan pelajaran, dan anak berkebutuhan khusus yang memang tidak mau jika satu kelas dengan anak reguler.

---

<sup>73</sup> Nur Lailatul Masriyah, tanggal 10 Februari 2021

<sup>74</sup> Asma' Amatullah di Probolinggo, tanggal 10 Februari 2021

<sup>75</sup> Nur Lailatul Masriyah, tanggal 04 Februari 2021

**T:** Ini kan dipisah sama anak reguler, bu. Nah, itu perbedaannya apa bu?

**J:** Ini ya, dulu itu ngajar itu sebenarnya dijadikan satu, kayak apa, tahsin itu dijadikan satu. Kan dulu *pull out* gitu ya, kadang dikumpulkan kadang dipisah gitu. Dulu memang ada yang agak bisa gitu ya dikumpulkan gitu, tapi ini terlambatkan sekali kalo dikumpulkan. Dulu itu dikumpulkan, terus waktunya apa gitu, pembelajaran kaya matematika gitu tetap didalam tapi dibuatkan soal sendiri terus ada guru pendamping, itu ternyata boros, boros guru, itu banyak sekali. Terus anu, anak-anak kaya gini ini mbak kalo sudah di SMP itu ya sering *caper-caper* ke gurunya, akhirnya juga dipisah. Trus ni'mah ini, tiap dikumpulkan reguler tidur, nah sebenarnya kan *pull out* gitu trus gak mau, anaknya gak mau sendiri.<sup>76</sup>

Saat kegiatan pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memang mempunyai ruang kelas yang berbeda dengan anak reguler, tetapi anak berkebutuhan khusus juga dibiasakan untuk sholat berjama'ah, seperti sholat dhuha atau sholat dhuhur saat di sekolah.

Bukan dari namanya saja yang Islam, tetapi juga dibuktikan dengan beberapa kegiatan pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan ajaran Islam saat sang guru menjelaskan, semua anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hafalan masing-masing meski ada anak yang masih sering lupa dengan hafalannya. Saat ada jam kosong pun, anak-anak tidak dibiarkan begitu saja, guru pendamping mengajak mereka untuk menonton kisah sahabat nabi meski hanya dengan handphone sang guru, kemudian guru menanyakan beberapa pertanyaan terkait kisah tersebut.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Nur Lailatul Masriyah, 04 Februari 2021

<sup>77</sup> Observasi implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo, 10 Februari 2021

Pada sekolah Islam yang terpenting adalah anak atau murid bisa mengerjakan sholat, membaca Al-Qur'an atau mengaji juga bersosialisasi. Meski terkadang semangat untuk anak berkebutuhan khusus ini berubah-ubah sesuai dengan kemauan mereka, tetapi yang terpenting adalah menanamkan nilai Islam dalam diri mereka.<sup>78</sup> Sang guru juga mengibaratkan anak berkebutuhan khusus ini adalah anak surga yang mungkin nanti bisa membantu guru saat di akhirat. Mengajar anak berkebutuhan khusus bagi guru-guru disana tidak mengejar nilai atau hasil yang memuaskan tetapi yang terpenting adalah mereka mempunyai pedoman untuk hidup, dan tau bahwa Allah adalah Sang Pencipta Alam.<sup>79</sup>

Tak hanya itu, di sekolah ini juga yang terpenting adalah pembiasaan adab pada anak-anak, seperti guru mengawasi semua kegiatan di sekolah dan memberi peringatan untuk anak-anak agar mendekatkan diri kepada Allah sebelum memulai segala sesuatu dan semua kegiatan yang dilakukan hanya untuk mencari keberkahan dari Allah.

**T:** Nah, bedanya apa sih abk yang sekolah disini dengan abk yang mungkin sekolah di negeri gitu.

**J:** Pembiasaan adab ya, pasti yang pertama itu pembiasaan adab gitu, karna memang ciri khas dari sekolah Islam ketika kita mengawasi semua program sekolah ya, belajar, sebelum kita belajar apapun kita mengajak untuk sebenarnya dekat dulu sama Allah ya, seperti baca al-Qur'an, menghafal, sholat dhuha gitu ya, dan membaca tilawah untuk keberkahan pembelajaran kaya gitu, trus terutama tidak lain semua yang kita pelajari itu ujungnya cuma satu gitu ya, sarana untuk

---

<sup>78</sup> Nur Lailatul Masriyah, 10 Februari 2021

<sup>79</sup> Asma Amatullah, 10 Februari 2021

mendekatkan kita kepada Allah gitu ya, percuma kita belajar IPA IPS Pkn dan sebagainya kalo misalnya kita hanya merasa sombong, merasa hebat dengan ilmu yang dimiliki, dan gak membuat kita dekat sama Allah ya percuma gitu ya, apapun entah itu abk, entah itu anak normal gitu ya, semua pembelajaran itu kita mencoba untuk tarik ulur, mengaitkan dengan realita kehidupan, oh ternyata kamu belajar ini tu fungsinya ini.<sup>80</sup>

Selain kegiatan dalam kelas, sekolah ini juga ada program belajar di alam setiap bulan, tetapi terkadang ada beberapa program tersebut yang tidak bisa diikuti oleh anak berkebutuhan khusus karena keterbatasannya atau karena tidak ada guru pendamping khusus yang ikut dalam program tersebut. Sehingga kurikulum dengan program sekolah alam tidak diberikan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah ini juga berbeda, kurikulum yang digunakan sesuai dengan panduan dari dinas pendidikan kabupaten. Panduan yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten adalah panduan kurikulum secara umum, sehingga guru juga memodifikasi kurikulum tersebut dan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, karena ada beberapa perencanaan pembelajaran dari dinas pendidikan kabupaten yang menurut guru terlalu tinggi capaiannya.

Kegiatan pembelajaran di sekolah ini memberikan dampak baik bagi anak berkebutuhan khusus, pembiasaan adab dan pembiasaan ibadah oleh guru ternyata tidak terlaksana dengan sia-sia. Salah stau orang tua murid

---

<sup>80</sup> Asma Amatullah, 10 Februari 2021

mengatakan, jika sang anak selalu mengingatkan orang tuanya untuk mengerjakan sholat dan selalu mengerjakan sholat di awal waktu.

**T:** Terus, selama sekolah di SMPIT ada peningkatan, bu? Terutama dalam ibadahnya gitu.

**J:** Dalam ibadah ya ngerti, malah ngingetin saya, adzan itu belum ini sudah bunyi, “ayo bu”, sudah wudhu duluan, kalo saya nunggu adzan selesai. Alhamdulillah sudah ada, itunya saya *anu* mbak, *malah* ke kita ini ngingetin seperti itu, cuma dalam gerakannya ndak bisa, *nek* kata Bu Lela ya sudah seperti itu ya masih *tolah toleh*, kata bapake “*arek ndak duwe duso, trimo ndak trimo yo opo jare sing kuoso dek, awak dewe kate ngurusi*” harus bisa seperti ini, *ndak* bisa gerakan gini gini, kalo jamaah gak boleh mendahului imam *ndak* bisa sudah, tapi bagus ada perkembangan disitu.<sup>81</sup>

Peningkatan pada anak berkebutuhan khusus juga disyukuri oleh orang tua, bukan malah menginginkan capaian yang tinggi, karena beberapa orang tua di sekolah ini juga menerima anaknya dan bersyukur sang anak bisa diberi bimbingan yang khusus dan sesuai kemampuan mereka.

Peningkatan pada setiap anak juga diapresiasi oleh guru pendamping khusus dengan memberikan nilai yang sesuai. Penilaian pembelajaran di sekolah ini dengan melihat kemajuan atau peningkatan pada tiap anak tiap selesai pembelajaran. Tiap anak pasti mempunyai standar yang berbeda, karena kemampuan dan kekhususan tiap anak berbeda, maka guru memperhatikan kemajuan atau peningkatan tiap anak untuk memberikan penilaian pada pembelajaran.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ibu Iim di Probolinggo, 22 Februari 2021

<sup>82</sup> Nur Lailatul Masriyah, 15 Februari 2021

#### **4. Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Inklusi**

##### **a. Faktor pendukung proses pembelajaran inklusi**

Kepala sekolah mengatakan jika mengawali sekolah inklusi ini semua dari niat untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak, karena sekitar daerah sekolah ini tidak ada sekolah inklusi. Tak hanya itu, niat untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu juga menjadi pendukung guru-guru dalam melaksanakan sekolah inklusi dan proses pembelajaran inklusi di sekolah ini. Dari niat inilah kemudian guru juga mencoba beberapa cara untuk mengembangkan potensi mereka dan melihat kemampuan mereka. Terkadang semangat dari anak berkebutuhan khusus di kegiatan tertentu membuat guru juga semangat dalam mengajar. Dan adanya peningkatan dari tiap anak meski peningkatannya tidak seperti anak reguler, tetapi hal tersebut juga menjadi pendukung guru dalam proses pembelajaran inklusi.

##### **b. Faktor penghambat/kendala dalam proses pembelajaran inklusi**

Kendala yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah ini cukup banyak, diantaranya adalah kurangnya guru pendamping: kepala sekolah yang sekaligus menjadi guru pendamping menjelaskan bahwa keterbatasan itu yang menjadi kendala, karena seharusnya di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus masing-masing membawa guru pendamping, tetapi sekolah

inklusi berbasis Islam ini didirikan untuk anak yang kurang mampu bersekolah, jadi guru-guru disana meniatkan untuk beramal.

**T:** Ibu, kira-kira kendalanya apa?

**J:** Sebenarnya kendalanya itu banyak, kaya gini itu ya ngga bisa guru satu, harusnya itu minimal satu-satu, karena keterbatasan, kalo biasanya di sekolah inklusi itu mahal, disini yang sekolah disini itu tidak mampu, jadi ya kita itungannya itu ya banyak amalnya, kalo di sekolah lainnya, saya ikut pelatihan itu, kalo *ndak* bawa pendamping *ndak* diterima, la karena kita juga di desa, yang penting mereka wes bisa sekolah, tertampung disini alhamdulillah. Jadi, Bu Yanti dari awal itu ya yang penting sholeh gitu, tekanannya itu yang penting sholeh. Banyak kok sekolah-sekolah elit itu *ndak* mau kalo *ndak* bawa pendamping, "*abot bu*" *jarene*, kita juga soalnya pendanaan juga masih pas-pasan, idealnya memang seperti itu. Terus anu ya, kemauan untuk mendidik itu kan sebenarnya ada pemaksaan ya, ibunya itu *ndak* berani masih, "*bu, bu samean ngepel dewe*" "*iyo*" *tak kira* bisa tapi ternyata belum pernah disuruh.<sup>83</sup>

Kemudian, kurangnya kemauan orang tua untuk meningkatkan potensi anak. Mayoritas orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah ini tidak memperhatikan kemampuan atau potensi sang anak, termasuk meningkatkan kemampuan dan potensi anak. Seakan-akan orang tua mereka melimpahkan tugas untuk mendidik dan meningkatkan potensi anaknya kepada sekolah dan guru pendamping. Dan tidak adanya guru psikologi atau guru pendidikan luar biasa, ketidak adaan guru yang memahami anak berkebutuhan khusus juga merupakan kendala dalam proses

---

<sup>83</sup> Nur Lailatul Masriyah, 04 Februari 2021



pembelajaran inklusi di sekolah ini, karena tidak ada pedoman yang memberikan petunjuk terkait capaian anak berkebutuhan khusus, sehingga guru menyamaratakan penanganan pada tiap anak berkebutuhan khusus. Serta, keterbatasan biaya orang tua, beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus adalah orang tua yang mempunyai biaya cukup atau tidak berlebihan, keadaan ini membuat orang tua juga pasrah kepada sekolah dan tidak pernah mengikuti anjuran guru untuk pergi ke psikolog khusus, atau sekedar terapi kepada psikolog. Hal ini juga yang menyulitkan sekolah untuk mengembangkan sang anak, karena tidak ada informasi yang benar-benar terpercaya dari ahlinya.

**T:** Kendalanya apa mba, kalo mengajar abk?

**J:** Kendalanya jujur kalo pertama itu, kita *ndak* ada ini ya, itu belum ada guru yang dari background psikologi apa sebutannya ya pendidikan luar biasa, jadi kita sebenarnya kalo secara ilmu medis kita *nggak* punya tuntunan, pedoman gitu ya anak ini itu jatuhnya problemnya di abk itu sampai mana gitu, karna memang setiap problem pasti beda penanganan ya, sedangkan disini itu masih disamaratakan, penanganannya seperti ini, karena memang problem dari orangtuanya belum mampu untuk melakukan tes gitu. Orang tua mereka *ndak* mengharapkan anak itu bisa ini itu gitu ya, ya memang kita minusnya disitu karena *nggak* ada guru, belum punya psikolog lembaga ya, dan kondisi karena hidup di kota kecil ya mbak, jadi pendapatan orang tua kan masih problem ya, jadi maksudnya mereka tidak sampai sejauh itu gitu untuk memahami bahwasanya,

itu bisa kok sebenarnya diminimalisir, asalkan tau caranya ya kayak gitu.<sup>84</sup>

## 5. Upaya Mengatasi Kendala Pada Proses Pembelajaran Inklusi

Kurangnya guru pendamping di sekolah ini tidak membuat kepala sekolah putus asa, kepala sekolah yang juga menjadi satu-satunya guru pendamping khusus merencanakan pembelajaran dengan caranya agar anak berkebutuhan khusus di sekolah ini mendapatkan pendidikan yang layak. Kepala sekolah mengatakan, jika beliau sudah terbiasa mengerjakan banyak pekerjaan dalam satu waktu, jadi cara beliau untuk mengatasi kurangnya guru disini adalah dengan memberikan mereka kegiatan masing-masing, seperti ketika beliau sedang mengajarkan atau membina seorang anak untuk mengaji, maka beliau akan memberikan kegiatan lain kepada anak lainnya, seperti membaca atau mengerjakan tugas. Guru juga menuturkan jika terkadang cara seperti ini memang tidak efektif, karena ada beberapa anak yang tidak melakukan tugas yang diberikan guru, tetapi guru tetap berusaha sebisa mungkin, dan juga dengan bantuan guru lain.

**T:** Kan ini banyak abknya yaa bu, terus gurunya kan cuma satu, nah cara mengatasinya itu gimana, dan abk disini juga beda-beda jenisnya?

**J:** Kan wanita itu memang multi ya, jadi ya *disiasati*, yang pertama tak suruh ngaji, satunya suruh *ngapain*, pas aku bina yang ini, terus yang lain dikasih tugas apa, yang paling gak bisa berbarengan itu hafalan, jadi ya akhirnya ada yang nganggur, mau gak mau itu juga repot pisan, didampingi asma' tadi, iim gak mau, gak mau kalo gak sama bu lela, ya tak suruh baca buku dulu, “yaudah kamu baca

---

<sup>84</sup> Asma Amatullah, 10 Februari 2021

buku dulu” aku ngaji sama kholil, ya akhirnya ada yang *nganggur* walaupun sudah *diwei* kegiatan.<sup>85</sup>

Guru lain juga menuturkan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, pihak sekolah mencoba untuk bergabung dengan grup yang dibuat via Whatsapp, grup tersebut membahas tentang cara untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Adanya grup ini membuat guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus bisa mempelajari banyak hal tentang anak berkebutuhan khusus dan metode mengajar khusus di kelas mereka, tak hanya itu dengan adanya grup ini juga bisa membantu orang tua dengan banyaknya keterbatasan, termasuk dalam biaya.

**T:** Terus tadi kan ada problem kaya gitu, ada kendalanya itu, nah cara mengatasinya gimana mbak?

**J:** Sementara ya ini, *make* grup ya, kalo di grup-grup gitu, kita coba *join* grup penanganan anak seperti itu ya, misalnya di grup itu, ada cara mengajarkan tauhid untuk abk, cara pembelajarannya gitu, ya kita belajar dari situ, tapi kalo misalnya *sampe* ke personnya efektif apa ndak ya kita belum bisa mengukur ya, karena kita *ndak* tau apa problemnya gitu, cuma ya memang problemnya itu, ini kalo abk itu harus sabar banget ya, ulang lagi, ulang lagi, padahal sebenarnya sudah diajarkan, karna kita *nggak* tau apa, *ngambil* titik temunya dia apa, itu *nggak* tau<sup>86</sup>.

## **B. Pembahasan**

Implementasi pembelajaran inklusi di sekolah ini sudah cukup baik, meski ada beberapa hal yang belum bisa maksimal, seperti belum ada izin operasional dikarenakan gedung untuk sekolah alam ini dinilai kurang oleh

---

<sup>85</sup> Nur Lailatul Masriyah, 04 Februari 2021

<sup>86</sup> Asma Amatullah, 10 Februari 2021

dinas pendidikan, sehingga pendanaan dari pemerintah juga kurang pada sekolah ini, dan hal tersebut juga berpengaruh pada fasilitas yang disediakan di sekolah. Walaupun sebenarnya sekolah alam tidak memerlukan gedung, tetapi tetap saja di kota Probolinggo ini masih belum mengizinkan secara operasional karena mewajibkan adanya gedung yang memadai. Padahal sebenarnya, penyelenggaraan inklusi di sekolah ini juga sudah sesuai dengan aturan pemerintah dan ada landasan yuridisnya, yakni UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1: Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.<sup>87</sup> Sekolah sudah memberikan kemudahan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, dan memberikan pelayanan yang baik, tetapi pemerintah masih mempersoalkan gedung saja, tanpa melihat pelaksanaannya.

Model pembelajaran inklusi di sekolah ini adalah kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yakni anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas khusus di sekolah reguler, tetapi pada bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak reguler.<sup>88</sup> Modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus juga diterapkan di sekolah ini, agar sang anak dapat mencerna pelajaran dengan baik. Menurut Baidowi, 2015, beberapa hal yang perlu disiapkan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi yang berkualitas yakni metode pembelajaran dan kurikulum yang

---

<sup>87</sup> Garnida, *Pengantar...*, hal. 44.

<sup>88</sup> Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, hal. 7.

fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus, pendidik yang memiliki pengetahuan cukup terkait anak berkebutuhan khusus, partisipasi orang tua dan kerja sama antar orang tua, guru dan yang lainnya terkait masalah penanganan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>89</sup> Pembahasan implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam pasti tidak akan terlepas implementasi itu sendiri, faktor pendukung dan penghambat atau kendala, dan cara mengatasi kendala yang ada, yakni sebagai berikut:

## **1. Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam**

### **a. Perencanaan Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam**

Sebagaimana pendapat Abudin Nata terkait pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam yang didasarkan pada al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama', dan tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri dengan Allah.<sup>90</sup> Tak jauh berbeda dengan pendapat Abudin Nata, Ahmad D. Marimba juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan menuju jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam hingga terbentuk pribadi yang baik menurut syari'at Islam.<sup>91</sup> Begitu pula Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mendefinisikan pendidikan dalam Islam sebagai pengenalan dan pengakuan sesuatu yang benar hingga

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 7.

<sup>90</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 1.

<sup>91</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga Masyarakat*, hal. 20.

membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan wujud Tuhan.<sup>92</sup> Pendidikan Islam pada pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata sudah sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan, kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut selalu dikaitkan dengan Islam, apapun pelajarannya, karena guru di sekolah tersebut juga menuturkan jika yang terpenting adalah mengenal Allah, dan beribadah untuk Allah, karena belajar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perencanaan pembelajaran di sekolah ini disesuaikan dengan kemampuan sang anak. Guru memodifikasi perencanaan pembelajaran yang ada pada kurikulum yang diberikan oleh Dinas Pendidikan agar sesuai dengan daya serap anak berkebutuhan khusus di sekolah ini. Terkadang guru juga menggunakan Program Pembelajaran Individual. Karena yang terpenting adalah sang anak bisa mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada Allah maka dalam perencanaannya guru sudah menyiapkan beberapa hal untuk itu.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam

Karakteristik makna pendidikan inklusi menurut pedoman dari Direktorat Pembinaan SLB yang dikutip oleh Dadang Garnida, salah satunya, yakni pendidikan inklusi mencoba memperoleh cara-cara dalam mengatasi kesulitan belajar anak dan pendidikan inklusi bermakna bahwa anak dapat berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang berarti untuk

---

<sup>92</sup> al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 47.

hidupnya.<sup>93</sup> Dan tujuan diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang luas kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, membantu meningkatkan mutu pendidikan dan mampu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah.<sup>94</sup> Pendidikan inklusi yang ada di sekolah ini dilaksanakan dengan baik, juga sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi yang sudah dijelaskan, terutama dalam memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak karena penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini diawali dengan niat dan menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak surga, yang tidak dibebani hukum syari'at dalam Islam sehingga guru-guru mengajarkan mereka dengan niat beramal, tak hanya itu pendidikan inklusi di sekolah ini juga menciptakan sistem pendidikan yang sangat menghargai keragaman, semua hal tersebut dapat peneliti lihat dari guru dan anak reguler yang terkadang juga mengajak anak berkebutuhan khusus untuk bermain saat jam istirahat atau sekedar menyapa. Kondisi yang seperti ini tentu dengan adanya pemberian pemahaman dari guru hingga membuat anak reguler memahami bahwa di dunia ini ada perbedaan yang tercipta dan membuat mereka juga lebih bersyukur akan apapun yang mereka punya. Hal tersebut senada dengan manfaat pendidikan inklusi yakni agar dapat membantu untuk memastikan bahwa seorang anak yang hidup dengan atau tanpa hambatan dapat hidup

---

<sup>93</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 48.

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 43.

dan tumbuh bersama, dan membantu menciptakan suasana sekolah dengan anak-anak yang lebih mampu untuk menerima dan memahami perbedaan.<sup>95</sup>

Pembiasaan adab atau akhlak merupakan hal yang penting dan terpenting pada pembelajaran di sekolah ini, di mulai dari adab menuntut ilmu, adab yang nantinya dijadikan pedoman untuk hidup agar selalu beribadah hanya kepada Allah. Dan proses pembelajaran ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, yang selalu beribadah kepada Allah, begitupun menurut Al-Abrasyi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, dan menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.<sup>96</sup> Pendidikan dalam Islam juga mempunyai karakteristik, diantaranya:

- 1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan yang dasarnya adalah ibadah kepada Allah
- 2) Penekanan pada nilai akhlak
- 3) Pengakuan akan potensi suatu anak agar berkembang kepribadiannya.
- 4) Pengamalan ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>97</sup>

---

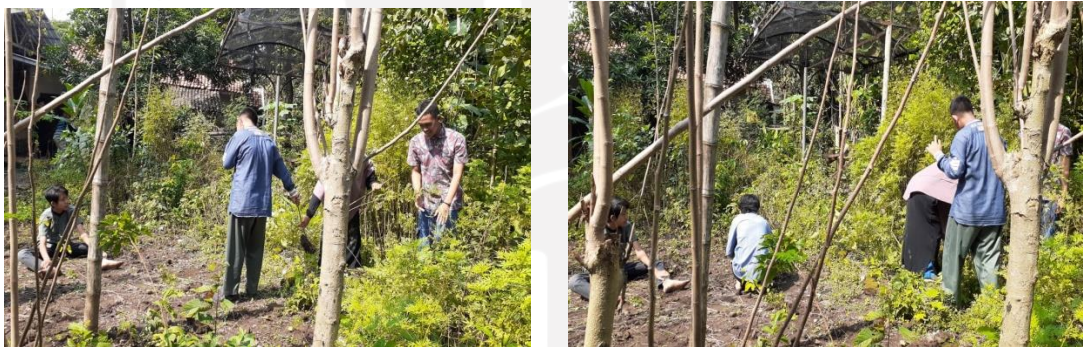
<sup>95</sup> Garnida, hal. 58.

<sup>96</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 43.

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 43.



Seperti karakteristik yang sudah disebutkan diatas, proses pembelajaran inklusi di sekolah ini tidak terlepas dari hal-hal tersebut, karena berkali-kali guru dan kepala sekolah menyampaikan kepada peneliti bahwa yang terpenting dan yang selalu ditanamkan adalah pembiasaan adab dan mengenal Allah, dan bagaimana cara agar mereka bisa bertahan hidup di masyarakat, tak hanya itu guru selalu mengadakan lifeskill untuk melatih kemampuan anak pada kegiatan sehari-hari dan untuk mengembangkan potensi tiap anak.



**Gambar 4. 1**

#### **Pembelajaran URIRI (Urip Mandiri) untuk melatih kemandirian anak di SMPIT Alam Permata**

Potret yang ditampilkan diatas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata ini juga dilatih mandiri agar dapat hidup bermasyarakat. Adanya kegiatan pembelajaran ini juga untuk membiasakan anak berkebutuhan khusus agar selalu tolong menolong dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Pada pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata ini juga terdapat nilai-nilai yang menjadi acuan pendidikan Islam. Berikut ini adalah nilai-

nilai islam yang ada pada proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata:

**Tabel 4. 1**

**Nilai- nilai Pendidikan Islam pada Proses Pembelajaran Inklusi di SMPIT Alam Permata**

No	Nilai-nilai pendidikan Islam	Proses pembelajaran
1	Nilai I'tiqodiyah	Saat guru mengajar suatu pelajaran dan pelajaran apapun itu selalu dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti ibadah dalam Islam dan lainnya.
2	Nilai Khuluqiyah	Ketika guru mengajar dan ada suatu hal yang tidak sepatutnya dilakukan, maka guru langsung menegurnya, seperti ketika ada seorang anak yang belajar sambil-tidur-tiduran di lantai, atau ketika ada kakinya yang kurang sopan, maka guru akan langsung menegur dan memberinya pemahaman
3	Nilai Amaliyah	Sholat berjama'ah, seperti sholat dhuha dan dzuhur, membaca al-ma'tsurat, dan tahsin. Selain ibadah kepada Allah, diajarkan juga mu'amalah dengan orang sekitar, seperti berbagi saat ada makanan, atau ketika satu teman lupa membawa alat tulis, dan tolong menolong saat temannya

		mengalami kesulitan.
--	--	----------------------

Nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya adalah nilai i'tiqodiyah, nilai khuluqiyah dan nilai amaliyah. Nilai I'tiqodiyah adalah nilai yang berkaitan dengan aqidah, pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan takdir. Islam sangat berpangkal pada tauhid, yakni keyakinan akan adanya Allah. Sedangkan nilai khuluqiyah adalah hal yang menyangkut tingkah laku atau akhlak manusia. Akhlak adalah hal yang menyangkut moral dan etika dan bertujuan untuk menghindarkan diri dari perilaku tercela atau perilaku yang dibenci Allah dan mengerjakan perilaku yang disukai Allah atau perilaku terpuji. Dan nilai amaliyah adalah nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang dikerjakan seseorang di setiap harinya dan berhubungan dengan ibadah juga mu'amalah. Ibadah berarti hubungan manusia dengan Allah, diaktualisasikan dengan beribadah kepada-Nya, dan mu'amalah adalah hubungan dengan sesama manusia baik individu maupun kelompok.<sup>98</sup>

Garnida menjelaskan ada beberapa prinsip umum pada pembelajaran inklusi, diantaranya adakah motivasi, latar/konteks, keterampilan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan pemecahan masalah.<sup>99</sup> Beberapa prinsip umum dalam pelayanan untuk anak

---

<sup>98</sup> Taufiq, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri."

<sup>99</sup> *Ibid*, hal. 133.

berkebutuhan khusus yang telah dilakukan oleh guru pendamping khusus sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**

**Prinsip umum pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata Probolinggo**

No	Prinsip umum pembelajaran inklusi	Keterangan
1	Motivasi	Guru pendamping khusus selalu memberikan motivasi atau dorongan positif setiap kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
2	Latar/konteks	Guru pendamping khusus sangat mengenal siswa, dan guru selalu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka.
3	Keterarahan	Guru menyiapkan atau merencanakan pembelajaran dengan baik, karena perencanaan yang baik itulah alat-alat untuk mengajar juga dipersiapkan dengan baik, seperti alat-alat yang telah disiapkan untuk pembelajaran lifeskill.
4	Hubungan sosial	Guru selalu memberitahu anak berkebutuhan khusus untuk menyapa orang-orang sekitar dengan salam, dan guru juga mempraktikkannya ketika mengajar.
5	Belajar sambil bekerja	Guru pendamping khusus pernah mengatakan jika anak berkebutuhan khusus juga diberi kesempatan untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh guru kepada teman-temannya, dan tentu saja guru pendamping khusus juga memilih anak berkebutuhan khusus yang

		dinilai sudah dapat mengajar teman-temannya.
6	Individualisasi	Untuk mengenal karakter masing-masing anak, guru sering mengunjungi rumah anak berkebutuhan khusus dan untuk bekerja sama dengan orang tua agar dapat melatih perilaku anak di rumah.
7	Menemukan	Guru memodifikasi perencanaan pembelajaran dan merealisasikannya pada pelaksanaan pembelajaran dengan strategi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga sang anak tidak merasa bosan dan dapat mencurahkan konsentrasinya.
8	Pemecahan masalah	Pada pelajaran tertentu, terkadang guru memberikan suatu masalah sekitar agar anak berkebutuhan khusus dapat menyelesaikannya, seperti masalah yang ada di rumah, ketika ada orang meninggal atau masalah lainnya.

Proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata ini dilakukan pada kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yakni ketika anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah umum, tetapi di bidang-bidang atau kegiatan tertentu anak berkebutuhan khusus bisa belajar dengan anak

reguler.<sup>100</sup> Kelas khusus ini tidak membuat guru mundur, dan tetap semangat dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus mempunyai caranya sendiri, dan terkadang memodifikasi pembelajaran jika anak berkebutuhan khusus terlihat sudah sulit konsentrasi atau mulai bosan.



**Gambar 4. 2**

**Nonton bersama (kisah sahabat Nabi) saat anak berkebutuhan khusus terlihat mulai sulit berkonsentrasi dan bosan**

Gambar diatas adalah gambar ketika sang guru mencoba untuk mengembalikan konsentrasi anak berkebutuhan khusus dengan mengajak nonton bersama tentang kisah sahabat nabi. Meski dengan alat seadanya, tetapi yang terpenting bagi guru adalah pesan yang disampaikan dalam kisah tersebut dapat diserap oleh anak-anak.

Meski pembelajaran dilakukan di kelas khusus, anak berkebutuhan khusus juga menghafal surat-surat dalam al-Qur'an, sama seperti anak

---

<sup>100</sup> Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, hal. 6.

reguler, hafalan ini juga tidak memberatkan mereka, karena mereka menghafal sesuai dengan kemampuan mereka.



**Gambar 4. 3**

### **Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an**

Terlihat dari gambar diatas, anak berkebutuhan khusus berusaha untuk menghafal, dan jika mereka sudah menyetorkan hafalan sebelumnya, maka guru akan meminta untuk muroja'ah hafalan yang kemarin. Setiap surat yang sudah dihafal, atau ayat-ayat yang sudah dihafal kepada guru, ditulis di buku catatan hafalan anak.

#### **c. Penilaian hasil belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran tentu ada penilaian hasil belajar dari guru masing- masing. Penilaian pembelajaran di sekolah ini dengan cara guru melihat masing-masing individu. Guru mengukur pemahaman anak dengan cara melihat perkembangan atau peningkatan di tiap anak, meski peningkatan yang terjadi hanya sedikit, guru tetap mengapresiasinya dengan memberi nilai yang sesuai.

d. Pengawasan pembelajaran

Pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata ini selalu diawasi oleh kepala sekolah, meski tidak setiap hari, tetapi lebih sering diawasi oleh kepala sekolah karena kepala sekolah juga sebagai guru pendamping khusus. Kepala sekolah mengawasi jalannya pembelajaran oleh guru-guru lain, dan jika ada beberapa yang kurang sesuai, maka setelah kegiatan pembelajaran kepala sekolah langsung menegur guru tersebut, seperti ada guru yang mungkin kasar kepada anak berkebutuhan khusus karena ada yang membuat sang guru marah, maka kepala sekolah akan memberikan pemahaman bagaimana sikap yang baik dilakukan guru untuk menghadapi anak. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga disiapkan oleh kepala sekolah, agar guru-guru yang lain juga nyaman saat mengajar.



**Gambar 4. 4**

**Seorang guru mengajar anak berkebutuhan khusus dengan pengawasan guru pendamping khusus/ Kepala Sekolah**



**Tabel 4. 3**

**Komponen Implementasi Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo**

No	Komponen Pembelajaran	Keterangan
1	Perencanaan Pembelajaran	Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Guru menggunakan kurikulum dari dinas pendidikan, dan juga membuat Program Pembelajaran Individu
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah ini dilakukan pada kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yakni anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus, tetapi pada kegiatan tertentu dapat berkegiatan dengan anak-anak reguler, seperti saat belajar di alam, atau saat istirahat anak berkebutuhan khusus juga diajak bermain dengan anak reguler.
3	Penilaian Pembelajaran	Penilaian pembelajaran di sekolah ini, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, penilaiannya dengan melihat peningkatan pada masing-masing anak. Seperti peningkatan pada hafalan Al-Qur'annya yang memang anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata ini juga dilatih untuk menghafal al-Qur'an. Atau peningkatan dalam kemandiriannya dalam hidup setelah ada kegiatan URIRI (Urip Mandiri).
4	Pengawasan Pembelajaran	Pengawasan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di

		SMPIT Alam Permata ini selalu diawasi oleh Kepala Sekolah langsung.
--	--	---

## 2. Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Inklusi

Menyelenggarakan sekolah inklusi tentu bukanlah hal yang mudah, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, seperti kesiapan para tenaga pendidik atau bahkan wali murid dari anak reguler. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa mengawali sekolah inklusi ini bukan hal yang mudah, karena ada beberapa guru yang tidak setuju dengan diadakannya pendidikan inklusi di sekolah ini, tetapi karena pendiri sekolah ini benar-benar ingin memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus setelah melihat bahwa mayoritas penyelenggara sekolah inklusi adalah mereka yang beragama non Islam, maka diadakanlah sekolah inklusi berbasis Islam ini.

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan khusus karena hambatan mereka dalam belajar dan perkembangannya.<sup>101</sup> Dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya adalah:

### a. Faktor pendukung proses pembelajaran inklusi

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan proses pembelajaran inklusi adalah:

---

<sup>101</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 1.

### 1) Niat guru

Seperti yang telah dikatakan oleh kepala sekolah yang sekaligus guru pendamping khusus di sekolah ini, bahwa mengawali sekolah ini memang cukup berat, tetapi semua ini dilaksanakan karena niat.

Berawal dari niat yang ada pada diri pendiri sekolah ini, kemudian disampaikan kepada kepala sekolah hingga kepala sekolah juga dengan tujuan beramal mau menjadi guru pendamping khusus di SMPIT Alam Permata ini. Guru pendamping khusus disini juga terlihat sangat semangat dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus, beliau sampai mencoba beberapa cara untuk menghidupkan suasana dan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri tiap anak berkebutuhan khusus di sekolah ini. Tak hanya itu, niat untuk membantu orang tua yang kurang mampu dan mempunyai anak berkebutuhan khusus juga menjadi pendukung dilaksanakannya pembelajaran inklusi di sekolah ini dan tentunya hal itu juga menjadi pendukung proses pembelajaran inklusi.

Karena jarang sekali sekolah inklusi di desa sekitar, sehingga sekolah ini juga bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak.

### 2) Semangat anak berkebutuhan khusus

Terkadang semangat yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus ini juga berbeda dengan anak reguler, dan hal itulah yang membuat

guru menjadi semangat dan mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru pendamping atau pembimbing khusus memang bertugas untuk membantu guru kelas saat mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran juga dapat berjalan lancar tanpa gangguan.<sup>102</sup> Dan guru pendamping khusus di sekolah ini sudah melakukan tugasnya dengan benar, dan semua itu diawali dari niat sang guru.



**Gambar 4. 5**

**Semangat anak berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran: mendengarkan guru dengan seksama**

b. Faktor penghambat/ kendala dalam proses pembelajaran inklusi

Kendala yang dialami saat proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah ini cukup banyak, diantaranya adalah:

1) Kurangnya guru pendamping khusus

Anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPIT Alam Permata ini berjumlah 5 anak, dengan karakteristik yang berbeda, yakni, 1 anak

---

<sup>102</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 194.

autis dan 4 anak ADD/ ADHD. Seperti yang telah diketahui bahwa anak autis merupakan seorang anak yang mempunyai gangguan perkembangan dan hal ini yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku.<sup>103</sup> Pada bulan-bulan pertama, seperti yang penulis kutip dalam Sulthon bahwa anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan berkonsentrasi, belum dapat mengikuti intruksi dari guru, perilaku yang sulit diatur, berbicara atau tertawa sendiri, akan tantrum, serta komunikasi yang belum lancar saat mereka belajar di sekolah.<sup>104</sup> Hal ini benar adanya di SMPIT Alam Permata, guru pendamping khusus harus menghadapi si anak yang tantrum pada bulan-bulan pertama saat belajar di sekolah, anak ini juga terlalu sering diam dan belum bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Bukan hanya masalah tersebut, menurut Atmaja, anak autis juga mempunyai masalah pada sensoris atau perasa, yakni sang anak kurang merasakan sentuhan atau merasakan sakit.<sup>105</sup> Seperti yang dihadapi guru pendamping khusus di SMPIT Alam Permata, saat sang anak autis buang air besar ia tidak merasakan jika sudah keluar di celana, sehingga guru pendamping khusus yang dipanggil untuk mengurus anak tersebut. Itu semua masalah pada satu anak, masih ada masalah pada anak lainnya. Satu guru pendamping

---

<sup>103</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 199.

<sup>104</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 194.

<sup>105</sup> Atmaja, *Pendidikan*, hal. 200.

khusus ini juga harus menghadapi masalah-masalah anak ADD/ADHD. Masalah-masalah dari anak-anak ADD dan ADHD adalah masalah pada pemusatan perhatiannya, yakni individu yang kurang konsentrasi, sulit dalam mengendalikan *impuls* atau *impulsif* dan adapula yang hiperaktif, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan pada aktivitas mereka.<sup>106</sup> Anak ADD dan ADHD yang ada di SMPIT Alam Permata ini semuanya mempunyai masalah pada konsentrasinya, bahkan ada satu anak yang ketika ditempatkan di kelas reguler, ia tidur saat pelajaran dan hal tersebut sering terjadi. Kurangnya konsentrasi anak ADD dan ADHD ini juga dapat peneliti lihat ketika peneliti mewawancarai salah satu anak, ia terlihat tidak bisa konsentrasi pada wawancara karena teman-teman yang lain melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga adakalanya dia bingung saat peneliti mengajukan pertanyaan. Tentunya, terkadang guru pendamping khusus *kewalahan* saat menghadapi mereka, tetapi keadaan dari anak-anak yang merupakan anak yang kurang mampu membuat guru berniat, semua yang dilakukan di SMPIT Alam Permata untuk beramal.

- 2) Kurangnya kemauan orang tua untuk meningkatkan potensi anak
- Beberapa hal yang seharusnya dilakukan orang tua terhadap anak autis adalah mengendalikan perilaku anak yang tidak baik di

---

<sup>106</sup> Atmaja, hal. 235.

rumah, mengurangi konflik antar anak dan orang tua serta meningkatkan perilaku sosialisasi.<sup>107</sup> Pengendalian perilaku anak dari orang tua atau wali murid di SMPIT Alam Permata ini sangat kurang, pengawasan dan perhatian yang diberikan kepada sang anak juga kurang, hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti menanyakan kegiatan yang disukai sang anak, sang ibu terlihat bingung untuk menjawabnya. Orang tua anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata ini terlihat pasrah dan menyerahkan semuanya kepada sekolah. Padahal, kegiatan pembelajaran dari guru juga perlu adanya kerja sama dengan orang tua. Tak hanya untuk anak autis, begitu juga dengan anak ADD dan ADHD. Karena, memenuhi kebutuhan anak ADD dan ADHD bukanlah hal yang mudah, butuh pengetahuan, keterampilan yang lebih dan yang paling penting ketangguhan, kesungguhan dan kesabaran dalam membantu anak dalam belajar. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antar orang tua dan guru agar ditemukan cara terbaik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk sang anak.<sup>108</sup> Tetapi, jika orang tua tidak bisa diajak kerja sama, maka hal tersebut merupakan kendala dalam pembelajaran inklusi, seperti di SMPIT Alam Permata ini. Guru kelas menyampaikan, jika dukungan orang tua kurang, karena sebenarnya sekolah sudah menyediakan beberapa kegiatan untuk mengasah kemampuan

---

<sup>107</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 176.

<sup>108</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 252.

anak, tetapi dukungan dari orang tua kurang untuk mengembangkan kemampuan anaknya dan hanya bisa menyerahkan semua kegiatan kepada pihak sekolah, tanpa mengasahnya kembali di rumah.

3) Tidak adanya guru psikologi atau guru pendidikan luar biasa

Masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata ini berbeda-beda, karena karakteristiknya juga berbeda. Anak autis mempunyai masalah pada pengendalian emosi, komunikasi, interaksi sosial, indra perasa, pola bermain dan perilakunya yang berlebihan.<sup>109</sup> Sedangkan anak ADD dan ADHD mempunyai masalah dalam mengendalikan impuls dan dapat menghambat perilaku, adapula yang kurang konsentrasi disertai dengan hiperaktif.<sup>110</sup> Karena kesulitan-kesulitan itulah perlu adanya guru pembimbing khusus, yakni guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran juga dapat berjalan dengan lancar.<sup>111</sup> Guru pembimbing khusus di SMPIT Alam Permata memang bisa mendampingi guru lain saat mengajar anak berkebutuhan khusus, tetapi guru pembimbing khusus ini bukan

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hal. 200.

<sup>110</sup> *Ibid*, hal. 235.

<sup>111</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 194.



dari lulusan psikologi atau pendidikan luar biasa, sehingga sulit untuk observasi masalah dan peningkatan pada masing-masing anak. Seorang guru di SMPIT Alam Permata juga menyampaikan jika terdapat guru yang berlatar belakang psikologi atau pendidikan luar biasa, maka hal tersebut tentu dapat mempermudah guru-guru lainnya dalam mengajar, karena tentu guru psikologi atau pendidikan luar biasa lebih memahami dan mempunyai pengetahuan terkait hal tersebut, sehingga dapat melakukan strategi-strategi khusus. Seperti halnya melakukan asesmen terhadap gangguan emosi dan perilaku anak melalui observasi analisis dan dapat membuat hipotesis atas perilaku anak tersebut, kemudian mengembangkan hipotesis tersebut.<sup>112</sup> Asesmen dan observasi pada anak berkebutuhan khusus ini tentu memerlukan guru atau para ahli di bidang tersebut, karena guru pembimbing khusus di SMPIT Alam Permata ini hanya mendampingi anak dan guru yang mengajar saja, sehingga tidak memahami secara dalam terkait observasi perilaku pada masing-masing anak.

#### 4) Keterbatasan biaya orang tua

Beberapa anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata ini bisa belajar di sekolah karena tidak perlu membayar biaya apapun, dan pihak sekolah mengetahui jika orang tua mereka tidak

---

<sup>112</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 224.

mempunyai biaya yang cukup untuk menyekolahkan mereka di SMPIT Alam Permata ini. Keterbatasan biaya ini juga yang membuat orang tua tidak mau membawa sang anak kepada sang ahli untuk sekedar terapi. Padahal, terapi medis sangat dibutuhkan untuk mengendalikan perilaku anak. Baihaqi dan Sugiarmun (2009) yang dikutip oleh Sulthon, mengatakan bahwa perlakuan pokok untuk anak autis diantaranya adalah mengadakan terapi medis, yakni untuk mengendalikan simptom autis.<sup>113</sup> Terkadang pihak sekolah juga menawarkan terapi medis, tetapi karena keterbatasan biaya itulah orang tua anak berkebutuhan khusus terlihat pasrah akan keadaan sang anak dan menyerahkan semua hal kepada pihak sekolah, termasuk peningkatan perilaku atau potensi yang dimiliki sang anak. Keterbatasan biaya beberapa orang tua dari anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata juga terkadang membuat anak berkebutuhan khusus seperti tidak ada peningkatan, karena beberapa orang tua juga tidak mengawasi perilaku sang anak saat di rumah, bagi mereka pendidikan itu yang terpenting hanya di sekolah.

### **3. Upaya Mengatasi Kendala Pada Proses Pembelajaran Inklusi**

Kendala-kendala pada proses pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata tidak membuat kepala sekolah dan para guru putus asa.

---

<sup>113</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 176.

Kepala sekolah dan para guru tentunya sudah menyiapkan upaya-upaya untuk meminimalisir kendala yang ada, diantaranya adalah:

a. Upaya untuk mengatasi kekurangan guru pendamping khusus

Untuk mengatasi kekurangan guru pendamping khusus, guru pendamping khusus di SMPIT Alam Permata mengajar anak berkebutuhan khusus dengan cara membagi mereka dalam beberapa tugas, memberikan kegiatan masing-masing kepada mereka. Seperti ketika beliau sedang membina seorang anak untuk mengaji, maka beliau akan memberi kegiatan lain kepada anak-anak lainnya, seperti membaca, menghafal atau mengerjakan tugas.



**Gambar 4. 6**

**Guru membina anak untuk membaca dan memberi kegiatan lain untuk anak berkebutuhan khusus lainnya**

Terlihat dari gambar tersebut, meski hanya memiliki satu guru pendamping khusus, tetapi sang guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran inklusi dengan baik. Menurut Garnida, pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga mengacu pada kurikulum yang berlaku.<sup>114</sup> Dan dari

---

<sup>114</sup> Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hal. 85.

pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata ini juga dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- b. Upaya mengatasi kurangnya kemauan orang tua dalam meningkatkan potensi anak

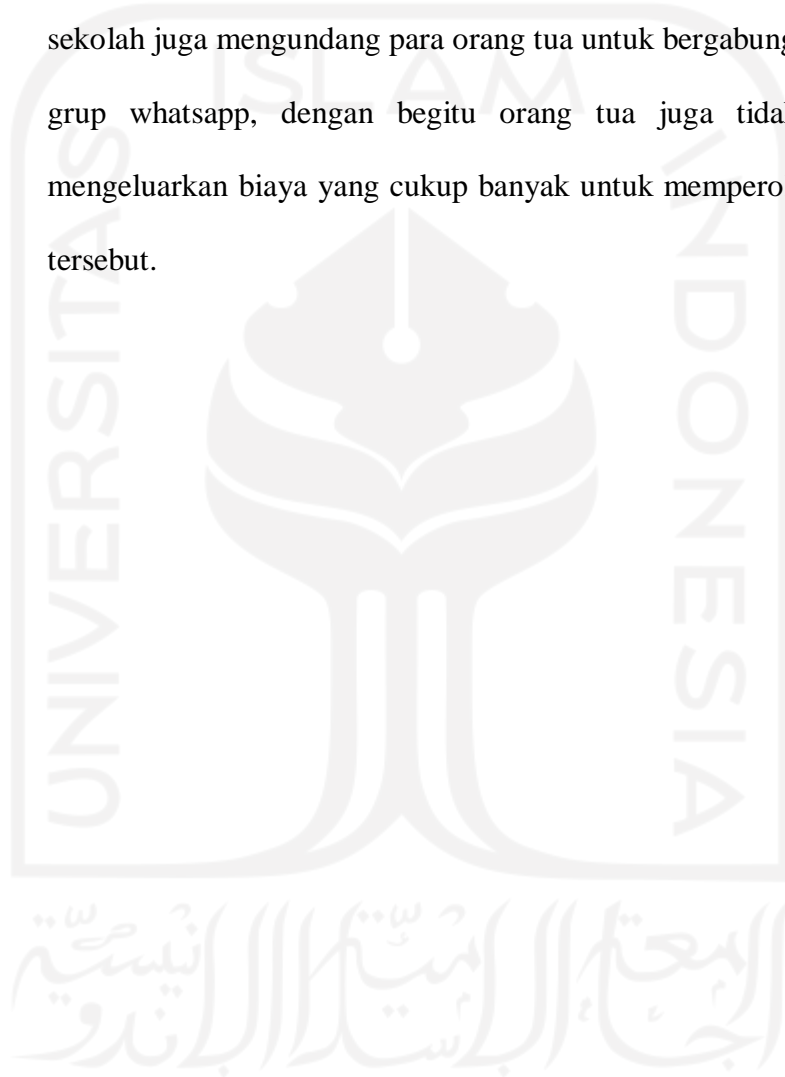
Kurangnya kemauan orang tua dalam meningkatkan potensi anak merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata, karena itulah pihak sekolah mengundang para orang tua untuk bergabung dalam grup-grup whatsapp yang membahas tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Tak hanya itu, terkadang guru-guru juga mencoba bekerja sama dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Upaya ini dilakukan agar orang tua mau membantu anaknya untuk meningkatkan potensi sang anak.

- c. Upaya untuk mengatasi tidak adanya guru psikolog atau guru pendidikan luar biasa

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah mencoba untuk mengirim guru pendamping khusus untuk menghadiri konferensi khusus pembelajaran inklusi. Selain itu, pihak sekolah juga mencoba untuk bergabung dengan grup-grup yang ada di whatsapp, grup ini tentu grup yang membahas penanganan anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya grup ini, guru merasa terbantu saat melaksanakan pembelajaran, karena grup tersebut memberi ilmu terkait metode mengajar anak berkebutuhan khusus.

d. Upaya untuk mengatasi keterbatasan biaya orang tua

Pihak sekolah terkadang mengajak orang tua untuk mengikuti terapi gratis yang diadakan oleh pemerintah kabupaten. Selain itu, pihak sekolah juga mengundang para orang tua untuk bergabung dalam grup-grup whatsapp, dengan begitu orang tua juga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata ini seperti yang sudah dijelaskan diatas, sudah terlaksana dengan baik yang meliputi empat komponen, diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diberikan Dinas Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, guru juga membuat Program Pembelajaran Individu untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pada kelas inklusi dengan berbagai pengintegrasian, artinya anak berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran di kelas khusus dan pada kegiatan tertentu dapat bergabung dengan anak reguler, seperti saat belajar di alam dan tentunya dengan memasukkan nilai-nilai Islam didalamnya. Penilaian pembelajarannya disesuaikan guru dengan peningkatan-peningkatan di setiap kegiatan, seperti hafalan Al-Qur'an atau pada pembelajaran lifeskill. Sedangkan pengawasan pembelajaran inklusi ini langsung dilakukan oleh kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi pasti ada pendukung dan penghambat atau kendala. Faktor pendukung yang ada pada pelaksanaan pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata diantaranya, *pertama* niat sang

guru untuk mengajar yang disertai niat beramal, *kedua* semangat anak berkebutuhan khusus pada kegiatan tertentu juga membuat guru semakin semangat dalam mengajar. Faktor penghambat atau kendala pada pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata diantaranya, *pertama*, kurangnya guru pendamping khusus, *kedua*, kurangnya kemauan orang tua untuk meningkatkan kemampuan sang anak, *ketiga*, tidak adanya guru dengan latar belakang psikologi atau pendidikan luar biasa, dan *keempat*, keterbatasan biaya orang tua.

Ada kendala pada pembelajaran inklusi di SMPIT Alam Permata, tentu juga ada upaya untuk mengatasinya. Beberapa upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diantaranya dengan memberikan kegiatan yang berbeda untuk masing-masing anak, dengan mengikuti konferensi tentang anak berkebutuhan khusus dan juga bergabung dengan grup-grup whatsapp yang membahas terkait pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Menurut peneliti, sekolah lebih baik menyediakan tempat atau kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus, ketika kegiatan pembelajaran dipisah dari kelas reguler agar sang anak lebih nyaman saat belajar. Selain itu, sekolah hendaknya juga memperbanyak fasilitas dan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

## 2. Bagi Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus disarankan agar bisa mengajak orang tua anak berkebutuhan khusus dengan usaha yang lebih untuk bekerja sama terkait pembelajaran yang sesuai dengan karakter masing-masing anak. Selain itu, guru pembimbing khusus juga hendaknya menciptakan metode-metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi lagi agar sang anak tidak mudah bosan dan tidak meremehkan guru saat belajar mengajar berlangsung.

## 3. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan

Hendaknya lebih memperhatikan lagi dan memberikan pelayanan terbaik bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti harus mempersiapkan lebih awal, atau tidak menyiapkannya sebelum mau wawancara terkait instrumen wawancara, agar tidak merasa bingung ketika di lapangan. Peneliti juga harus memastikan kapan saja waktu yang tepat untuk informan bisa ditemui.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, Anggun Dyah. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP dan SMA di Kabupaten Sidoarjo." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (17 Maret 2018): 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>.
- Annisaa, Winona Nur, Zulfa Rahmaniati, dan Erni Dewi Riyanti. "Praktik Fiqih Wudhu Untuk Anak Dengan Lamban Belajar di SDIT Hidayatullah, Yogyakarta." *... e 2* (2020): 12.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Attas, Syed Muhammad al-Naquib al-. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Disunting oleh Jalaluddin Rahmat. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir. 4. Bandung: Mizan.
- Faradilla, Chita. 2013. "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo Playschool Yogyakarta)." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitria, Rona. "Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar." *E-JUPEKhu* 1, no. 1 (Januari 2012): 90–101.
- Fitrotun, Anna. 2017. "Penerapan Program Pendidikan Inklusif di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo." Skripsi. Sukoharjo: IAIN Surakarta.
- Garnida, Dadang. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. cet. ii. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasanah, Uswatun, Ni'matuzahroh Ni'matuzahroh, dan Yuni Nurhamida. "Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi." *Unisia* 37, no. 82 (Oktober 2015): 88–102. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art10>.

- Hasbullah, H. "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Proses Pendidikan Islam yang Berkelanjutan dan Berangsur-angsur)." *As-Sibyan* 3, no. 2 (2018): 81–88.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Mardiansyah. 2015. "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas XI DKV Di SMK Negeri 4 Padang,".
- Olivia, Stella. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus-Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Edisi kesatu. Yogyakarta: ANDI.
- Rokhaniawati, Zulfi. "Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 3 (Mei 2017): 189–93.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Sa'Idah, Fatikhatus. 2015. "Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumpalsari 3 Malang,".
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Edisi Ketiga, cet. i. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Taufiq, Bekt. "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2 Februari 2017): 69. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.
- Tiel, Julia Maria van. 2020. *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted?* Edisi Kesatu cet. ii. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP (Divisi Prenada).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Transkrip wawancara

#### 1. Wawancara pertama

##### a. Identitas informan

- 1) Nama Informan : Nur Lailatul Masriyah, S.E
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus

##### b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : Kamis, 04 Februari 2021
- 2) Tempat : Musholla Nurul Rahmat, Leces Probolinggo

##### c. Keterangan

- T : Tanya  
J : Jawab  
I1 : Informan 1

NO	Ket	Wawancara	Tema
1	T: J:	Apakah jenis atau karakteristik anak berkebutuhan khusus disini sama, bu? <i>Ndak, ndak</i> ada yang sama. Ini (sambil menunjuk ke iim) autism kinestetik, kalo yang lainnya itu ADDH tapi tarafnya, presentasinya yang beda, sebenarnya hampir semuanya seperti ADDH tapi presentasinya yang beda, <i>la</i> itu mau dibawa ke psikiater orang tuanya itu bilang “ <i>wes sing penting anakku iku sholat, ngaji</i> ”. Bapaknya iim ini juga pasrah banget,	Karakteristik anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata – I1

		<p>gausah yang kaya gitu, kesadaran diri untuk menanganinya, belum sampe kesitu. Padahal di SD itu ada ya, kaya, orang Nasdem, disuruh ke psikiater, dijalani, sekarang kemajuan anaknya bagus. <i>Nek</i> sini, <i>wong</i> aku ngomong, <i>walah wes gausah ngunu-ngunuan, ya repotlah</i>. Ya hampir semua ADDH, Cuma beda presentase, kalo ke psikiater itu kan mengetahui itu gak bisa sekali dua kali kan, berkali-kali, <i>la</i> itu butuh biaya, <i>ning</i> Malang gitu juga, mahal, yang dulu di SD itu mbak berapa, berat banget <i>lek</i> harus gitu. Tapi, sekarang bisa tertangani dengan baik, setelah teridentifikasi jenisnya hampir sama, cuma ini autisme, dulu <i>gak</i> bisa diem <i>blas</i> ini, dulu itu keliling, sekarang sudah agak berkurang, keliling kemana-mana, terus balik lagi, keliling lagi, kinestetiknya lebih <i>anu</i>, kalo yang lainnya kan ndak, lebih cenderung <i>anteng</i>, istirahat suruh pergi ya pergi, kadang ditinggal itu ya <i>gak tego</i>, <i>yawes</i> tak tungguin aja.</p>	
2	<p>T: J:</p>	<p>Ibu, kira-kira kendalanya apa? Sebenarnya kendalanya itu banyak, kaya gini itu ya ngga bisa guru satu, harusnya itu minimal satu-satu, karena keterbatasan, kalo biasanya di sekolah inklusi itukan mahal, disini yang sekolah disini itu tidak mampu, jadi ya kita itungannya itu ya banyak amalnya, kalo di sekolah lainnya, saya ikut pelatihan itu, kalo <i>ndak</i> bawa pendamping <i>ndak</i> diterima, jadi dari rumah itu bawa pendamping, terus disini ada guru</p>	<p>Kendala pada pembelajaran inklusi berbasis Islam – II</p>

	<p>kaya saya itu mengarahkan pendampingnya <i>tok</i>, jadi ya <i>anu</i> kita itu <i>anu</i>, “<i>loh</i> bu, kalo orangnya <i>ga</i> mampu” “ya sudah <i>ndak usah</i> kita terima”. Iya, di Blitar itu banyak sekolah inklusi, <i>maksude</i> JSIT tapi menerima inklusi, tapi harus bawa pendamping dari rumah, itupun jamnya <i>ngga</i> banyak-banyak. <i>Lo</i> ini <i>lo</i>, kalo orangtuanya kerja itu ya, “<i>nek iso mulih sore ae</i>”, <i>maksude</i> penitipan <i>sekalian</i>. Nah ini, kita belum bisa kaya gitu, harusnya tiap anak bawa pendamping, jadi cukuplah diriku satu disini, “mbak, ini” jadi, yang dampingi itu nulis itu pendampingnya dari rumah harusnya, <i>la</i> karena kita juga di desa, yang penting mereka <i>wes</i> bisa sekolah, tertampung disini alhamdulillah. Jadi, Bu Yanti dari awal itu ya yang penting sholeh gitu, tekanannya itu yang penting sholeh. Banyak kok sekolah-sekolah elit itu <i>ndak</i> mau kalo <i>ndak</i> bawa pendamping, “<i>abot bu</i>” jarene, kita juga soalnya pendanaan juga masih <i>pas-pasan</i>, idealnya memang seperti itu. Terus <i>anu</i> ya, kemauan untuk mendidik itu kan sebenarnya ada pemaksaan ya, ibunya itu <i>ndak</i> berani masih, “bu, bu <i>samean ngepel dewe</i>” “<i>iyu</i>” tak kira bisa tapi ternyata belum pernah disuruh. Anak saya yang kecil aja itu tak ajari <i>ngelap-ngelap</i> itu, <i>resik ndak resik sing penting diajari</i>, nah itu <i>gak</i> dikasih kerjaan sama sekali, jadi tiga-tiganya itu semuanya ibunya, kalo <i>naruh</i> itu kan <i>gak gelem pas</i> gitu, <i>diuncalno</i> gitu <i>wes</i>, “<i>maa sya Allah bu, samean cek kuate yo</i>” aku <i>gak ngrasakno</i>, <i>gede-gede</i> itu saudaranya kholil, <i>bengok-bengok wes pokoke</i>, jadi segini itu kurang <i>gede</i> yang namanya agus, jadi sebenarnya anak gini ini tidak perlu dikasihani terus, memang pembimbingan biar minimal mandiri. Aku punya saudara, ponakannya bapake, memang awalnya itu <i>gak</i> dikehendaki, kaya aku hamil kedua itu terus melahirkan, hamil lagi, eh anak umur 4 bulan, aku hamil lagi, dulu kan orang-orang kaya gitu itu kaya tabu, jadi</p>	
--	--	--

		<p>digugurkan, itu dia kelahiran 82, sampe sekarang itu, minimal itu <i>wes</i>, ganti pembalut sendiri itu <i>wes</i> bisa, <i>nek</i> ini <i>gak</i> dikasih <i>anu blas</i> sama orang tuanya. <i>Kan</i> tak ajari disini lo bisa, masak mi, goreng-goreng gitu bisa, di rumah ndak, pokoke dipaksa, jadi gini, <i>malah seneng ibuke</i>, kalo ada sayur belum <i>dingeti</i>, <i>dingeti</i> kata ibunya, ibunya tidur itu, terus lihat di dapur, <i>dingeti kabeh</i> terus baru tidur, kan <i>de'e</i> tidur paling akhir, "<i>kok</i> bisa ya bu lela, <i>nyetek kompor</i>" loh <i>kok eroh</i> nek <i>anake wes</i> diajari <i>ndek</i> sekolah <i>nyetek kompor</i>, "<i>kok anu</i> ya ibu ketiduran, <i>kok gak mambu</i>" "<i>iya tak ngeti kabeh</i> tadi malem" kata aam. <i>Maa sya Allah</i>, <i>iya</i> lifeskill itu penting sekali dan dirumah memang harus <i>tega-tegaan</i>, ibunya iim ini <i>ndak anu</i> "<i>anu</i> takut <i>mbledos</i> bu kompornya, nanti kalo iim diajari" "<i>Maa sya Allah, ndak in sya Allah</i>, ditunggu lama-lama <i>in sya Allah ndak</i>", ini yang kecil anakku sudah bisa goreng nasi, anakku kelas 3 sd itu tak ajari <i>adang</i>, <i>ndak</i> di <i>magiccom</i> ya, di panci, memang harus, <i>anu</i> ya, kita itu cenderung meniru waktu orangtua kita membesarkan, padahal tidak semua benar kan ya. Anakku <i>sek cilik-cilik iki</i> sering <i>tak</i> ajari, terutama anak-anak seperti ini sering <i>gak</i> tega, khususnya itu ya harus ada penegaan, tapi ya memang bertahap. Iim ini belum bisa nyapu, nyapu itu lurus <i>sret</i> gitu, terus dibalikno meneh, dan itu diajari berkali-kali <i>sampe</i> aku yaa, di lapangan sana, kan ada lapangan di sekolah sana, tak pegangi pake sapu, aku dibelakangnya, tak <i>culne</i>, "<i>coba lanjutkan</i>", itu cuma sebaris, <i>anu</i> yaa memang kekurangannya, belum bisa.</p>	
3	<p>T:</p> <p>J:</p>	<p>Kan ini banyak abknya yaa bu, terus gurunya kan cuma satu, <i>nah</i> cara mengatasinya itu gimana, dan abk disini juga beda-beda jenisnya?</p> <p>Kan wanita itu memang multi ya, jadi ya <i>disiasati</i>, yang pertama <i>tak</i> suruh <i>ngaji</i>, satunya suruh <i>ngapain</i>, <i>pas</i> aku bina yang</p>	<p>Cara mengatasi kendala pada pembelajaran inklusi – II</p>

	<p>ini, terus yang lain dikasih tugas apa, tapi yang pertama yang bareng itu memang sholat ya, ketika sudah sholat, biasanya <i>tak</i> suruh baca al-ma'tsurat, memang kan perempuan itu bisa <i>nyabang-nyabang</i>, jadi di rumah kan masak, masih muter mesin cuci, itu terbiasa kalo wanita, yang paling <i>gak</i> bisa berbarengan itu hafalan, jadi ya akhirnya ada yang <i>nganggur</i>, mau <i>gak</i> mau itu juga <i>repot pisan</i>, didampingi asma' tadi, iim <i>gak</i> mau, <i>gak mau kalo gak</i> sama bu lela, ya <i>tak</i> suruh baca buku dulu, “yaudah kamu baca buku dulu” aku ngaji sama kholil, ya akhirnya ada yang <i>nganggur</i> walaupun sudah <i>diwei</i> kegiatan. Kalo ngajinya, Ni'mah ikut reguler, <i>gak</i> mau yang lain, <i>cuma</i> ni'mah tok yang mau sama reguler. Mau <i>gak</i> mau itu ya <i>repot</i>, gurunya banyak tapi yang dimau satu ya <i>repot</i>. Tapi alhamdulillah cuma iim yang <i>gak</i> mau, lainnya mau. Aam itu juga, ibunya minta dia masuk kelas, kalo di SD mungkin <i>jek nututi</i> ya, kalo di SMP ya <i>nggak</i>, tapi <i>tetep</i> “dulu di SD dimasukkan kelas”, akhirnya <i>tak turuti</i>, anaknya sendiri <i>ngga mau abis</i> itu, ya kadang-kadang orang tua itu ada rasa <i>gengsi</i> juga, kenapa ya, “kok <i>dianu</i> kelas <i>dewe</i>, kok dicampur sama kholil”, <i>wong</i> disini ya walaupun campur pelajaran <i>ngga</i> ada yang sama, <i>wong moco jek iso nulis A</i>, iim tiap hari sudah baca Ar-Rahman, <i>abis</i> Ar-Rahman kadang Al-Ma'tsurat terus kholil hafalan surat pendeknya itu <i>jek nututi</i>, beda beda memang, tapi ibunya kan di sekolah kelihatan agak di bawah ya, “kok dijadikan satu sak kelas sama si kholil, padahal anakku dulu <i>lo</i> di kelas”, ternyata dimasukkan kelas anaknya yang <i>gak</i> mau, terus <i>tak omongkan</i>, “bu, <i>ndak</i> mau anaknya bu” “yasudah, tapi beda ya bu, ya”. Itu kadang-kadang ya juga mikir, <i>programe yo jelas bedo</i>, tapi <i>yo</i> kita memang kan seorang pelayan <i>lahya</i> disini, <i>biar dah</i> hehe. Tadi, “bacanya <i>yo</i> bu, saya minta ditekankan” “<i>oh, nggih, samean ituloh</i> bu kok <i>ndak mau ngajarkan</i>” sudah tak bilangi</p>	
--	---	--

		<p>gitu. Sholat shubuh ya <i>tak jak</i>, besok ya dimulai, tapi kan belum dimulai-mulai yaa, orang tua yang <i>anukan</i>.” <i>Maksude ojok instan</i> lah, dalam dua bulan ini, gak bisa ditarget soalnya anak-anak ini. Ada perubahan, dia terkejut kok <i>anake tau-tau iso masak dewe</i>, itulah orang tua kadang-kadang harusnya banyak konsultasi sama guru, tapi <i>nek gak diomongi itu gak mau</i>.</p>	
4	<p>T: J:</p>	<p>Ini <i>kan</i> dipisah sama anak reguler, bu. <i>Nah</i>, itu perbedaannya apa bu?</p> <p>Ini ya, dulu itu ngajar itu sebenarnya dijadikan satu, <i>kayak</i> apa, <i>tahsin</i> itu dijadikan satu. <i>Kan</i> dulu <i>pull out</i> gitu ya, kadang dikumpulkan kadang dipisah gitu. Dulu memang ada yang agak bisa gitu ya dikumpulkan gitu, tapi ini terlambat sekali kalo dikumpulkan. Dulu itu dikumpulkan, terus waktunya apa gitu, pembelajaran <i>kaya</i> matematika gitu tetap didalam tapi dibuatkan soal sendiri terus ada guru pendamping, itu ternyata boros, boros guru, itu banyak sekali. Terus <i>anu</i>, anak-anak <i>kaya gini</i> ini mbak kalo sudah di SMP itu ya sering <i>caper-caper</i> ke gurunya, lah waktu itu kasusnya anak kelas 7, kalo suka itu kan, <i>huu lek nyawang koyok wong anu</i> gitu yaa, meskipun di <i>anu</i>, <i>sampe piye</i> gitu, <i>sak</i> gurunya sendiri <i>gak</i> nyaman, “bu, dipisahkan saja” <i>ngunu</i>. Di dalam juga kalo kita <i>ngga ndampingi</i> juga gitu, tapi <i>kayanya</i> biar setara gitu ya, biar <i>ndak</i> ada rasa minder, akhirnya juga dipisah. Trus ni’mah ini, tiap dikumpulkan reguler tidur, <i>gak</i> pernah <i>ngikuti</i> pelajaran, ini <i>kayake malah</i> membuat iri temen yang lain, tapi sekarang <i>wes</i> bisa <i>anu</i>, <i>nah</i> sebenarnya <i>kan pull out</i> gitu <i>trus</i> <i>gak</i> mau, anaknya <i>gak</i> mau sendiri.</p>	<p>Alasan pemisahan kelas dengan anak reguler – I1</p>
5	<p>T: J:</p>	<p>Sejarahnya sekolah ini bagaimana bu?</p> <p>Pendiri sekolah ini kan memang Bu Yanti, saya itu bagiannya itu dulu aku <i>malah ndak</i> gabung di pendidiknya, aku dulu disuruh megang keuangannya. Tiba-tiba yang</p>	<p>Sejarah SMPIT Alam Permata Probolinggo – I1</p>



	<p>ditunjuk kepala sekolah dulu itu Pak Agung yang guru Matematika, sama ibunya suruh S2, terus “<i>yowes sementara Bu Lela sek</i>”, udah aku 2 tahun, aku mengundurkan diri sampe <i>saiki gak oleh</i>, “aku <i>ndak wes</i>, aku pengen konsentrasi anakku, ini jaraknya sama <i>mbak-mbake adoh</i> ya, yang ini <i>gedegede</i> semua tiga, dua ini apalagi waktu daring <i>yo koyok gak terhandle</i> gitu, aku sendiri merasa nanti aku <i>timbang</i> punya hutang pengasuhan <i>seng angel</i>, <i>nek dolan gak kenek di anu</i>, “<i>gowo rene wes</i>, <i>gowo arek-arek</i>, <i>ndak ndak popo</i>”. Aku dulu padahal <i>ngomong gaoleh</i> bawa anak apalagi pas ngajar <i>gowo</i> anak gitu lo, terus sama Bu Yanti dibilangin. Terus aku memang <i>gak</i> megang ABK, tapi mboh <i>yaopo kok</i> dikirim <i>nek wayahe</i> pendamping <i>opo kan</i> mesti ada itu ya tentang ABK disekolah alamnya juga ada di JSIT-nya juga ada. <i>Nek</i> Bu Yanti, pertama terobsesi mendirikan ini ya itu ikut konferensi itu. “Ya Allah ternyata mereka-mereka yang notabene <i>anu</i> ya di jalan-jalan maksudnya yang tidak diridhoi Allah itu, peduli banget sama anak berkebutuhan khusus, bahkan mereka “ini anak-anak Tuhan”, dipelihara dengan baik, justru kita yang muslim kenapa <i>nggak</i>, itu yang jadi alasan. Tapi itu ya, tidak semua kemauan itu ya bisa diduplikasikan ke guru, tidak semua lah, dulu ada “Bu, <i>ngapain</i> ngurusi anak-anak seperti itu di sekolah, jadi guru yang seperti itu pun banyak, ada juga “tahun ini <i>gak usah</i> nerima inklusi”, memang berat ini untuk menduplikasikan ke bawahan saja <i>sek</i> pro kontra, jadi memang, kemarin memang aku <i>wes</i> mengundurkan diriku, “<i>samean nggak ngesakno arek-arek</i>”, <i>la inilo</i> yang <i>tak anune</i>, <i>seng tak berati</i>, walaupun aku berat anakku tapi <i>yo</i> juga berat sama anak-anak ini. Ketika tidak menemukan pengganti takutnya juga <i>keleleran</i>. Ayo <i>wes</i> guru-guru mendampingi, siapa tau disitu kan <i>geser-geser</i> secara hatinya, terus <i>arek-arek</i> mudah. <i>Kalo</i> ini, <i>iim gampang, gampang</i></p>	
--	---	--

		<p><i>pindah-pindah ke guru-guru lainnya. Nek seng lain-lain gak onok, agak sulit. Bicaranya Bu Yanti ya itu awalnya, kan Bu Yanti dulu mendirikan SD di kota itu sudah nerima ABK, dari awal sudah ada SD SMP itu ada, terus pindah kesini itu dilanjutkan itu, wes pokok kalo mendirikan sekolah harus inklusi. Terus tahun belakangan ini, Bu Tantri itu juga menekankan, lek bisa sekolah itu wajib, tapi sekolah-sekolah negeri yo kalo ada abk dibiarin. Jadi itu, dolanan ndek jobo, gak anu gak enek seng bimbing kadang, soale tidak semua orang sehati ya, punya hati untuk ini, “cek malese ngajare, gak nyantol-nyantol”, padahal itu bukan hasilnya, tapi prosesnya, proses mengenal Allah, proses mengenal sesama, itu yang dinilai, lek nganu hasil angel, kita kecewa nek obsesinya ke hasil. Aku yo mulai itu tahun 2016, berdirinya sekolah ini langsung menerima sekolah inklusi. Dulu banyak, generasi pertama itu Puguh, terus pernah tuna wicara, itu bisa diajari itu bisa, terus karna anu ya asramanya ndak ada itu, akhirnya putus sekolah, gak tau ini mau diparani lagi, Asma kok gak gelem “ndak ah” “umi yang ngerawat”, soalnya anu dia malem-malem itu keluar, jadi membahayakan kadang goleki bingung, anake wong yo. Bu Yanti berkehendak memanggilnya kembali.</i></p>	
6	<p>T: J:</p>	<p>Kalo ibu dari tahun berapa ngajarnya? Tahun 2016, tapi gak megang ABK langsung, ya bantu-bantulah, yo selalu anu, mencari guru gitu ya, tapi yo ndak awet pancen, metu neh, metu neh padahal anune anak-anak ini sudah dibantu yo, kadang aku sek bantu, sulit mencari, terutama anu yo bukan latar belakang psikologi, nek anak psikologi atau apa gitu yo biasa, nah angel. Nek full itu, mulai full itu mulai tahun berapa ya, yo baru tahun kemarin ini. Soalnya Bu Wulan merasa “saya kok anu yaa bu, merasa ngga sanggup” “nyapo?” “koyoke anu yo hasile gak onok”, ya memang kita nggak nganu hasil, aku ngunu,</p>	<p>Lama mengajar di SMPIT Alam Permata – II</p>

		<p>terus <i>ngene</i> “<i>udah dah</i> Bu Lela <i>aja mungkin</i>”. Aku <i>dadi</i> kepala sekolah itu kan <i>jame</i> tambah <i>yo</i>, mulai pagi sampe <i>mulihe</i> abk itu, <i>guru-gurune iso</i> istirahat, aku <i>ra iso</i>, aku kadang <i>cuapek</i>, terus <i>sek</i> keluar, tambah <i>ngene</i> ya aku, itu <i>sek</i> nyaman, tapi <i>gak ada gantine seng garai gak krasan, jane nganu</i> anak-anak ini seneng. <i>Pengen</i> keluar, tapi Bu Yanti <i>mesti</i>.</p>	
7	<p>T:  J:</p>	<p>Sejak diselenggarakannya pendidikan inklusi di sekolah ini, udah langsung ada anak berkebutuhan khususnya?</p> <p>Dulu saudaranya Bu Yanti, tapi di lingkungan sini memang sudah ada, bisa lulus yang anak angkatan pertama itu, tuna rungu, tapi masih dengar 10% itu, itu masuk kelas itu, terus waktu di dinas <i>tak anune</i> pendampingan waktu ujian, <i>yo</i> bagus pendampingan, <i>diajari</i>, “tapi ya harusnya ada soal pak untuk inklusi, daftarnya sudah ada inklusinya <i>kok gak</i> ada soalnya?” “dari pusat turunnya ini <i>tok bu</i>” <i>jare</i>, “<i>dadi lak podo ae diwarai pak</i>” aku <i>ngunu</i>, “sistemnya seperti itu bu” “<i>ngene jare</i> berkarakter” aku <i>ngunu</i> “sudah bu, diterima aja, <i>anu</i> aturan dari atas”. Namanya ainun itu <i>anu wes</i> punya ijazah reguler. Dari awal sudah ada, ya itu yang pertama Puguh, Puguh itu <i>areke quanteng</i>, <i>ganteng ganteng arek iki</i>, tiap tahun ada, selalu ada, tiap tahun. Walaupun satu, tapi akhirnya <i>kelase</i> sendiri, cuma 4, tapi memang menurutku Kholil itu <i>sek nggak</i> bisa.</p>	<p>Penyelenggaraan sekolah inklusi berbasis Islam – II</p>
8	<p>T:  J:</p>	<p>Selama ini, ada peningkatan <i>nggak</i> di anak-anaknya?</p> <p>Ya <i>mesti</i> ada, walaupun itu, walaupun lambat itu, secara grafik itu sebenarnya ada, peningkatan untuk disiplin ke sholatnya itu ada, kemampuan membaca, mengaji itu ada, <i>cuman kan yo</i> grafiknya itu tidak secepat yang diharapkan orang tua, tapi mesti ada. <i>Wong</i> awal <i>yo</i>, lambat sekali itu huruf <i>sek</i> belum <i>anu yo</i> aam itu, sekarang <i>agak</i> lancar, dulu <i>gak</i> bisa sama sekali,</p>	<p>Adanya peningkatan pada anak berkebutuhan khusus- II</p>

	<p>sekarang <i>cluster</i> yang <i>gak iso</i>, dua huruf <i>jejer</i> itu, hampir lancar <i>lah</i>, untuk kelas 2 SD itu bisa. Itu untuk <i>lifeskill</i> pun bisa, menggoreng, kan ada kompor ya di asrama, dulu <i>nyetek</i> kompor itu ya pembelajaran, terus <i>nggoreng</i>, pembelajaran <i>mbuat-mbuat</i> itu, pengajaran disini seperti itu.</p>	
--	--	--

## 2. Wawancara kedua

### a. Identitas informan

- 1) Nama Informan : Nur Lailatul Masriyah, S.E
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus

### b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : Rabu, 10 Februari 2021
- 3) Tempat : Musholla Nurul Rahmat, Leces Probolinggo

### c. Keterangan

- T : Tanya  
 J : Jawab  
 I1 : Informan 1

NO	Ket	Wawancara	Tema
1	T: J:	<p>Untuk sholat dhuha, yang perlu dibimbing itu siapa bu?</p> <p>Kholil sama iim, itu saja, yang lainnya itu bisa. Aam itu sudah, karena kadang <i>anu</i> sekalian gitu, bersamaan ya. Aam sama Iim <i>tak</i> suruh <i>jahr</i> semua, kalo Aam sama Iim itu sudah gitu, terus Kholil sama Iim itu sudah, <i>tak</i> suruh sendiri, yaa <i>tak</i> suruh <i>sirri</i>, <i>ndak usah jahr</i>, sama temen-temennya <i>ndak</i> apa-apa, ini belajar “tapi seharusnya itu memang, <i>sirri</i>, atau tidak bersuara”, sudah ngerti. Dua ini memang setaraf, apalagi Kholil yaa dengan kondisi orang tuanya <i>gak</i> bisa bimbing, apa ya <i>rodok anu</i>, tiga-</p>	<p>Bimbingan sholat untuk anak berkebutuhan khusus – I1</p>

		<p>tiganya itu dek ya di rumah itu, <i>sembarang kudu di cepakno</i> jadi ya wajarlah, sebenarnya ya seandainya orang tuanya di rumah bisa bimbing, banyak waktu untuk anak-anak, kemajuannya itu bisa <i>agak cepet</i> dikit, <i>nek wes pasrah</i>, apalagi di rumah <i>gak mau</i>, Aam ini juga <i>ndak mau</i> di rumah, sama ibunya, bapaknya, itu <i>ndak mau</i>. Tapi, ketika di sekolah itu <i>kan anu</i>, memang dia sudah menengah <i>lah umpomo</i>, jadi <i>anu</i> kemajuannya lumayan. Wong iqro' kemarin itu baru masuk jilid 2 terus sekarang 4 sudah, kelihatan terutama di grafik itu kelihatan. Kholil sulit dibuat grafik, apalagi habis libur itu <i>sret</i> gitu, paling bisa <i>dikit</i> gitu. Im ini tiap minggu, <i>fluktuasinya</i>, senin itu sudah <i>ndak</i> bisa apa-apa lagi. Memang seharusnya <i>ndak usah</i> libur <i>yo</i>, anak ABK sekolahnya itu sebenarnya <i>ndak usah</i> libur, tapi aku <i>yo ndak mau</i>, <i>seng ngajar kesel</i>. Semakin banyak libur, semakin apa ya, <i>anu</i> resiko kemerosotan itu, aku juga heran.</p>	
2	<p>T: J:</p>	<p>Setiap mau mengajar itu pasti ada perencanaan pembelajarannya kan bu?</p> <p>Iya, kaya gini ini, tiap tahun ada. Aku itu dulu buat pertama itu, <i>yo koyok koyok'o yo</i>, jadi saya dulu itu <i>nargetnya</i> satu semester hafal <i>terjemahane</i>, jadi kita <i>nek</i> buat itu tinggi, setelah <i>anu</i>, diturunkan <i>dah</i>. <i>Kaya</i> gini ini ya, mengenal itu <i>nek sitik-sitik</i> itu enak <i>biar cepet</i>, dijabarkan secara garis besar terus diulang-ulang. <i>Kaya</i> kemarin itu, mengenal mata, itu mata terus gitu itu lebih <i>anu</i> lebih <i>cepat</i>, <i>kaya</i> apa ini dulu, sedikit sedikit dulu, <i>kaya</i> matematika ya cuma ini <i>tok</i> ya, mengenal bilangan ganjil semester ini ya, terus penjumlahan. <i>Nek</i> bahasa Indonesia, menulis vokal, konsonan, huruf besar, terus kalimat, kata perintah. IPS ini cuma rumah tempat tinggal, sama bagian-bagian. PKn ini kemarin, <i>anu ta samean</i>, butuh <i>ta</i>, besok <i>wes</i> dokumennya itu ya. Bahasa <i>Inggrise</i> ini ya cuman <i>greeting</i>, nama buah, nama hewan, ada</p>	<p>Perencanaan pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata – II</p>

		<p>semua. Keterampilannya itu kemarin membuat garis lurus sama lengkung. Ini kholil garis <i>lo jek uangel</i> ini sama si aam, apalagi lengkung ya, garis itu pake penggaris itu <i>sek gak iso</i>, membuat batik ketok ini, itu sebenarnya batik ketok ini gampang, diketok gitu, cuma <i>gak gelem</i>, sapu lidi ini <i>ndak</i>, es buah sudah pernah, tapi ini belum juga membersihkan ikan segar, tapi <i>kayaknya gak mau, soale jijikan yo</i>, si aam ini <i>juijikan, nek masak-masak seneng</i>. Kemarin itu, semester kemarin <i>wes tak tumpuk ning Asma' ya, lali wes</i>. Ya memang diawal <i>anu</i> itu memang tak buat, karena standar dari kedinasan itu, <i>samean nek eroh standare yo, ndak</i> mampu anak-anak, <i>lawong tak kasih</i> ibunya Iim “<i>hu, kok kaya gini</i>”, mengenal lingkungan <i>yo</i> dari desa <i>sampe</i> presiden, <i>wong iim iki lo bapak ibuke jek lali</i>, apalagi gitu, jadi aku ya <i>akhire memodif</i>. <i>Nek</i> dari dinas itu terlalu tinggi, ujiannya kemarin itu nasional itu ya, <i>lakok</i> didampingi <i>gak mikir wes</i> aku, sekarang ini ya pak nadiem makarim tahun ini tanpa katanya, abk tanpa ujian nasional. <i>Lawong</i> kemarin <i>lo podo ae, ujiane</i> didampingi, <i>seng jawab yo gurune</i>. <i>Mesti</i> kita buat rencana pembelajaran, <i>mesti</i> kita uji coba, <i>soalnya yo</i> dari tahun ke tahun itu anaknya beda, materinya beda, <i>kaya ni'mah</i> itu <i>nek kon</i> nulis-nulis males, <i>nek rafli</i> ini rajin. Jadi, rencana pembelajaran itu tiap <i>anu</i> direvisi.</p>	
3	<p>T: J:</p>	<p>Jika kurikulum untuk abk juga berbeda ya bu? Iya, untuk abk. Kalo dari dinas ya memang ada panduan. Ini kan panduan secara umum gitu ya, gurunya <i>memodif</i> sendiri, kayanya dulu saya minta anggaran juga belum keluar kok, waktu itu “bu, bu, kira-kira apa yang dibutuhkan?” saya ditanya, “<i>anu</i> mungkin pak sepertinya alat untuk membatik”. Nanti <i>tak</i> bikin yang rapi ya, ini kebetulan diserahkan ke saya untuk rpp abk, jadi nanti <i>kaya gini</i> disampaikan ke gurunya, terus</p>	<p>Kurikulum pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SMPIT Alam Permata – II</p>

		<p>nanti gurunya nyampaikannya terserah <i>wes</i>. Ini aja, <i>greeting, clossing kudu</i> beberapa kali pertemuan, wajar beda anak-anak. Tapi anak-anak ini <i>yo, titen</i> gitu jadwal pelajarannya, kalo dibalik gitu, “bu, harusnya kan jam pertama pelajarannya ini”. <i>Jane</i>, dia <i>yo</i> ngerti, tapi pas waktu pembelajaran <i>inget opo ndak iku wes mbuh</i> ya. Pertama itu ngaji dulu, aku kemarin itu <i>kan ndak</i> masuk ya, aku memang minta diganti, terus “aku <i>ndak</i> hafalan” “kenapa?” “<i>ndak</i> disuruh”. Biasanya pagi itu <i>abis</i> sholat dhuhha ngaji, <i>abis</i> ngaji itu setoran hafalan, mungkin <i>nek cuma</i> satu orang ya itu, terbiasa <i>yo</i>, satunya suruh apa dulu, “<i>ndak</i> hafalan aku bu lela”, tapi kholil <i>mending</i> sudah kemarin, <i>nek gak enek</i> aku ternyata <i>gelem</i>, ya itu <i>gak wani</i> protes, <i>ngajine</i> segini tok, <i>nek</i> sama aku <i>kan</i> “aku belum baca, bu” “oh iya, baca” “belum hafalan bu” lah sama orang lain itu masih <i>ndak</i> mau, padahal <i>wes</i> ditulis ya ayat ke berapa, mungkin dia itu mau bilang “pak, harusnya aku setoran” tapi karena dia <i>gak</i> berani, “<i>ndak</i> disuruh setoran” gitu, sering-sering <i>ngajak ngobrol</i>. Dulu <i>ndak</i> ada yang bantu <i>blas</i> aku, pagi sampe siang, ini <i>mending</i> dibantu-bantu. Dulu, dari pagi <i>ngecepres</i>, ngaji kan satu-satu ya, sampe jam 11, <i>kalo</i> istirahat juga <i>gak</i> mau istirahat ini kadang.</p>	
4	<p>T: J:</p>	<p><i>Kalo</i> untuk ngajinya bagaimana bu, apakah masih ada yang tidak lancar?</p> <p>Oh sangat, ini kholil belum hafal, yang kholil ini paling parah, dari SD masih jilid 1. Tapi, kadang dia itu tau, kadang <i>ndak</i> gitu, <i>ndak ngerti</i> ya. Baca itu ya masih belum hafal, mungkin dulu di SD itu ya dia kebanyakan nulis, tapi ya dia juga <i>ndak</i> bisa. Tapi disini itu ya tiap hari, ya sekarang sudah mulai suka, orang tuanya tak suruh memfasilitasi</p>	<p>Kelancaran mengaji anak berkebutuhan khusus – I1</p>
5	T:	<p>Kalo menurut ibu, sekolah ini sudah melaksanakan program pendidikan inklusi</p>	<p>Pelaksanaan Program</p>

	<p>dengan baik atau belum?</p> <p>J: Sepenilaian saya, dibandingkan sekolah negeri ya, saya lihat <i>anu</i> waktu itu, bu Nurul itu kan guru SD ya, itu cerita ke saya, pendidikan inklusi di SD negeri-negeri itu ya itu terbengkalai, soalnya guru itu ya kan muridnya juga banyak, dan mereka dimasukkan kelas, kadang ini kadang itu ya sudah gitu, pokok pembelajaran itu <i>mbuh nyantol</i> apa <i>ndak</i> itu ya sudah gitu, disini kan lebih, kaya ke Allah-nya, kaya mengenal Allah gitu, terus <i>iso ndak iso ngaji</i> itu diajari tiap hari <i>ngaji</i>, pas sholat itu dulu, <i>diem tok arek-arek</i>, gurunya <i>seng anu wes</i>, paling <i>nggak</i> geraknya itu kan tiap hari dipaksa <i>yo</i>, ruku' itu <i>ngene</i>, sujud <i>ngene</i>, paling <i>ndak</i> itu, paling <i>ndak</i> termemori lah ya <i>seng</i> kegiatan-kegiatan-nya, diberikan dijadikan kebiasaan. Waktu itu, gerakan-gerakan ibadah itu ke mereka <i>yo</i>, <i>ndak</i> bisa-bisa, paling <i>ndak</i> kenal gitu. Beda sama sekolah inklusi yang negeri, <i>malah ndak</i> melihat aku, negeri kenapa menerima inklusi, karena dipaksa oleh pemerintah, <i>kan</i> ada program tidak boleh menolak. Jadi, negeri itu tidak boleh menolak kalo ada abk, tapi berhubung gurunya itu <i>ndak</i> ada, itu dijadikan satu, jadi masalah mengkhususkan dia dengan perhatian lebih itu <i>yo ndak</i> bisa. Ini ya sebenarnya mau dimasukkan kelas, tapi kan ternyata <i>ndak</i> mampu, dan mereka kayanya menyikapi pemisahan ini, kaya kemarin <i>longmarch</i> itu dijadikan satu, kegiatan-kegiatan <i>ekskul</i> gitu, renang, silat itu dijadikan satu sama anak-anak reguler. In sya Allah <i>nek</i> disini, menurut saya <i>sek</i> perhatian, dan melaksanakan semaksimal mungkin, <i>soalnya</i> saya merasa disini fasilitas yang belum, <i>kaya</i> ini ya pembelajaran yang bagus itu <i>pake</i> metode itulah mbak, membaca khusus abk itu, <i>soalnya</i> harus megang, itulah huruf yang kasar itu <i>loh</i>, <i>kaya</i> jenis <i>braile</i> gitu, tapi ini huruf tapi timbul gitu, nah kaya gitu perlu, biar <i>dipegangno</i>, kapan itu <i>tak anukno</i> di</p>	<p>pendidikan inklusi di SMPIT Alam Permata – II</p>
--	--	--



		<p>pasir itu, ada disini pembelajaran alternatif itu ada peralatannya, tapi kan <i>enak nek resik</i> gitu <i>yo</i>. Jadi, anaknya <i>biar</i> megang, ada memori megang. Terus nek gambar-gambar gitu, <i>pake hp wes</i> gak popo, <i>nek LCD</i> kan enak <i>nek</i> lihat cerita nabi gitu, biar <i>gak gerumbul</i> kan nyaman, tapi <i>nek</i> itu masih bisa dilaksanakan pake hp. Tapi kita <i>tetep</i>, walaupun tidak ada rotan, akarpun jadi.</p>	
6	<p>T:</p> <p>J:</p>	<p>Disini kan ada label Islamnya ya bu, apa perbedaan dengan sekolah lain untuk pendidikan inklusi disini?</p> <p>Aku belum pernah ya meninjau secara langsung ke sekolah-sekolah lain gitu, tapi <i>nek</i> pas ada pelatihan gitu <i>ngobrol-ngobrol</i> sama Al-Ghifari, memang ini, pokoknya yang penting itu bisa sholat bisa <i>ngaji</i>, sama bersosialisasi, intinya itu <i>tok wes</i>, ada barang itu <i>yo</i> tapi <i>tetep</i> diajarkan, <i>wong</i> kadang aku duduk sini <i>yo</i>, duduk <i>ngangkang</i> gitu, itupun harus berkali-kali, <i>nek</i> satu kali <i>ndak anu</i>, besok lagi, <i>tak</i> tegur “ayo turun” <i>ndak</i> mau, “<i>ndak</i>”, kadang di kursi juga, <i>engko nek</i> aku <i>wes ndak onok</i>, baru <i>medun</i>, ya sudah, ya seperti itulah. <i>In sya Allah</i> sebisa mungkin yaa, <i>nek</i> disini aku belum menemukan sekolah inklusi yang ada muatan agamanya di sekitar sini <i>loh yo</i>. Tapi temenku yang di Al-Ghifari itu <i>nerimo</i>, tapi <i>yo</i> gitu harus bawa pendamping, “kalo <i>ndak</i> bawa pendamping aku juga <i>ndak nerima</i>, bu” gitu, jadi guru yang disini fasilitator sekolah itu <i>cuma</i> satu cukup <i>wes</i>, karena tiap anak bawa pendamping sendiri-sendiri, <i>kalo</i> belajar gitu, <i>kaya</i> belajar membaca “ini gini ya” dipindah ke pendampingnya, jadi pendampingnya yang melaksanakan, tapi sesuai dengan kurikulumnya sama rencana pembelajaran khusus pembelajaran disana gitu. <i>Masi</i> sholat, mungkin <i>nek</i> sholat <i>bareng</i>, <i>ngaji</i> yang khusus-khusus, hafalan terutama, <i>soalnya</i> menurutku ya hampir semua anak berkebutuhan khusus itu bacanya sulit, tapi kemarin hafalan itu lebih</p>	<p>Perbedaan program sekolah Islam di SMPIT Alam Permata dengan sekolah tanpa label Islam –</p> <p>II</p>

		<p>mudah, Aam ini sudah mulai lancar, semangatnya anak-anak, semangat untuk maju itu <i>loh</i> sulit sekali, Iim ini mundur juga ini, dulu <i>lo</i> hafalannya lancar, <i>gak</i> tau ya gini sekarang, <i>diem</i> gitu mungkin ya juga efek <i>mbahnya</i> meninggal, <i>kan sek</i> baru dia kok mendalami sekali <i>kesedihane</i>.</p>	
7	<p>T:</p> <p>J:</p>	<p><i>Kan</i> disini juga namanya ada Alamnya gitu ya bu, <i>nah</i> itu apa maksudnya?</p> <p>Sekolah alam itu sebenarnya ini, sekolah yang <i>gak saklek</i>, bedanya itu semua media alam itu bisa dibuat belajar, jadi sebenarnya sekolah alam itu harusnya <i>gak</i> mengutamakan gedung, tapi syarat dinas disini itu harus ada gedung, jadi di tempat-tempat <i>kaya</i> sini itu, makanya ijin operasional itu sulit sekali, <i>masalaha</i> gedungnya itu belum, ada 3 itu <i>ndak</i> boleh, satu ruangan belajar, tapi syaratnya disini itu listnya harus ada gedung, padahal sekolah alam itu sebenarnya <i>sing</i> penting itu program, <i>kalo</i> tempat itu nomer ke berapa gitu <i>loh</i>, di sekolah-sekolah alam yang lain ya gitu, ada masjid sudah <i>wes</i> <i>kalo</i> yang Islami ya <i>kaya</i> gitu <i>dah</i> di semua tempat, <i>malah</i> di Malang itu ngawalnya dari apa, <i>kan</i> ada masjid <i>kalo</i> keluarga besar <i>kan</i> gitu, terus ada rumah-rumah gitu, jadi ya di terasnya si A, terasnya si B, itu bisa di Malang dapat ijin, disini <i>gak</i> bisa, sekolah Alam sebenarnya ya itu, dimanapun kita bisa belajar, beratap langitlah istilahnya, tapi ternyata, dimana-mana di Jakarta, di Bogor bisa, dan mereka <i>no problem</i>, orang tuanya ya <i>no problem ndak dapet</i> ijazah, disini ijazah itu masih <i>minded</i>, <i>mindset e</i> itu sekolah berijazah, jadi kita memang berat ketika <i>ngawali</i> jadi sekolah alam itu berat, karena sekolah alam itu dimanapun kita bisa belajar. <i>Nek</i> orang-orang apa dijak <i>anu</i> ya <i>ngrusuk-ngrusuk ndek</i> alam terus <i>ngunu pikirane</i> mereka, tapi sebenarnya dimanapun itu bisa belajar, <i>entah</i> di sawah, <i>entah</i> di sekolah, <i>entah</i> di musholla.</p>	<p>Arti sekolah dengan label Alam pada SMPIT Alam Permata – II</p>

### 3. Wawancara Ketiga

#### a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Asma ‘Amatullah
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Guru PAI, IPA, Bahasa Arab di kelas anak berkebutuhan khusus dan Kesiswaan

#### b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : Rabu, 10 Februari 2021
- 2) Tempat : Musholla Nurul Rahmat, Leces Probolinggo

#### c. Keterangan

- T : Tanya  
 J : Jawab  
 I2 : Informan 2

NO	Ket	Wawancara	Tema
1	T: J:	Mba, mulai kapan <i>ngajar</i> abk ini?  <i>Ngajar</i> ini sebenarnya itu sudah dari tahun kemarin, tapi <i>ndak</i> semua mapel ya, yang masih bertahan yang <i>ngajar</i> PAI, <i>ngajar</i> PAI-nya untuk anak-anak berkebutuhan khusus. <i>Trus</i> kebetulan tahun ini <i>dapet</i> amanahnya tambahan <i>ngajar</i> IPA sama Bahasa Arab.	Lama Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus – I2
2	T: J:	Mba kan juga <i>ngajar</i> anak reguler, bedanya apa mba <i>sama</i> <i>ngajar</i> abk?  Bedanya kalo anak ini, semua kemampuan itu beda, jadi walaupun dengan topik yang sama, penyerapannya berbeda dan perlu konfirmasi ke anak-anak, sedangkan anak reguler ya sudah gitu, sudah alamiah ya sesuai dengan tahap perkembangannya ya sudah faham gitu, misalnya dengan bab yang sama ya, misalnya anak ini untuk PAI pelajaran anak SMP ya misal rukun iman gitu ya, <i>nah</i> untuk anak reguler itu sudah kaya memahami rukun iman itu seperti apa, perintahnya di hadits sama Al-Qur’an seperti	Perbedaan mengajar anak reguler dan anak berkebutuhan khusus – I2

		apa gitu ya, terus apa yang kamu lakukan sebagai seorang muslim gitu ya, kalo ada perintah <i>oh</i> seperti ini gitu, intinya ketika ada diskusi <i>sharing</i> di pembelajaran mereka sudah bisa nyambung, tapi kalo anak ini <i>kayanya</i> sebatas tau, <i>oh</i> ternyata ada rukun iman ya, rukun iman itu ada 6 ya, trus seperti ini-ini saja, semacam <i>kaya</i> gitu aja, gitu, itu perbedaannya yang nyata ya.	
3	T: J:	<p>Kendalanya apa mba, kalo mengajar abk?</p> <p>Kendalanya jujur kalo pertama itu, kita <i>ndak</i> ada ini ya, itu belum ada guru yang dari <i>background</i> psikologi apa sebutannya ya pendidikan luar biasa, jadi kita sebenarnya kalo secara ilmu <i>medis</i> kita <i>nggak</i> punya tuntutan bukan tuntutan ya tuntunan, pedoman gitu ya anak ini itu jatuhnya problemnya di abk itu sampai mana gitu, karna memang setiap problem pasti beda penanganan ya, sedangkan disini itu masih disamaratakan, penanganannya seperti ini, karena memang problem dari orangtuanya belum mampu untuk melakukan tes gitu, sebenarnya kita sudah mengenalkan ya. “ini ada tes atau observasi untuk abk, biar tau baikya gimana”, pernah ada orang tua itu <i>gak</i> mau, masih menganggap “<i>yaudah</i> yang penting anakku itu sekolah” biar di rumah itu <i>ndak ngapa-ngapain</i> kan, kalo sekolah itu ketemu temennya dan mereka <i>ndak</i> mengharapkan anak itu bisa ini itu gitu ya, padahal sebenarnya kalo tau kondisi anaknya itu sejauh mana, maksudnya penanganannya itu juga lebih maksimal, kalo kita tau “<i>oh</i>, anak ini yang A kasusnya ini, sejauh ini, oh mungkin kita terapis ya” lebih ke terapisnya nanti, itu beda-beda kan <i>kalo</i> misalkan anak ini pemahaman motoriknya kurang nanti pembelajarannya harus banyak gerak gitu, <i>kalo</i> kognitifnya kurang berarti lebih main ke logika dan sebagainya kaya gitu, ya memang kita minusnya disitu karena <i>nggak</i> ada guru, belum punya psikolog lembaga ya, dan kondisi karena hidup di kota kecil ya</p>	<p>Kendala atau Faktor Penghambat pada Pembelajaran Inklusi di SMPIT Alam Permata – I2</p>

		mbak, jadi pendapatan orang tua kan masih problem ya, jadi maksudnya mereka tidak sampai sejauh itu gitu untuk memahami bahwasanya, itu bisa kok sebenarnya diminimalisir, asalkan tau caranya ya kayak gitu.	
4	T:  J:	Terus tadi <i>kan</i> ada problem kaya gitu, ada kendalanya itu, <i>nah</i> cara mengatasinya gimana mbak?  Sementara ya ini, <i>make</i> grup ya, kalo di grup-grup gitu, kita coba join grup penanganan anak seperti itu ya, misalnya di grup itu, ada cara mengajarkan tauhid untuk abk, cara pembelajarannya gitu, ya kita belajar dari situ, tapi kalo misalnya sampe ke <i>personnya</i> efektif apa <i>ndak</i> ya kita belum bisa mengukur ya, karena kita <i>ndak</i> tau apa problemnya gitu, cuma ya memang <i>problemnya</i> itu, ini kalo abk itu harus sabar banget ya, ulang lagi, ulang lagi, padahal sebenarnya sudah diajarkan, karna kita <i>nggak</i> tau apa, <i>ngambil</i> titik temunya dia apa, itu <i>nggak</i> tau.	Cara Mengatasi Kendala pada Pembelajaran Inklusi – I2
5	T:  J:	<i>Kan</i> mbak mulai dari tahun kemarin <i>ngajarnya</i> , ada <i>nggak sih</i> pengalaman yang dirasa beda gitu dari anak reguler, mungkin pengalaman yang buat <i>keinget</i> terus gitu.  Pengalaman, <i>nggak sih</i> sebenarnya, <i>kalo</i> saya <i>sih</i> mengibaratkan abk itu anak syurga, maksudnya kita dari guru itu, <i>nggak</i> mengharapkan apa-apa sebagai ladang pahala, bisa jadi nanti di akhirat mereka <i>tuh</i> yang memanggil kita di syurga gitu, itu <i>aja sih</i> kalo saya pribadi ya, saya <i>nggak</i> apa, <i>nggak</i> kaya guru, kalo pandangan guru kan, saya ada tuntutan untuk “ <i>oh</i> dengan kompetensi dari pemerintah seperti ini, paham <i>nggak</i> gitu” <i>kan</i> mengejar kaya gitu ya, <i>kalo</i> anak ini, <i>kalo</i> abk ini yang penting apa, yang penting mereka punya pedoman yang bisa dipegang untuk hidup, tau “ <i>oh</i> ternyata Allah itu <i>ngasih</i> tau kita seperti ini” gitu ya, terus bismillah diniatkan ya semoga	Pengalaman saat Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus – I2

		<p>nanti bisa jadi ladang pahala bagi kami gitu ya, kalo mereka masuk syurga itu bisa jalannya disitu, kita <i>ngga</i> tau. Ya <i>soalnya nggak</i> bisa berharap banyak-banyak ya, <i>soalnya</i> misalnya sudah dibilangin hari ini, terulang lagi, sudah diajarin hari ini, libur, keulang lagi. <i>Kalo</i> sekolah <i>sih</i> ya hanya fasilitas membantu orang tua ya, intinya kalo orang tua sudah <i>legawa gak</i> mengharapkan apa-apa ke anak, sekolahnya aman, tapi <i>kalo</i> misalnya orang tuanya <i>menarget</i> anakku <i>tu</i> harus bisa <i>kaya</i> anak sedangkan anaknya <i>nggak kaya</i> gitu <i>nah</i> itu yang akhirnya berat di sekolah, <i>kalo</i> sekolah <i>udah</i> orang tuanya <i>nggak papa</i>, maksudnya apa anak saya tetep sekolah, mungkin <i>denger</i> sedikit-sedikit atau dia punya temen gitu ya, kita <i>ngga</i> terbebani kalo sekolah, gitu mba</p>	
6	<p>T: <i>Kan</i> ini sekolah Islam ya mbak.  J: <i>He'eh</i>  T: <i>Nah</i>, bedanya apa sih abk yang sekolah disini dengan abk yang mungkin sekolah di negeri gitu.  J: Pembiasaan adab ya, pasti yang pertama itu pembiasaan adab gitu, karna memang ciri khas dari sekolah Islam ketika kita mengawali semua program sekolah ya, belajar, sebelum kita belajar apapun kita mengajak untuk sebenarnya dekat dulu sama Allah ya, seperti baca al-Qur'an, menghafal, sholat dhuha gitu ya, dan membaca tilawah ya istilahnya untuk keberkahan pembelajaran kaya gitu, <i>trus</i> terutama tidak lain semua yang kita pelajari itu ujungnya <i>cuma</i> satu gitu ya, sarana untuk mendekatkan kita kepada Allah gitu ya, percuma kita belajar IPA IPS Pkn dan sebagainya kalo misalnya kita hanya merasa sombong, merasa hebat dengan ilmu yang dimiliki, dan <i>gak</i> membuat kita dekat sama Allah ya percuma gitu ya, apapun <i>entah</i> itu abk, <i>entah</i> itu anak normal gitu ya, semua pembelajaran itu kita mencoba untuk tarik ulur, men apa ya, mengaitkan dengan realita kehidupan, oh</p>	<p>Perbedaan SMPIT Alam Permata dengan label Islam dan sekolah tanpa label Islam – I2</p>	

	<p>ternyata kamu belajar ini <i>tu</i> fungsinya ini, itu ya, terus yang kedua kalo mungkin diluar ya sejauh ini kan memang kita itu tergerak buat abk karena merasa sedih ya kebanyakan sekolah formal yang menerima abk itu sekolahnya kristen, nonis, <i>kalo</i> SLB wajar ya nasional, punya pemerintah semua agama ada gitu ya, tapi kalo sekolah apa, biasa, yang mungkin nasional semua agama ada belum tentu ada abknya gitu ya, <i>nah kalo</i> sekolah agama, maksudnya dengan background agama, sekolah islami, sekolah nasrani, sekolah hindu sama budha gitu ya, kebanyakan masih nasrani yang menerima, mereka menganggap abk itu anak Tuhan, istilahnya <i>kalo</i> di sekolah Islami, beberapa sekolah saya menemukan dengan istilah IBK (Insan Berkemampuan Khusus) karena kemampuannya khusus kan, beberapa sekolah Islami itu menerapkannya IBK, berkemampuan khusus kan, jadi saya ya <i>agak</i> berat juga ya dengan <i>problem</i>, <i>wah</i> bahaya kalo misalnya anak-anak ini masuk ke sekolah nonis ya secara tidak langsung nanti mereka <i>ngikutin</i> kan ajaran agamanya mereka, bisa jadi, dan mereka yang notabene, mohon maaf ya akalnya belum sempurna, bisa jadi dengan ikhlas diajak mengikuti sana dan ikut agama sana, padahal jelas-jelas mereka notabene sebenarnya orang-orang Islam, <i>cuma</i> tidak punya wadah ya kaya gitu. Soalnya memang bisa jadi abknya itu karena keterbatasan pengetahuan orang tua ya, hidup di desa gitu ya, bisa jadi abknya itu karena nutrisi kehamilan gitu ya, terus misal <i>pas</i> kehamilan yang tidak complete, kebanyakan memang orang tua abk disini itu dari kalangan menengah ke bawah, ya yang murni abk ya, kan ini soalnya abknya banyak kasus ya, ada abk yang lola (loadingnya lama) tapi dia masih bisa berkomunikasi, kalo yang murni abk kan kholil sama iim ya, itu kan mohon maaf menengah ke bawah jadinya nggak ada pengetahuan untuk itu, jadi ya udah yang penting anakku sekolah gitu.</p>	
--	--	--

7	<p>T:</p> <p>J:</p>	<p>Terus ini mbak, ada kegiatan tambahan <i>nggak</i> mbak diluar belajar gitu.</p> <p>Harusnya, sebenarnya kalo kita itu udah ini, menyampaikan gitu ya, kita maksudnya dari sekolah itu sudah memfasilitasi orang tua kasih info-info ya, misalnya ada kelas abk tentang belajar tauhid atau belajar membaca atau apa, tapi <i>Wallahu a'lam</i> gak tau kita dari orang tuanya ikut apa <i>nggak</i>, maksudnya kita dari guru sudah mencoba memfasilitasi itu ya, terus yang kedua ya memang harusnya tugasnya dari orang tua gitu ya, maksudnya orang tua itu sudah sejauh mana mengobservasi anaknya, anakku itu apa namanya, dimana sih kesukaannya, karena memang kalo abk kita <i>nggak</i> bisa berharap banyak ya, yang penting dia bisa <i>survive</i> dalam kehidupan, <i>survivenya</i> macem-macem, entah itu dia bisa <i>survive</i> dengan tetep sholat gitu ya, maksudnya imannya terjaga, kita butuhnya itu aja, <i>survive</i> untuk imannya terjaga terus yang kedua apa yang bisa aku lakukan biar bisa dapat uang untuk hidup ini karena <i>Wallahu a'lam</i> gak tau nanti ya misalnya kedepan orang tua <i>nggak</i> ada dan dia masih ada gitu ya, kami juga <i>nggak</i> berharap, bukan <i>nggak</i> berharap ya, harapannya kecil mereka itu akan menikah ya, kecuali orangnya sama dengan golongan yang sama <i>kaya</i> gitu ya. Jadi memang ya itu, maksudnya itu kita itu sedih <i>kalo</i> misalnya emang orang tua <i>nggak</i> ada <i>basic</i> ilmunya tanya, “nanti anakku kuliah apa” “anakku nanti gimana”, ya memang peran orang tua itu sangat dibutuhkan, karena memang kan tugasnya anak kan orang tua, maksudnya orang tua itu bisa menemukan, maksudnya kalo abk itu <i>nggak</i>, <i>nggak</i> apa ya mbak, ya ini kita masih belum <i>complete</i> ya <i>mereview</i>, <i>memfollow up</i> orang tua itu sudah <i>ngapain</i> aja sama anaknya di rumah gitu ya, maksudnya rata-rata abk itu <i>nggak</i> mau, belajar itu hanya di sekolah, <i>habis</i> sekolah sudah libur gitu ya, padahal maksudnya itu</p>	<p>Kegiatan</p> <p>Tambahan untuk</p> <p>anak</p> <p>Berkebutuhan</p> <p>Khusus – I2</p>
---	---------------------	--	--



	<p>orang tuanya itu kaya kita kasih <i>sharing</i> obrolan gitu ya, minta tolong dong kalo libur gitu ya, anaknya ditemani beraktifitas, kan kita bisa tau kesukaan atau melihat anak itu punya minat kalo kita beraktifitas kan, beraktifitas berulang-ulang dan ketemu banyak orang, 3B itu ya, berulang-ulang beraktifitas bertemu banyak orang, kalo tiga hal itu <i>nggak</i> dilakukan sama orang tuanya ya kita <i>nggak</i> bisa, karena sebatas <i>kalo</i> di sekolah orang tuanya menuntut akademis ya, sedangkan untuk observasi di sekolah terbatas, sedangkan di rumah orang tua itu <i>nggak</i> tau sudah menjalani itu atau belum, anaknya misalkan <i>nggak</i> mau “aku maunya sekolahnya sama bu guru aja” <i>nggak</i> mau sama siapa-siapa, maksudnya kalo misalkan orang tua itu yakin, maksudnya orang tua itu bisa menemani mereka gitu ya, in sya Allah untuk <i>survivenya</i> mereka ada jalan, “ternyata anakku itu punya minat sama roti gitu ya” <i>bismillah</i> anaknya diajarin roti nanti, buatnya gitu <i>kan</i>, <i>soalnya</i> ya <i>kasian</i> kalo misalnya, terlebih ibu ya, saya <i>nggak</i> bayangkan kalo mereka <i>nggak</i> ada ibu, itu <i>nggak</i> tau siapa keluarga mereka yang akan <i>care</i> gitu <i>kan</i>, memang saya itu pernah melihat seperti abk yang <i>nggak</i> ada ibunya itu <i>kasian</i> gitu ya, <i>nggak</i> <i>nggak</i> ter, waktu ada ibunya <i>it's ok</i>, ketika ibunya <i>udah</i> almarhum ternyata kasih sayang bapak dan kakak adiknya tidak sepenuh ibunya gitu mbak. Terus saya juga pernah <i>dapet</i> cerita langsung kalo di Bogor itu ada ya seorang ibu, Bu Indira itu anaknya abk, padahal beliau itu orang dari kalangan atas ya, maksudnya orang yang penuh dengan fasilitasnya oke tapi <i>qodarullah</i> Allah kasih hadiahnya Allah kasih ujiannya seperti itu, dan <i>maa sya Allah</i> beliau itu menerima gitu bahkan beliau itu jadi tempat curhat orang se-Indonesia ya tentang anak berkebutuhan khusus, memang <i>nggak</i> bisa di sekolah formal, dia <i>home schooling</i> gitu, <i>home schooling</i> kemudian e ibunya tadi mengenalkan banyak aktifitas, mengenal</p>	
--	--	--

		<p>ketemu banyak orang dan <i>pede</i> aja ini anak syurga gitu ya, memang harus siap keluar uang banyak gitu, karena untuk biaya belajar itu butuh uang banyak gitu, ternyata anaknya punya kecenderungan suka bikin roti, <i>kayanya</i> ibunya <i>yaudah</i>, fokusnya ke sekolah hanya itu, memperdalam bikin roti, adonan, hingga akhirnya dia bisa terima pesenan, jadi ketika, pas <i>home schoolingnya</i>, kelompok <i>home schoolingnya</i> punya event acara pasti dia yang disuruh bikin, maksudnya ya itu, kita butuh peran orang tua seperti itu, soalnya memang <i>ndak</i> bisa, kalo udah akademik kita <i>nggak</i> bisa mengharapkan ya, yang penting mereka bisa membaca dan berhitung, <i>udah</i> itu aja. Bisa baca, berhitung, menjaga sholat, <i>udah</i> itu aja, sama baca Qur'an ya, baca Qur'an, apa sholat, berhitung dan membaca itu <i>udah</i> kebutuhan dasarnya anak-anak itu, yang lainnya tidak, tidak perlu, sama tadi <i>lifeskill</i> yang mereka punya, tiap orang beda <i>tu</i> ya.</p>	
8	<p>T: J:</p>	<p>Untuk dukungan orang tua berarti kurang ya mbak?</p> <p>Dukungan orang tua itu, ya orang tua itu anu mbak <i>kan</i> terbentur dengan <i>problem</i> anaknya <i>nggak</i> mau sekolah kalo di rumah terutama itu, terus kedua ya belum ada dana ya untuk untuk itu, maksudnya belajarnya anak itu orang tua itu menganggap ngapain sih belajar seperti itu <i>buang-buang duit</i> katanya, seperti itu ya padahal maksudnya ya karena memang terbatas untuk makan saja butuh dana ya ya gitu, soalnya ya kalo kita tu punya di sekolah itu ada, kita tu punya dipake di anak reguler juga ya daftar aktifitas gitu, daftar aktifitas-aktifitas yang bisa diobservasi orang tua ke anaknya, itu ada mbak dari sekolah itu anak reguler juga dikasih, karena berkaitan dengan bakat ya jadi memang kita meyakini di Al-Isro' ayat 51 juga ada <i>kan</i> semua manusia itu puya <i>syakilah</i>, bakatnya orang itu masing-masing punya, tapi kalo kita <i>nggak</i> melakukan aktifitas itu kita <i>nggak</i> mau observasi, kita</p>	<p>Dukungan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata – I2</p>

	<p><i>nggak</i> mau konfirmasi, <i>kan</i> ada bakatnya itu <i>mendem kaya</i> gitu <i>dah gak</i> ini, kalo misalnya kita melakukan banyak kegiatan kita tau <i>kan</i> ya memang proses mengenal jati diri manusia itu sepanjang hidup memang kita harus keluar uang gitu ya, keluar dana untuk tau oh ternyata keberminatan saya itu disini, jadinya <i>in sya Allah</i> kebermanfaatan saya itu yang dibutuhkan oleh ummat itu di bidang ini gitu. Sebenarnya sekolah itu sudah kasih gitu <i>list-list</i> berapa aktifitas ya, seratus empat puluh empat aktifitas yang bisa dicoba orang tua di luar sekolah, maksudnya <i>kalo</i> sekolah kita juga, <i>kalo</i> sekolah <i>kalo</i> anak reguler kita mengenalkan itu tapi kita <i>nggak</i> sampe mendalami ya, <i>kalo</i> anak ini <i>nggak</i> bisa karena berbeda gitu ya, harusnya orang ya <i>kalo</i> orang tuanya mandiri independen di rumahnya mengaktifkan itu ya semoga bisa membantu ya apa yang jadi minat anak-anaknya gitu, apa yang sama Allah itu dititipkan ke anaknya bisa diambil manfaatnya itu dimana kaya gitu. Itu yang masih ya karena dananya, kalo ada dananya <i>mah</i> kita bisa kaya anak di Bogor itu. Jadi dia sholatnya kejaga hafalannya kejaga, baca berhitung bisa, soalnya mereka juga matematika itu setara SD ya tingkat 1 atau tingkat 2, <i>kalo</i> kita apa kita linearkan dengan kemampuan matematika itu mereka masih paling tinggi itu matematika Rafli itu kelas 3 kaya gitu, yang lain ya masih belum bisa kaya Aam sama Kholil itu sudah diajarin sudah bisa terus libur lupa, kita lihat di peran orang tua itu yang <i>nggak</i> terlalu banget, kita <i>gak</i> bisa 24 jam, sedangkan abk itu <i>gak</i> bisa sekolah lama, pasti mereka bertanya “<i>udah</i> jam berapa, pulang jam berapa”, tadi <i>udah</i> jam 11 aja <i>udah</i> gitu gitu ya, <i>nah</i> <i>kalo</i> <i>udah</i> kaya gitu itu <i>udah</i> <i>nggak</i> bisa <i>trus</i> <i>udah</i> fokus gitu ya, <i>udah</i> <i>gak</i> bisa fokus anak-anak <i>kalo</i> <i>udah</i> seperti itu. Makanya <i>kan</i> kalo ya kalo misalnya mereka <i>mood</i> belajar harusnya mereka ambil peluang, masalahnya nanti di rumahnya niat, orang tuanya <i>gak</i> niat ya sekolah <i>nggak</i> bisa soalnya bukan dari</p>	
--	--	--

		sekolah gitu seperti itu, tapi memang rentang konsentrasi jamnya beda sama anak normal gitu ya.	
9	T:	Iya betul. Terus ini kan namanya Sekolah Islam Alam gitu ya, maksudnya Alam itu <i>gimana?</i>	Arti Label Alam di SMPIT Alam Permata – I2
	J:	Maksudnya kita mendekatkan anak-anak dengan kekuasaan Allah ya, maksudnya kaya gitu. Kita itu <i>nggak</i> terbatas gitu ya, belajar itu <i>nggak</i> cuma di dalam kelas semua alam ini tanda kebesaran dari Allah. Tapi seperti yang saya bilang tadi, <i>value</i> -nya sekolah alam itu kan kita belajar apapun itu untuk sarana aja untuk <i>deketin</i> kita kepada Allah ya, kita bukan hanya sekedar pinter-pinteran bisa <i>ngerjakan</i> soal ini loh 100, aku pinter <i>lo</i> IQ-ku tinggi gitu ya hanya sekedar itu, tapi memang membuat kita percaya dan berpikir ternyata kebesaran Allah itu luar biasa kaya gitu ya. Kita belajar IPA misalnya kaya gitu, <i>kalo</i> kita belajar metode pendidikan Montessory gitu ya, <i>kalo</i> Montessory itu kan punya ada aparatusnya ya, dimana anak itu dikenalin dengan memegang benda kasar, benda halus, benda bergerigi, bergelombang dan sebagainya, padahal alam itu menyiapkan banyak-banyak tekstur ya gitu ya, jadi mereka itu akan terpesona “ <i>Maa sya Allaah</i> , luar biasa besar segala penciptaan-Nya” kaya gitu. Kalo misalnya karena kita bicara abk tentu <i>gak</i> bisa kasih kurikulumnya ke mereka ya karena terbatas fisik ya, misalnya <i>kaya</i> kita ada setiap satu bulan sekali itu <i>longmarch</i> , <i>longmarch</i> itu wajib diikuti oleh guru sama murid gitu ya karena memang kita e keliling apa area deket sekolah, terus kita <i>tu</i> fisiknya karena seorang mukmin yang kuat kan lebih dicintai oleh Allah ya <i>kaya</i> gitu, <i>trus</i> sedangkan mereka ada <i>problem</i> misalkan kakinya <i>nggak</i> kuat kaya Kholil, Kholil itu <i>nggak</i> kuat kakinya <i>gak</i> bisa jalan lama-lama, tapi sama abk juga kalo lewat jalan raya tu dipegangi kekep gitu ya karena masih <i>nyelonong</i> kesana kemari gitu ya, itu	

	<p>juga <i>mem mem</i> apa belajar banyak hal ya, dari jalan aja <i>pas longmarch</i> kemarin belajar <i>oh</i> ternyata udara pagi hari tuh enak, <i>oh</i> ternyata aku baru tau nih lingkungan sekolahku, lingkungan di Leces itu ada gereja, ada puskesmas kaya gitu ya, ternyata ternyata disini itu ada kehidupan ya saya kirain kehidupan kehidupan itu cuma ada di sekitar sini, biar lebih <i>aware</i> sama lingkungannya, terus apa namanya <i>oh</i> ternyata di badan itu jalan itu enak menyehatkan badan misal seperti itu. Terus kita ada juga <i>kalo</i> yang sekolah alam itu kaya camping ya sama survive, disini <i>nggak</i> ada kalo abk kan <i>gak</i> bisa ya, karena harus bawa ibunya kalo anak seperti itu, siapa yang akan mandikan mereka, kan mereka itu jadi PR ya mandi itu masih bergantung sama orang tua <i>kaya</i> siapa Iim sama Kholil ya, mereka bisa mandi sendiri tapi masih ditunggu di depan kamar mandi, <i>kalo</i> <i>nggak</i> ditunggu ya <i>nggak</i> keluar-keluar <i>mainan</i> sabun gitu, ya seperti itu. Ya sedangkan kita <i>nggak</i> bisa <i>kalo</i> sama abk <i>nggak</i> bisa, ya kita harus, ya kemah gitu melihat kebesaran Allah gitu tahajjud di langit terbuka gitu ya, ternyata semua makhluk kita bisa <i>loh</i> makan semua yang ada disini, ternyata selama ini kan makan tahu tempe, kaya ikan padahal di alam itu ada sayuran yang bisa kita makan yang kita <i>gak</i> dapat nih di kota atau di desa kita gitu, <i>oh</i> ternyata kita <i>gak</i> boleh sembarang apa ya di tempat baru gitu ya, jadi mereka ya itu lebih <i>aware</i>. Terus apalagi ya, kurikulumnya kalo di sekolahan itu juga ada magang kehidupan, jadi memang magang itu anu apa salah satu sarana mempercepat mereka tau, e <i>soalnya</i> jangan sampe ketika nih rata-rata, bukan rata-rata, e pendidikan yang di Indonesia <i>pake</i> itu hanya sekedar mengantarkan manusia dewasa secara <i>baligh</i> ya, secara reproduksi secara badan, tapi tidak dewasa secara <i>aqil</i> gitu ya. <i>Kalo</i> memang kita belajar konsep pendidikan dalam Islam, tujuan pendidikan itu mengantarkan anak <i>aqil baligh</i> di usia 15</p>	
--	---	--

	<p>tahun. Aqil <i>tu</i> dalam artian udah siap dengan apa namanya lepas ya lepas tidak minta uang saku ke orang tua, <i>trus</i> udah tau hidupku itu mau kemana dan bermanfaat dimana gitu, nah rata-rata kan pendidikan di Indonesia itu hanya dewasa secara pemahaman ya, tapi secara itu padahal lebih penting ya gimana mereka bisa <i>survive</i> nanti ke depannya, gimana mereka tau gitu jalan hidupnya itu yang sudah Allah kasih itu apa, <i>nah</i> magang itu salah satu cara yang kita pake kalo di sekolah alam itu mengenalkan mereka itu ke banyak profesi, maksudnya profesi itu nggak hanya guru, tentara, polisi, dokter yang mereka tau gitu ya, ada <i>lo</i> pembisnis, <i>oh</i> ternyata pembisnis itu banyak gak cuma baju gitu ya, desain itu juga jadi bisnis gitu kan, kamu <i>mendubber</i> seni peran itu juga menghasilkan uang gitu, <i>kali</i> aja kamu sama Allah ditaruh disana manfaatnya, itu yang anak-anak <i>kan</i> belum tau, makanya kita tu sama orang tua diminta untuk apa ya menemani mereka. Jadi harapannya mereka usia 15 tahun itu <i>udah</i> matang semua ya, <i>udah</i> matang <i>trus</i> mereka <i>udah</i> siap menjadi orang tua, ya maksudnya kalo secara Islam kan boleh ya nikah tapi <i>kalo</i> secara negara Indonesia yang bentuknya demokrasi <i>gak</i> bisa nikah usia muda gitu ya, atau memang ada perubahan tanggung jawab, tapi <i>kalo</i> memang si anak itu umur 15 tahun <i>udah</i> bisa cari uang kenapa <i>nggak</i> ya mempercepat ya. Karena memang ya itu mbak, sekolah itu kami hadir karena melihat tadi gitu ya, generasi yang semakin, e harusnya ketika anak usia 14 ke atas itu bukan urusan dirinya <i>doang</i> tapi udah <i>baligh</i>, tapi peran yang sudah kamu kasih ke sekitar, makanya kalo kita kelas 9 reguler itu karya ilmiahnya seperti itu, apa project sosialmu untuk lingkungan sekitar gitu ya, jangan sampe anak-anak itu <i>disuguhkan</i> hanya belajar, duduk ngerjakan soal, kita <i>nggak</i> butuh itu gitu ya. Tapi ke depannya memang gitu ya, ilmu itu sangat penting untuk menunjang kehidupan tapi kalo hanya ilmu <i>doang</i>,</p>	
--	--	--

	<p><i>awarenya</i> pedulinya mereka sama lingkungan sekitar itu seperti apa. Karena keterbatasan, ya maksudnya ya abk itu <i>gak</i> bisa <i>gak nyampe</i> main kesana gitu ya. Itu yang ya akhirnya saya <i>gemes</i> kalo misalkan ada anak yang ditanya kamu kedepan mau <i>ngapain</i> <i>gak</i> tau, kamu sendiri <i>gak</i> tau gitu kan, makanya <i>kalo</i> kita itu mbak ada kelas pendampingan bakat selama 2 bulan setiap minggu diluar jam sekolah ya hari sabtu siang jam 1 ya itu kebetulan saya megang, kebetulan saya megang jadi ya itu kita lebih belajar <i>ngenalin</i> diri misalnya ya dengan adanya abk ini belajar juga buat anak reguler biar lebih peka sama temennya ya, soalnya emang bener ada yang <i>jijik</i> <i>nggak</i> mau pegang, ada yang bilang sama temennya aku <i>gak</i> mau sama anak itu, tapi ada juga yang <i>maa sya Allah</i> dia itu empatinya tinggi anak reguler ya, ketika MOS hari pertama, ketika MOS itu semuanya digabung <i>gak</i> ada perbedaan antara itu ya, cuma setelah itu setelah MOS selesai baru pisah, ketika MOS diawal itu ada satu anak yang saya langsung <i>deg</i> gitu ya, ketika si Kholil wudhu sholat tanpa disuruh anak itu langsung melipatkan celananya, oh saya sudah bisa <i>ngebaca</i> anak ini empatinya tinggi, bener, ternyata berjalannya waktu dia itu orang yang paling peka, orang yang paling, <i>gak</i> cuma ke temen sesama lelakinya ke temen perempuan dia juga perlakukan sama kaya gitu, maksudnya butuhnya kita gabung satu sekolah itu ada abk ada yang <i>ngga</i> itu untuk terapi, terapi apa namanya <i>care-an</i>, perhatian mereka ya anak normal, mereka ada juga yang <i>jijik</i> <i>gak</i> mau deket sama mereka gitu “kenapa sih sekolah ini menerima anak seperti itu” ada yang bertanya seperti itu, ada bahkan yang baru tau, “ada ya abk, <i>oh</i> ternyata abk seperti ini ya, <i>oh</i> ternyata untuk berteman sama abk itu harus gini-gini”, ternyata jadi pembelajaran buat anak normal bahwasanya kamu bersyukur sudah diciptakan begitu lengkap, sudah diciptakan istimewa, kamu mau seperti mereka yang <i>kaya</i> gitu, tapi</p>	
--	---	--

	mereka meski <i>gak</i> istimewa mereka anak syurga <i>lo</i> , mereka nggak dibebani apapun gitu ya, itu yang jadi pembelajaran bagi anak-anak normal gitu.	
--	--	--

#### 4. Wawancara Keempat

##### a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Ibu Iim
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus

##### b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : Senin, 22 Februari 2021
- 2) Tempat : Rumah Iim, Leces Probolinggo

##### c. Keterangan

- T : Tanya  
 J : Jawab  
 I3 : Informan 3

NO	Ket	Wawancara	Tema
1	T:  J:	Alasan ibu menyekolahkan anak ibu di SMPIT apa?  Di SMPIT, yang saya lihat memang dari awal di SDnya memang di Probolinggo memang di IT ya, <i>ngelihatnya</i> dari yang umum anak umum ke abk agak bisa lebih <i>nerimo</i> gitu <i>kayanya</i> , jadi saya pikir mungkin bisa, terus dari gurunya juga lebih <i>telaten</i> gitu <i>loh</i> . Ya saya sempat bandingkan dari SD Jati 5 kan awalnya kelas 1 <i>sampe</i> kelas 3 mau naik kelas 4 itu di Jati 5 di SD Negeri, seperti itu padahal sudah inklusi <i>kan</i> disana <i>cuma</i> ya pembelajarannya kurang ini lah, dari gurunya, <i>ndak ndak ndak</i> , mungkin satu hari itu didampingi satu mata pelajaran <i>kan</i> gabung <i>kan</i> sama yang umum <i>habis</i> itu sudah ditaruh di ada ruang bermain gitu khusus, banyak mainan untuk abk sudah, ya <i>malah</i> saya sendiri yang <i>jagain</i> bukan, gurunya sudah lepas, diluar jam masih jam	Alasan Memilih SMPIT Alam  Permata untuk Anak – I3



		<p>sekolah <i>sih</i> sebenarnya, saya yang nungguin, disebelahnya kan, <i>kelase</i> yang kumpul sama umum terus <i>anu</i> jadinya seperti itu, terus saya mikir bingung saya saat itu mbak, gimana, trus <i>kan</i> sempat terapi di Jati 5 itu di Bu ruddin itu, Bu Rudiana itu memang psikiater, satu tahun lebih. Disitu saya lihat <i>kok</i> ini ya guru-gurunya lebih <i>anu</i> ke dia, bukannya bandingkan gimana cuma <i>akhire</i> pindah keluar dari sana dari Jati 5 terus kesini, memang awal awal emang masih sulit sosialisasinya apalagi sama SD ya mbak ya, masih anaknya masih ini, ya saya yang penting <i>wes</i> yang penting mau gitu aja <i>wes</i>, gurunya sudah lebih ya enak saya <i>wes</i> dikasih pendamping gitu ada, cuma ya sama aja sih ada pendampingnya <i>cuma</i> lebih enak lebih ini, dari gurunya juga, terutama dari gurunya lebih perhatiannya lebih. Sekarang alhamdulillah di SMP <i>malah, malah</i> Aam Kholil itu kan jarang komunikasi sama ini, biasanya <i>malah</i> sama perempuan ini, iya seperti itu. Saya bersyukur, ya itulah lebih mendapat perhatian yang lebih, apalagi di SMP sudah ada Bu Lela. Bu Lela <i>wes</i> seperti anaknya sendiri ke dia <i>wes</i> ya mungkin seperti itu. Ya gurunya gitu <i>wes</i>, saya kan juga pernah ke acara itu, abk dengan yang umum itu sangat membantu yang umum <i>tu</i> ya mungkin sudah di <i>anu</i> ya sama gurunya juga harus <i>nerimo</i> lah.</p>	
2	<p>T: J:</p>	<p>Terus, selama sekolah di SMPIT ada peningkatan, bu? Terutama dalam ibadahnya gitu.</p> <p>Dalam ibadah ya <i>ngerti</i>, malah <i>ningetin</i> saya, adzan itu belum ini sudah bunyi, “ayo bu”, sudah wudhu <i>duluan, kalo</i> saya nunggu adzan selesai. Alhamdulillah sudah ada, itunya saya <i>anu</i> mbak, <i>malah</i> ke kita ini <i>ningetin</i> seperti itu, <i>cuma</i> dalam gerakannya <i>ndak</i> bisa, <i>nek</i> kata Bu Lela ya sudah seperti itu ya masih <i>tolah toleh</i>, kata <i>bapake</i> “<i>arek ndak duwe duso, trimo ndak trimo yo opo jare sing kuoso dek, awak dewe kate ngurusi</i>” harus bisa seperti ini, <i>ndak</i></p>	<p>Peningkatan pada Anak Berkebutuhan Khusus – I3</p>

		bisa gerakan <i>gini gini, kalo</i> jamaah <i>gak</i> boleh mendahului imam <i>ndak</i> bisa sudah, tapi bagus ada perkembangan disitu.	
3	T: J:	Mungkin hafalannya juga gitu bu Iya hafalannya, sebenarnya dulu sudah enak, <i>ngaji</i> itu terus diam, hafalan <i>nggeh ngeten</i> , sampe nangis <i>dewe</i> . Ngomongnya itu semakin berkurang mbak, <i>ndak</i> tau kenapa saya. Kemarin sempat ya mbah, bapak meninggal, padahal ya <i>ndak</i> lihat sendiri, jadi ya <i>ndak</i> ngomong gini sudah. <i>Kan mantun</i> maghib, ayo nun <i>muroja'ah</i> sama kamu al-mulk, <i>pas ngajine kan</i> sekarang <i>ngaji</i> besok libur, jadi <i>nek pas libur lare-lare</i> bertiga pun, ayo baca, kadang ikut, <i>kalo</i> sudah diginikan (ditepuk) <i>muni</i> , itu <i>gak</i> tau harus seperti apa <i>nyelesaikannya</i> , <i>wong</i> mau minta sesuatu kadang <i>cuma ngeten-ngeten teng bapake</i> (nunjuk-nunjuk), <i>ndak</i> boleh seperti itu keluarin suaranya, kemarin kemarin ya disitu agak ini, ya hafalannya <i>wes</i> ya gitu. Ya seperti itu kalo masalah di hafalannya, <i>ngomongnya</i> berkurang.	Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus – I3
4	T: J:	Yang paling nonjol itu apa bu, perubahan dari Iim? Apa ya, kalo diminta bantuan sama saya, langsung, <i>ndak</i> sampe, beda sama adiknya yang ya <i>sek</i> masih ada ya <i>sek nya, kalo</i> dia dengan perintah memang seperti itu <i>nggeh</i> , dengan perintah ayo langsung, <i>ndak ndak ndak bilang ya sek, ndak</i> ya pernah, tapi dirayu masih bisa, <i>pas tiduran ngeten</i> , ayolah minta tolong.	Perubahan yang Menonjol pada Sang Anak – I3
5	T: J:	Ibu tau <i>nggak</i> kegiatan apa saja yang ada di sekolah yang dilakukan sama Iim, ibu pernah tanya <i>nggak</i> ? Apa ya, apa ya, sholat, <i>ngaji</i> sholat ya pernah kalo saya lagi kesana, <i>apalagi</i> jalan-jalan katanya ya, jalan-jalan sama guru ya sama Bu Lela, itu aja yang saya tau lah, berkebun mungkin pernah.	Kegiatan sekolah yang diketahui orang tua – I3
6	T:	Terus kegiatan apa yang sudah diajarkan di	Kegiatan yang

	J:	sekolah dan dipraktikkan di rumah? Masak mungkin, ikut masak sukanya di dapur juga, <i>kalo</i> saya ada ayam ya <i>ndak</i> mau, <i>ndak ndak</i> terlalu ini, tapi <i>kalo</i> saya di dapur, ikut, ya <i>pas</i> goreng aja <i>pas</i> sudah <i>mbalik aja</i> ya, tapi belum sering dilatih, itu aja berkebunnya juga agak untuk <i>nanem</i> dari <i>anunya gak anu mboten saget</i>	sudah diajarkan di sekolah dan dipraktikkan di rumah – I3
7	T: J:	Untuk bacaan sholatnya itu sudah bener semua atau gimana ibu? Alhamdulillah bacaan sholat sudah hafal, di gerakan aja yang <i>sek tolah-toleh</i> , ya kalo jamaah ya mendahului. Kalo jum'at itu ya, bapaknya kan kerja, <i>kalo pas</i> ada siapa saudara ya saya titipkan gitu, semangat, tapi di masjid tertib <i>lo</i> , tertib di masjid, jangan mendahului, tapi <i>wes</i> dikasih tau dulu sebelum berangkat, “nanti <i>ndak</i> diajak sholat jum'at lagi <i>kalo ndak</i> tertib” seperti itu bisa. Tapi di rumah sulit untuk jangan mendahului, gerakannya, kalo hafalnya hafal sudah.	Bacaan Sholat Sang Anak – I3
8	T: J:	Hafalnya itu dari kapan? SD itu sudah <i>anu</i> sudah mulai, dari SDIT.	Hafalan Bacaan Sholat – I3

## 5. Wawancara Kelima

### a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Nikmah
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata

### b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : Kamis, 25 Februari 2021
- 2) Tempat : Musholla Nurul Rahmat, Leces Probolinggo

### c. Keterangan

- T : Tanya  
J : Jawab  
I4 : Informan 4

NO	Ket	Wawancara	Tema
1	T:	Mbak mau tanya, kamu sekolah di SMP ini dipaksa atau <i>nggak</i> sama orang tua?	Kemauan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di SMPIT Alam Permata – I4
	J:	<i>Kalo</i> sekolah disini saya yang <i>maksa</i> ke orang tua	
	T:	<i>Oh</i> , berarti kamu sendiri ya, kemauannya Ni'mah sendiri?	
	J:	Iya, tapi <i>kalo</i> sama orang tua, sama mama saya <i>tu</i> dipaksa sekolah di SMPIT Permata.	
	T:	SMP yang sana ya?	
	J:	Iya, terus sama ayah saya " <i>sekarepnya</i> kamu <i>dah</i> kamu mau sekolah dimana", tapi sama mama disuruh di SMPIT Permata Probolinggo, nanti antar jemputnya enak terus <i>kan gak</i> ada asrama, <i>kalo</i> disana kan fullday tok, kalo disini kan ada asramanya mbak kaya pondok gitu. Terus mama itu enakan sekolah disini <i>dah anu</i> , terus " <i>em</i> menurutmu <i>enakan</i> sekolah dimana?", terus sama mama juga suruh sekolah di Gresik tapi sama ayah <i>ndak</i> boleh, terus yaudah aku sekolah disini gitu.	
	T:	Berarti sekolah disini mau apa karena disuruh ayah?	
	J:	Maunya saya sendiri.	
2	T:	Dari pagi sampe siang itu apa <i>aja</i> kegiatannya, kegiatan sekolahnya?	Kegiatan sekolah di SMPIT Alam Permata – I4
	J:	Pagi itu, semenjak <i>e</i> , semenjak ada corona itu kegiatannya itu <i>anu</i> senam pagi, terus abis senam pagi itu, hari senin <i>kan</i> upacara, kalo senam itu hari lain saja, terus baca al-ma'tsurat	
	T:	<i>Bareng-bareng</i> itu?	
	J:	Iya, terus <i>ngaji</i> per- <i>halaqoh</i> .	

	<p>T: Ngaji bersama juga?</p> <p>J: Iya, terus <i>tahsin</i>, <i>abis</i> itu <i>abis</i> pelajaran siang itu <i>tahsin</i> sampe jam 3.</p> <p>T: <i>Tahsin</i> itu setelah sekolah?</p> <p>J: <i>Tahsin</i> itu dari jam 2 <i>sampe</i> jam 3.</p> <p>T: Iya, berarti sore ya?</p> <p>J: Iya, terus <i>abis</i> itu persiapan sholat ashar <i>dah</i>, terus <i>abis</i> gitu baca al-ma'tsuratan. Terus <i>anu</i>, ada literasi mbak, jam 1 itu ada literasi sampe jam 2, dari jam 2 <i>sampe anu</i> itu <i>tahsin</i>, terus apalagi ya al-ma'tsuratan, udah <i>dah</i> pulang jam 4 itu.</p>	
3	<p>T: Apa <i>aja</i> yang kamu <i>dapetin</i>, apa <i>aja</i> selama sekolah disini? Ilmunya itu apa <i>aja</i> yang didapatkan sama kamu?</p> <p>J: <i>emm</i> perajarannya gitu <i>tah</i> mbak?</p> <p>T: <i>Heem</i></p> <p>J: Apa ya, <i>em</i>, <i>kalo</i> sama bu lela “terserah ni'mah mau belajar disini apa sama temennya” terus ya itu <i>dah</i> belajar <i>tahsin</i>, bahasa arab terus ya itu <i>dah</i></p>	<p>Ilmu yang diserap oleh anak berkebutuhan khusus – I4</p>
4	<p>T: Apa yang Ni'mah rasakan disini apa? Seneng <i>gak</i>?</p> <p>J: <i>Kalo</i> sekolah disini, senengnya itu ada magang, <i>mabit trus</i> kemah gitu, <i>trus</i> ya <i>kaya ndaki</i> gitu, ya itu <i>dah</i> kegiatannya.</p> <p>T: Kalo didalam kelas <i>ndak seneng</i>?</p> <p>J: Kalo dulu di kelas sana, sebelum corona itu aku beda kelas mbak</p> <p>T: Dimana?</p> <p>J: Kalo kelas biasa itu di belakang, kalo kelas bintang di depan.</p> <p>T: Terus Ni'mah dimana?</p> <p>J: Ini pas selama ada ini ya disini <i>dah</i>, kalo belajar itu <i>abis</i> <i>tahsin</i> kan belajar yang lain kan, belajar apa gini ya disini.</p>	<p>Perasaan saat belajar di SMPIT Alam Permata – I4</p>
5	<p>T: Kan sudah diajarkan banyak ya sama guru disini, apa yang paling Ni'mah ingat? Yang diingat sama Ni'mah itu apa?</p> <p>J: <i>emm</i>, yang diinget apanya?</p>	<p>Pembelajaran yang diingat anak berkebutuhan khusus – I4</p>

	T: J:	Pelajarannya Yang diinget belajarnya tu ya, <i>emm</i> apa ya, <i>tahsin</i> terus pelajaran matematika, apa ya <i>emm tahsin</i> terus IPA, bahasa Indonesia, yang <i>gak</i> diinget pelajarannya saya tu matematika sama bahasa Arab, yang diinget itu IPA, PAI, tahsin, bahasa Indonesia udah itu <i>tok</i> .	
6	T: J: T: J:	Selama pelajaran selalu diingatkan ya, diingatkan tentang Islam ya? Iya, jadi misalkan <i>e</i> apa ya, semenjak <i>e</i> semenjak misalnya ada temen suka sama kakak kelas, jadi dibilangin kalo megang-megang <i>ndak</i> boleh. dikasih tau gitu? Iya, kalo megang-megang itu bukan <i>mahrom</i> , kata mbak Asma kalo suka <i>istikharah</i> dulu, ayo kita <i>istikharah</i> dulu, kalo suka datengin orang tuanya, yang baik itu kita nikah dulu baru pacaran, <i>gak</i> boleh pacaran dulu, “ <i>oh ya</i> ”. Kalo disini <i>kan</i> yang putra itu <i>ikhwan</i> kalo putri itu <i>akhwat</i> . Terus semenjak sekolah disini itu ya <i>e</i> , ada ada apa ya, <i>e ekskul</i> . Tiap sabtu itu ada mbak, <i>e</i> ada renang, <i>kalo e kalo</i> yang putri tempatnya <i>kan</i> di Kerpangan, <i>kalo</i> yang putra “jangan di Kerpangan ya”, <i>kan</i> yang putra <i>kan</i> gak mau di Kerpangan kumpul sama putri <i>kan ndak</i> boleh gitu, “terserah <i>dah</i> kalo mau di kerpangan ayo, nunggu putrinya selesai baru yang putra gitu”, <i>ndak</i> sama kaya di negeri sini, beda sekolah, terus akhirnya minta ke Ronggojalu renangnya. Tapi <i>kalo</i> yang putri ini biasanya <i>urunan</i> , yang putri itu setengah sisanya uang sekolah gitu. Terus abis itu mbak ada renang, longmarch, terus ada karate, apa kuda sama panahan, terus ada olah raga. Itu ekskulnya itu ya, kalo minta ekskulnya berkuda ya udah berkuda <i>tok</i> , kalo panahan ya udah panahan, terus ada yang itu berkuda sama panahan itu ada juga. Ya, kalo sekolah disini, enak sih mbak.	Pembelajaran di SMPIT Alam Permata yang selalu dikaitkan dengan ajaran Islam – I4
7	T: J:	Ada kesulitan nggak? <i>e</i> , ada mbak.	

T:	apa?	
J:	Hafalannya	
T:	<i>Emm</i> hafalannya, hafalan aja?	
J:	Iya	
T:	Sampe mana hafalannya?	
J:	<i>beh, susah, hemm</i>	
T:	Sulit di hafalan aja ya?	
J:	Iya hafalan, sholatnya itu juga susah.	
T:	Kenapa kok susah? Apanya yang susah?	
J:	Kenapa mbak?	
T:	Kenapa sholatnya kok susah? Apa yang buat susah?	
J:	<i>Kalo pas</i> adzan maghrib, itu saya sholat maghrib, <i>trus kalo</i> sholat, waktunya sholat isya', itu <i>gak</i> sholat isya' gitu itu, terus disuruh <i>gak</i> diulangi lagi.	

## 6. Wawancara Keenam

### a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Nur Lailatul Masriyah, S.E
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus

### b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : Senin, 15 Maret 2021
- 2) Tempat : Lapangan Belakang SMPIT Alam Permata

### c. Keterangan

- T : Tanya  
J : Jawab  
I1 : Informan 1

NO	Ket	Wawancara	Tema
1	T:	Ini bu, penilaian pembelajaran untuk abk itu	Penilaian

	<p>J: bagaimana?</p> <p><i>Kan anu yo standarnya itu gak ada, walaupun dimana, di sekolah SLB pun itu, nggak ada standar khusus gitu, tapi kan yo ada itu ya peningkatan itu ya berarti sudah ada kemajuan, memang mesti ada kan, apa yo pantauan awal, terus setelah pembelajaran, la kalo itu akhirnya kalo standar angka itu yo beda yo, tapi karna kemarin karna yo memang harus punya rapot, kita akhirnya juga membuat rapot yang ber-angka gitu yo, jadi kalau temannya, koyok bahasa gitu yo, temannya bisa mengarang dia koyok standar kholil itu tinggal menghubungkan titik itu yo sudah bagus gitu ya akhirnya nilainya ya diatas 8 gitu, pokoknya intinya apa ini bisa menjalankan intruksi dari guru dari awalnya, memang ya nilainya ya bagus walaupun jarene wong wong “owalah ngunu tok isone”, ya memang standarnya memang beda, pokok ada kemajuan, kalo gak ada kemajuan yo anu, piye ya terus itu mesti ada deskripsinya, misal PAI gitu ya, PAI misalnya 90 gitu ya, ananda sudah bisa wudhu dengan benar tanpa bimbingan, kalo awalnya sudah bimbingan sekarang tanpa bimbingan, nek ini tetep aja bimbingan terus yo, terus apanya ada yang mesti ada peningkatan dikit kok, misalnya do'anya itu sudah bisa tapi sikapnya jek gak. Ada deskripsinya di rapotnya, nek mau lihat, o ndak bawa ya saya ya, nanti tak foto ya.</i></p> <p>T: Berarti per-anak itu beda ya bu?</p> <p>J: <i>He'eh, tiap anak beda. Makane nek buat opo jenenge, rapotnya ini yo lumayan. Jadi itap anak itu karena berdasarkan program pembelajaran individu, terus akhirnya juga yo rapotnya per-individu. Cuma ini ya belum mendapatkan guru yang anu yah, spesialis itu. Ada lagi?</i></p>	<p>Pembelajaran</p> <p>Inklusi di SMPIT</p> <p>Alam Permata – II</p>
2	<p>T: Faktor pendukung sekolah ini itu apa aja bu, untuk melaksanakan sekolah inklusi?</p> <p>Terutama niatan, awal dari semua itu niatan</p>	<p>Faktor Pendukung</p> <p>Penyelenggaraan</p>



J:	<p>untuk menampung anak seperti ini, soalnya sekolah-sekolah khusus itu <i>yo</i> mahal, terus disini itu walaupun ada yang murah tapi harus ke kota ya, <i>kan ndak</i> ada disini <i>maksude</i> sekitar Leces <i>gak</i> ada, paling dekat itu SDLB itu disana, dimana itu mbak, Jorong kesana, Wonoasih, itu paling dekat, terus katanya, ini kan pernah pernah alumni disana ya, <i>sapa</i> Iim itu, itu muridnya <i>buanyak</i>, walaupun apa ya disana mesti gurunya kompetensinya sudah disitu ya, tapi <i>anak-anake</i> kadang <i>pembiaran</i> gitu, terlalu banyak muridnya. Sebenarnya juga segini <i>kalo</i> satu guru kurang, yaitu <i>kalo di anu wong</i> ini aja ini yang dua ini gratis juga ini, kholil sama iim itupun kita terima karena untuk membantu anak-anak seperti ini biar <i>opo yo</i>, di masyarakat <i>kan koyok</i> di nomor duakan gitu, <i>keluyuran</i> kemana-mana, kayak gini <i>kan jek</i> terarah, Rafli pernah <i>gak</i> mau sekolah itu, <i>keluyuran</i> kemana-mana, Kholil kan di rumah <i>tok ndak</i> pernah pergi, Iim juga, kayak gini <i>kan</i> interaksi antar teman bisalah, diajari kerja sama bisa sekarang, tapi ini <i>kalo</i> sama anak reguler <i>macet</i> lagi, <i>kalo</i> sama ini sudah sudah <i>anu</i> ya, dikasih petunjuk itu bisa sebenarnya, <i>ni</i> daripada yang sana sana, ini kerja <i>jek</i> lebih <i>anu</i> lebih tahan lama, lihat <i>wes sing</i> putra sana <i>anu leren</i>. Bisa, di rumah pun sebenarnya <i>kalo</i> orang tuanya <i>telaten</i> itu bisa, masalahnya <i>wes gak omes</i> gitu ya, <i>kandani ibuke, ituloh</i> masalahnya, harusnya terapi orang tuanya juga, ini <i>gak</i> mau tadi, alasannya sepatu “<i>wes udah copot sepatunya abis dicuci</i>”, pinter kok diarahkan, tapi tadi <i>nemani</i> anak saya tahfidz ya, <i>mandek wes</i> disini, kemarin <i>tak ajak anu</i> juga <i>mbantu</i> banjir di Dringu, yang dua ini Rafli sama Aam, besok <i>trauma healing cuma</i> untuk anak-anak disana, jadi ini <i>kayaknya</i> yang diajak <i>gak</i> tau siapa, Iim <i>gak</i> mau bekerja biasanya, <i>Alhamdulillah</i>, <i>kan</i> ini <i>anu</i> juga bermasalah ya <i>kalo nggak dipake</i>. Terus memang terapi di alam itu memang <i>anu</i> ya, apa saya lihat terapi di alam di sekolah mana itu ya, baca-baca itu, paling</p>	<p>dan Pembelajaran Inklusi di SMPIT Alam Permata – II</p>
----	--	--

		<p>bagus, anak interaksi terus <i>kena</i> sinar matahari terus kasarnya ini, kasarnya medan gitu, banyak <i>anu</i> banyak membuat kemajuan buat anak-anak, <i>timbang apa nganu</i> puzzle <i>lo</i> ya, <i>kan</i> mencabut apa apa ini kegitatannya ini <i>sing</i> syarafnya semuanya bergerak. Iim dulu <i>ngiler</i>, tapi <i>alhamdulillah</i> sekarang <i>ndak</i>. Ini rencana saya, untuk minggu ini mau belajar mencangkul, khusus untuk abk, yang lainnya nanti programnya lain, <i>trus</i> saya mau ajari <i>anu</i> berternak ikan hias kecil-kecilan <i>pake bak</i> itu, <i>biar anu biar</i> lebih <i>e</i> berkembang <i>lah</i>, <i>nek</i> di rumah bingung juga apa ya. Ada lagi yang ditanyakan?</p>	
3	<p>T: J:</p>	<p>Mau tanya bu, guru-guru yang mengajar siapa aja?</p> <p>Ini karena gurunya yang spesialis itu <i>ndak</i> ada yo, terus kemarin dari JSIT ada anjuran bahwa semua guru, memang ini utamanya JSIT <i>yo trus gabungan</i> ke JSA juga mendukung kegiatan inklusi, jadi semua guru bisa jadi guru abk, tapi kenyataannya <i>ndak</i> semua guru ternyata bisa, <i>soalnya kayak</i> gini ya dek <i>ngiler</i> apa <i>anu ngiler</i> itu <i>yo wes jijik uwek uwek</i> gitu yo, itu ya jelas <i>ndak</i> mungkin jadi untuk hal-hal seperti itu <i>nek</i> akademis makanya saya ini ya saya jamnya terlalu banyak, saya kan kepala sekolah sama <i>anu yo</i> saya paling <i>dikasih</i> mapel satu yo ya karna ini, sebenarnya bu Wulan itu yo dia itu <i>nek</i> ada yang <i>ngiler wes jijik ndak doyan mangan</i>, nah kayak gitu <i>wes ndak</i> boleh dipaksakan <i>soale dee wes ndak</i> bisa <i>lah itungane</i>, tapi untuk belajar <i>dikit-dikit kaya</i> matematika, berhitung itu masih bisa, <i>dadi yo</i> untuk <i>ngaji biasanya</i> dibagi, Senin Selasa itu Pak Agung, setelah itu semua guru itu, untuk agama agama itu Asma', menggambar Icha, <i>kalo</i> aku yo pagi itu <i>kan kaya</i> pembukaan <i>dikasih ini opo</i> terapi senam, senam <i>dikit-dikit</i> gitu, terutama untuk keseimbangan, dulu ini berdiri kaki satu semuanya <i>ndak</i> bisa, <i>alhamdulillah</i> sekarang bisa, kaki satu gini gini sekarang bisa, tapi yo lambat memang,</p>	<p>Guru-guru yang membantu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus – II</p>

	<p>untuk ajak mereka lompat <i>aja</i>, terus <i>anu yo</i> mungkin mereka banyak yang <i>mager dadi</i> anak-anak awalnya <i>kok rumangsa males</i> gerak <i>opo</i> karna di rumah juga <i>ndak</i> diberdayakan sama orang tua jadi <i>cek malese, muales</i> awal-awal itu, senam itu gini <i>yo anu mbolah rumangsaku</i>, sekarang <i>yo nek</i> pagi senam dulu, <i>trus</i> ini juga yang sudah agak bisa gitu <i>kaya</i> rafli ya, <i>kan</i> bisa sholat, ayo bu lela masih repot <i>anu</i> di kantor, temannya wudhu sholat dhuha ini, <i>kaya</i> tadi <i>kan</i> ibunya <i>lim kan</i> datang, jadi saya melayani orang tua, “ayo Kholil belum sholat dibimbing wudhu sama <i>anu</i>”, jadi <i>me</i> apa memanfaatkan temannya <i>se</i> itu kalo bisa, nulis <i>barang</i> itu Ni'mah itu <i>yo</i> bisa, <i>nek</i> Rafli bimbing teman juga bisa, pokoknya kelihatan nanti yang bisa saling bantu, ya itu selain untuk meringankan beban kita <i>yo, nek kuabeh anu yo cuapek yo</i>, terus banyak yang <i>keleleran</i>, itu <i>yo</i> itu mengajar <i>opo</i> teman mengajar dan guru mengajar <i>dadi</i> ngajarnya itu <i>yo</i> gitulah, ngajarnya itu rame-rame karna <i>yo</i> memang kondisi, bayar psikolog itu <i>lo</i> mahal sekali, kenapa <i>kalo</i> kita bisa, bisa <i>In sya Allah</i>, ya yang <i>jijik</i> menjijikkan itu ya dulu ini <i>lo</i> mbak ini <i>ngengek</i> juga di sekolahan, guru-guru <i>bengok bengok</i> bu Lela, yang punya anak aku <i>tok kan yo</i>, aku <i>yo ndak jijik, nimpal dadi</i> di kamar mandi sana, <i>sampe</i> segitu memang <i>anu</i> “kenapa?” “aku tadi <i>kudu pipis</i> tapi yang keluar <i>ngengek</i>” “ya <i>ndak papa</i>”, tapi dia <i>kan anu</i> ya apa terus terang, dia <i>tu</i> “e gimana?” dia <i>tu</i> sampe “jangan bilang ibu ya” “<i>ndak papa</i> pokok jangan diulangi lagi”, dua kali itu yang <i>anu</i> yang kedua malah <i>murus</i> jadi <i>ndak</i> bisa <i>ditimpal, ngguyangi</i>, ya kayak itu resiko-resiko seperti itu memang harus kita <i>anu</i> ketika kita mau menerima. Dari dulu itu bu Yanti <i>kan</i> memang <i>anu</i> kepala sekolah disana ya, di Permata itu sudah inklusi dek sekolahnya, sebenarnya kalo dapat izin operasional, dana-dana untuk inklusi itu banyak, jadi itu biasanya sekolah-sekolah yang sudah punya izin, banyak mendirikan</p>	
--	--	--

	<p>inklusi ya banyak dananya, di sekolah negeri juga ada fasilitas inklusi dan wajib sebenarnya, Bu Tantri itu mewajibkan tidak boleh menolak <i>kalo</i> ada siswa inklusi, tapi kenyataannya diterima <i>ndak di anu ndak</i> ditangani, jadi katanya <i>anu yo</i> yang cerita, “<i>jare ibuk mbak yo ndek sekolahe ibuk ki onok dijarno wes, dolan sekarep pokoke ndak mengganggu</i>”, jadi <i>ndak</i> ada, diajari <i>anu tok</i> nulis terus suruh nirukan ditinggal, kadang <i>areke kluyuran</i> kemana-mana sudah di <i>anu</i>, lah disini <i>kan paling ndak</i> saya <i>kan</i> titik beratnya itu mengenal Allah dan kebiasaan-kebiasaan islami itu <i>tok, dadi</i> nanti itu yang <i>lain-laine</i> itu sambil jalan, makanya sholat dhuha, al-ma’tsurat, baca Ar-Rahman, <i>ngaji</i> tu diawal sudah dimulai, sebenarnya <i>habis</i> selesai pembelajaran itu <i>muroja’ah</i>, tapi <i>ndak</i> tau <i>yo</i> padahal <i>kan ngomong</i> gitu bisa tidur, <i>angler</i> si Ni’mah itu <i>kok</i> bisa, akhirnya <i>habis</i> dzuhur ya sudah <i>wes</i> pulang, apa <i>ndak</i> ada ininya ini <i>lo</i> ya <i>ndak papa</i> nanti <i>nek wayahe</i> uriri <i>tak anu</i> lagi, kemarin-kemarinnya <i>tak</i> uji coba satu bulan <i>rasane sing ngomong iki kok, la nek wayahe poso kan capek yo, kaya</i> hari senin kamis itu <i>muroja’ah sing muroja’ah gurune tok, sitokne ngantuk</i>, Ni’mah itu <i>malah sampe</i> tidur. Ya itulah, <i>pokoke</i> ya itu jadi pembiasaan mengenal Allah sama pembiasaan-pembiasaan ibadah yang di agama kita, <i>makane</i> kalo sekolah JSIT itu tidak menerima <i>e</i> walaupun inklusi tidak menerima agama lain, karena di agama lain itu kita harus menyediakan guru, gurunya juga gitu, <i>gak</i> boleh jadi kalo misalkan gitu <i>ndak</i> boleh, tapi kalo disana boleh <i>kan</i> ya Materdei <i>barang</i> itu <i>kan</i> menerima orang Islam, karena mereka sedikit kita banyak itu, jadi gurunya, semua guru terus sama teman-teman yang bisa kalo bisa menjadi guru soalnya guru itu <i>kan yo</i> sambil mengamalkan, saya <i>ngene</i> “<i>kamu tu nek ngajari</i> temenmu dapat pahala <i>lo</i>”, memang bahasanya bahasa ini ya bahasa pergaulan, makanya saya itu <i>nek</i> bisa <i>me</i> apa, tapi itu ya</p>	
--	---	--

	<p>salah satu terapinya kesulitan pendekatan memang sering-sering memang punggungnya, tapi ya saya juga bilang sama yang perempuan <i>nek</i> bisa ya jangan berpegangan kulit, <i>nek</i> bisa, tapi kadang <i>nek</i> wudhu <i>ndak bener-bener yo anu yo</i>, tapi <i>kalo</i> pembelajaran masih bisa tanpa memegang kulit langsung kecuali guru laki-laki, <i>nek</i> reguler saya <i>larang</i> sama sekali, <i>kalo</i> guru-guru <i>sampe anu kan</i> mereka sudah dewasa yo.</p>	
--	---	--

## B. Program Pembelajaran Individu<sup>115</sup>

### Kegiatan : Majelis pagi

#### Nama : Raffi

1. Sholat Dhuha mandiri
2. Membaca Ar-Rahman / Al Ma'tsurat
3. Membaca 1 halaman Alquran dan terjemahnya
4. Menulis 1 ayat Alquran atau hadits berkaitan dengan hukum Islam

#### Nama : Imdad Zulkarnain

1. Sholat Dhuha dengan bimbingan
2. Membaca Al Ma'tsurat dengan bimbingan
3. Mengaji jilid
4. Hafalan juz Amma dengan bimbingan, dan bersama teman<sup>2</sup>

#### Nama : Holilur R

1. Wudhu dan sholat Dhuha dengan bimbingan
2. Membaca Al Ma'tsurat dengan bimbingan
3. Hafalan juz Amma dengan bimbingan dan bersama-sama teman
4. Menulis dan membaca dengan bimbingan

#### Nama: Hamdani R

1. Wudhu dan sholat Dhuha mandiri
2. Membaca Al Ma'tsurat dengan bimbingan
3. Mengaji jilid 4
4. Membaca dan menulis dengan bimbingan

<sup>115</sup> Dokumentasi dari Kepala Sekolah SMPIT Alam Permata, Probolinggo

5. Setor hafalan

**Nama: Nikmah**

1. Wudhu dan sholat dhuha mandiri
2. Mengikuti majelis pagi dengan kelas reguler

Majelis pagi sepenuhnya memberikan pembelajaran sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban sebagai makhluk yang berakal. Target utama membiasakan ibadah harian. Kesempurnaan pelaksanaan dan pencapaian disesuaikan dengan kemampuan individu.

Landasan Alquran : Surat Albaqoroh 286

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya..."

**C. Program Pembelajaran Lifeskill Kelas Bintang<sup>116</sup>**

**Januari:**

1. Mengenal anyaman dengan daun pisang, dan membuat pinggir tumpeng
2. Menganyam menggunakan kertas warna, dengan tambahan menggaris dan menggunting
3. Menganyam membuat ketupat dari janur/daun kelapa
4. Membuat tali pot bunga

**Pebruari:**

1. Mengenalkan alat ukur tidak baku
2. Mengenalkan alat ukur berat dan bilangan pecahan dalam kehidupan sehari-hari
3. Praktek menimbang dan mengenalkan langsung peralatannya
4. Mengenalkan dan mencari manfaat daun sirih untuk kehidupan sehari-hari, ditekankan sebagai anti septik dan jamu pengurang bau badan

**Maret:**

1. Mengenalkan perikanan sebagai budidaya sadar dalam mencari penghasilan alternatif dan bukti kasih sayang terhadap ciptaan Allah.
2. Praktek pembuatan ternak kutu air dengan berbagai media, untuk menumbuhkan jiwa peneliti
3. Presentasi sederhana hasil pengamatan ternak kutu air

---

<sup>116</sup> Dokumentasi dari Kepala Sekolah SMPIT Alam Permata Probolinggo

4. Praktek pembuatan media ternak ikan hias yang mudah perawatannya seperti guppy atau balon

**April:**

1. Praktek membuat media ternak ikan dengan botol bekas sebagai sarana mengurangi nyamuk
2. Praktek menguras media ternak ikan yang benar
3. Mengenal tanaman air sebagai penunjang peternakan
4. Presentasi sederhana hasil ternak ikan hias

**Mei:**

1. Membuat mangkuk dari batok kelapa
2. Membuat mainan dari batok kelapa
3. Membuat minuman susu kedelai
4. Membuat jamu sederhana ( kunir asem/ sinom)

Lifeskill merupakan program pembelajaran untuk membekali siswa hidup secara mandiri tanpa membebani orang lain, kalau bisa sebagai sumber penghasilan dalam kehidupan dewasanya kelak.

Landasan:

1. Hadits tentang " Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah"
2. Meneladani Nabi Daud as yang makan dari hasil tangannya sendiri, walaupun beliau raja besar dengan harta dan fasilitas yang melimpah.
3. Alquran surat :. ... " Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa hisab"
4. Al-Qur'an surat: Al Insiroh 7, " Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk utusan yang lain)

**D. Jurnal Kelas<sup>117</sup>**

**JURNAL KELAS**

**SMPIT ALAM PERMATA PROBOLINGGO**

**TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Hari, Tanggal:**

---

<sup>117</sup> Dokumentasi dari Bidang Kesiswaan SMPIT Alam Permata Probolinggo

No	Jam	Mata Pelajaran	Materi	Siswa Izin	Nama & Paraf Guru
1	06.45-07.15				
2	07.15-07.45				
3	07.45-08.00				
4	08.00-08.35				
5	08.35-09.10				
6	09.10-09.35				
7	09.35-10.10				
8	10.10-10.45				
9	10.45-11.20				
10	11.20-12.00				
11	12.00-13.00				

**Mengetahui,**

**Wali Kelas**

(.....)






	: Baca Al Kahfi di hari Jum'at : Infaq/Sedekah
--	---

T G L	B T	T H	S B	D B	A B	M B	I B	D H	A M	B W	A M	A W	S R	P S	A R	A K	I F	B I	M T
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			
6																			
7																			
8																			
9																			
10																			
11																			
12																			
13																			
14																			
15																			
16																			
17																			
18																			
19																			
20																			
21																			
22																			
23																			
24																			
25																			



## H. Surat Keterangan Selesai Penelitian

	SMPIT ALAM PERMATA PROBOLINGGO Jl. KyaiArief No. 88, Sumberkedawung, Leces, Kab. Probolinggo, 67273 Email : <a href="mailto:sekolahalamprobolinggo.official@gmail.com">sekolahalamprobolinggo.official@gmail.com</a> Web : <a href="http://sekolahalamprobolinggo.wordpress.com">sekolahalamprobolinggo.wordpress.com</a> Instagram : @salam_probolinggo Youtube : SekolahAlamProbolinggo
---	--

---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NUR LAILATUL MASRIYAH, S.E
Golongan/Ruang	: III/a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: <u>SMPIT Alam Permata Probolinggo</u> NIY. 2016018



Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: QONITAH CAHYANING TYAS
NIM	: 17422174
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di SMPIT Alam Permata Probolinggo, terhitung mulai tanggal 18 Januari 2021 sampai dengan 15 Maret 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi “**Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo**”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 12 Juni 2021

	Kepala Sekolah
	NUR LAILATUL MASRIYAH, S.E